

**PERAN *ZAKAT COMMUNITY DEVELOPMENT* DALAM PERKEMBANGAN
SMART FARMING UNTUK MENDUKUNG PEMBANGUNAN
BERKELANJUTAN DI KABUPATEN BONDOWOSO**

TESIS



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
JUNI 2025**

**PERAN *ZAKAT COMMUNITY DEVELOPMENT* DALAM PERKEMBANGAN
SMART FARMING UNTUK MENDUKUNG PEMBANGUNAN
BERKELANJUTAN DI KABUPATEN BONDOWOSO**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Ekonomi Syariah (M.E)



Oleh
ABDUL MU'IS
NIM: 223206060020

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

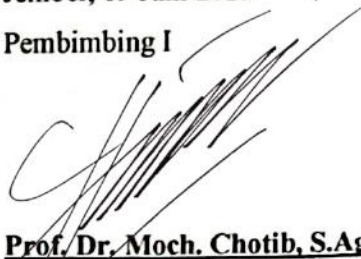
**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
JUNI 2025**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “*Peran Zakat Community Development dalam Perkembangan Smart Farming untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Bondowoso*” yang telah ditulis oleh Abdul Mu’is ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 19 Juni 2025

Pembimbing I



Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag, M.M.

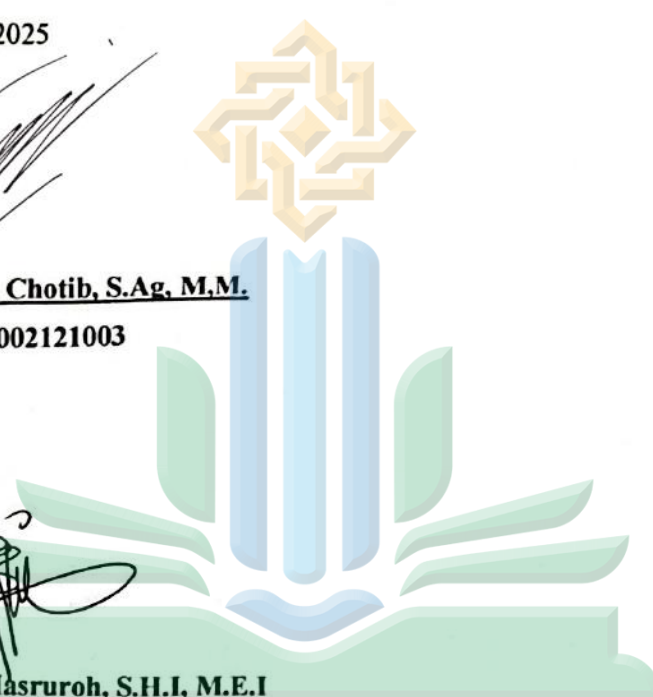
NIP. 197107272002121003

Pembimbing II



Dr. Nikmatul Masruroh, S.H.I, M.E.I

NIP. 19820922 200901 2005



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Peran *Zakat Community Development* dalam Perkembangan *Smart Farming* untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Bondowoso” yang ditulis oleh Abdul Mu’is ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Jember Pada hari Senin, 23 Juni 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi (M.E).

DEWAN PENGUJI

1. Dewan Penguji : Dr. Siti Masrohatin, S.E., M.M. ()
NIP. 197806122009122001
2. Anggota :
 - a. Penguji Utama : Dr. H. Abdul Rokhim, M.E.I ()
NIP. 197308301999031002
 - a. Penguji I : Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag, M.M ()
NIP. 197107272002121003
 - b. Penguji II : Dr. Nikmatul Masruroh, S.H.I, M.E.I ()
NIP. 19820922 200901 2005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Jember, 30 Juni 2025

Mengesahkan
Pascasarjana UIN KHAS Jember
Direktur



Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 197209182005011003

ABSTRAK

Abdul Mu'is, 2025. “*Peran Zakat Community Development dalam Perkembangan Smart Farming untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Bondowoso*” Tesis Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I : Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag, M.M. Pembimbing II : Dr. Nikmatul Masruroh, S.H.I, M.E.I

Kata Kunci: Peran, *Zakat Community Development*, *Smart Farming*, Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan merupakan visi penting yang tengah diupayakan oleh berbagai daerah, termasuk Kabupaten Bondowoso, untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekaligus menjaga kelestarian sumber daya yang ada. Sektor pertanian dan peternakan, yang menjadi mata pencaharian mayoritas masyarakat pedesaan, tengah menghadapi tantangan, seperti rendahnya teknologi, keterbatasan modal, dan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks tersebut, *Zakat Community Development (ZCD)* hadir sebagai instrumen penting untuk memberdayakan masyarakat miskin dan marginal, sehingga mampu mandiri dan turut mendorong proses pembangunan yang lebih adil dan merata.

Tujuan penelitian ini yaitu (1) Untuk Menganalisis Model Pengelolaan *Zakat Community Development* di Kabupaten Bondowoso (2) Untuk Menganalisis Pengelolaan *Smart Farming* dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat (3) Untuk Menganalisis Peran Zakat Community Development dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Di Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada paradigma postpositivisme dan fenomenologi. Metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan utama penelitian ini merupakan perwakilan dari Baznas dan kelompok ternak. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) model pemberdayaan zakat yang diterapkan terbagi ke dalam tiga tahapan strategis, yakni: (1) tahap perencanaan partisipatif: sinergi antara lembaga dan komunitas (2) tahap *capacity building*: penguatan kompetensi dan kemandirian mustahik (3) tahap evaluasi dan pengembangan: monitoring berkelanjutan dan replikasi program 2) *Smart farming* diterapkan dalam bentuk integrasi teknologi dan manajemen modern pada sektor peternakan, seperti sistem kandang terintegrasi, pakan fermentasi, manajemen kesehatan ternak berbasis data, dan pemanfaatan aplikasi digital. Inovasi ini mendorong efisiensi produksi, menurunkan risiko kegagalan, serta meningkatkan kualitas hasil ternak. Dampaknya, terjadi peningkatan pendapatan kelompok peternak binaan dan tumbuhnya jiwa kewirausahaan di kalangan mustahik. 3) peran ZCD memberikan kontribusi penting terhadap pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Bondowoso. Dengan demikian, zakat tidak hanya berfungsi sebagai instrumen filantropi, tetapi juga sebagai alat pembangunan ekonomi dan sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Kontribusi ZCD dalam mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan menjadikan program ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), khususnya dalam pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja hijau, dan pelestarian sumber daya alam lokal.

ABSTRACT

Abdul Mu'is, 2025. "The Role of Zakat Community Development in the Progress of Smart Farming to Support Sustainable Development in Bondowoso Regency" Thesis, Master's Programme in Sharia Economics, State Islamic University Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Supervisor I: Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag, M.M. Supervisor II: Dr. Nikmatul Masruroh, S.H.I, M.E.I.

Keynote : Role, Zakat Community Development, Smart Farming, Sustainable Development.

Sustainable development is an important vision being pursued by various regions, including Bondowoso Regency, to improve the quality of life for the community while preserving existing resources. The agricultural and livestock sectors, which serve as the main livelihood for the majority of rural communities, are currently facing challenges such as low technology, limited capital, and the quality of human resources. In this context, Zakat Community Development (ZCD) emerges as an important instrument to empower poor and marginalised communities, enabling them to achieve self-sufficiency and contribute to a fairer and more equitable development process.

The purpose of this research is (1) to analyse the Community Development Zakat Management Model in Bondowoso Regency; (2) to analyse Smart Farming management in empowering the local economy; and (3) to analyse the role of Community Development Zakat in supporting sustainable development in Bondowoso Regency. This research adopts a qualitative approach based on post-positivist and phenomenological paradigms. Data collection methods include interviews, observation, and documentation. The main informants for this research are representatives from Baznas and livestock groups. Data analysis employs the interactive model by Miles, Huberman, and Saldana, which includes data collection, data reduction, presentation, and conclusion drawing. Data validity is ensured through triangulation techniques.

The results of this study indicate that 1) the zakat empowerment model applied is divided into three strategic stages, namely: (1) the participatory planning stage: synergy between institutions and the community (2) the capacity building stage: strengthening the competence and independence of beneficiaries (3) the evaluation and development stage: continuous monitoring and program replication 2) Smart farming is implemented in the form of integrating technology and modern management in the livestock sector, such as integrated housing systems, fermented feed, data-driven livestock health management, and the use of digital applications. This innovation drives production efficiency, reduces the risk of failure, and improves the quality of livestock output. Consequently, there is an increase in income for supported farmer groups and a growth in entrepreneurial spirit among the beneficiaries. 3) The role of ZCD plays a significant contribution to sustainable development in Bondowoso Regency. Thus, zakat functions not only as a philanthropic instrument but also as a tool for inclusive and sustainable economic and social development. The contribution of ZCD in integrating social, economic, and environmental aspects aligns this program with the principles of sustainable development, particularly in poverty alleviation, creation of green jobs, and preservation of local natural resources.

ملخص البحث

عبد المعيز، ٢٠٢٥. "دور الزكاة في تطوير المجتمع في تطور الزراعة الذكية لدعم التنمية المستدامة في مقاطعة بوندووسو" رسالة الماجستير في برنامج الدراسات الاقتصادية الشرعية في جامعة إسلام نيجري كياهاي حاج أحمد صديق جيمبر. المشرف الأول: الدكتور محمد خطيب الماجستير. المشرف الثاني: الدكتور نعمة المسرورة الماجستير.

الكلمات الدالة : دور، تنمية المجتمع عبر الزكاة، الزراعة الذكية، التنمية المستدامة.

تعتبر التنمية المستدامة رؤية مهمة تسعى مختلف المناطق، بما في ذلك مقاطعة بوندووسو، لتحقيقها من أجل تحسين جودة حياة المجتمع وفي نفس الوقت الحفاظ على استدامة الموارد المتاحة. قطاع الزراعة والثروة الحيوانية، الذي يمثل مصدر رزق معظم سكان الريف، يواجه تحديات مثل انخفاض مستوى التكنولوجيا، محدودية رأس المال، ونوعية الموارد البشرية. في هذا السياق، تبرز تنمية المجتمع عبر الزكاة كأداة مهمة لتمكين المجتمعات الفقيرة والمهمشة، مما يمكنها من الاستقلال والمشاركة في دفع عملية التنمية بشكل أكثر عدلاً وتوازناً.

هدف هذه الدراسة هو (١) تحليل نموذج إدارة تنمية المجتمع عبر الزكاة في مدينة بوندووسو (٢) تحليل إدارة الزراعة الذكية في تمكين الاقتصاد المحلي (٣) تحليل دور تنمية المجتمع عبر الزكاة في دعم التنمية المستدامة في مدينة بوندووسو. تستخدم هذه الدراسة نهجاً نوعياً استناداً إلى نموذج ما بعد الوضعية وعلم الظواهر. أساليب جمع البيانات تتضمن المقابلات، والملاحظات، والتوثيق. المصدر الرئيسي في هذه الدراسة هو ممثل عن بازناس ومجموعة من مربى الحيوانات. تُستخدم تحليل البيانات نموذجاً تفاعلياً لميلز، وهابرماس، وسالداو الذي يشمل جمع البيانات، وتخفيض البيانات، وعرض النتائج، واستخلاص الاستنتاجات. يتم التحقق من صحة البيانات باستخدام تقنية المثلث.

تُظهر نتائج هذه الدراسة أن (١) نموذج تمكين الزكاة المُطبق ينقسم إلى ثلاث مراحل استراتيجية، وهي: (١) مرحلة التخطيط التشاركي: التنسيق بين المؤسسات والمجتمعات (٢) مرحلة بناء القدرات تعزيز الكفاءات واستقلالية المستحقين (٣) مرحلة التقييم والتطوير: الرصد المستمر وتكرار البرامج (٢) يتم تطبيق الزراعة الذكية في شكل تكامل التكنولوجيا والإدارة الحديثة في قطاع الثروة الحيوانية، مثل نظام حظائر متكاملة، علف مخمر، إدارة صحة الماشية المعتمدة على البيانات، واستخدام التطبيقات الرقمية. تدفع هذه الابتكارات كفاءة الإنتاج، وتقلل من مخاطر الفشل، وتحسن جودة المنتجات الحيوانية. ومن ثم، يزداد دخل مجموعات المزارعين المستفيدين، وتنمو الروح الريادية بين المستفيدين. (٣) يلعب دور زكاة المال مساهمة هامة في التنمية المستدامة في مقاطعة بوندووسو. وبالتالي، فإن الزكاة لا تعمل فقط كأداة للخير، بل كأداة للتنمية الاقتصادية والاجتماعية الشاملة والمستدامة. تُعتبر مساهمة في دمج الجوانب الاجتماعية والاقتصادية والبيئية جعلت هذا البرنامج متماشياً مع مبادئ التنمية المستدامة، لا سيما في تخفيف الفقر، وخلق فرص العمل الخضراء، والحفاظ على الموارد الطبيعية المحلية.

KATA PENGANTAR

الرحيم الرحمن الله بسم

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah Swt atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Peran *Zakat Community Development* dalam Perkembangan *Smart Farming* untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Bondowoso” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Banyak pihak dalam penyusunan tesis ini yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do,,a *jazaakumullahu ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar di lembaga ini.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Nikmatul Masruroh, S.H.I, M.E.I selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah pascasarjana dan juga selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dengan penuh kesabaran dalam program perkuliahan dan penyelesaian Tesis.

4. Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag, M.M. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk, dan arahan dalam menyusun tesis.
5. Dr. Siti Masrohatin, S.E., M.M. selaku ketua sidang dan Dr. H. Abdul Rokhim, M.E.I selaku penguji utama.
6. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik, dan membimbing penulis selama menempuh pendidikan almamater tercinta.
7. KH. Akmadi, S.Pd. M.Pd. selaku Kepala Baznas Kabupaten Bondowoso dan para staff yang telah bersedia memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
8. Tokoh agama serta masyarakat di Kampung ternak “Subur Berkah” yang telah berkenan bekerja sama dan memberikan data serta memberikan informasi penelitian dalam penyusunan tesis ini.
9. Teman-teman seperjuangan program studi Ekonomi Syariah UIN KHAS Jember yang telah memberikan motivasi dan dukungan serta kontribusi hingga terselesaikannya tesis ini.

Semoga penyusunan Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, 30 Juni 2025

Abdul Mu'is

NIM: 223206060020

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian.....	11
F. Definisi Istilah.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu.....	16
B. Kajian Teori.....	25
C. Kerangka Konseptual	45
BAB III METODE PENELITIAN	46

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian.....	48
C. Kehadiran Peneliti.....	49
D. Subjek Penelitian.....	50
E. Sumber Data.....	51
F. Teknik Pengumpulan Data.....	52
G. Analisis Data	54
H. Keabsahan Data.....	58
I. Tahapan-Tahapan Penelitian	60
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....	61
A. Gambaran Objek Penelitian	61
B. Paparan Data dan Analisis Data	67
1. Model Pengelolaan <i>Zakat Community Development</i> di Kabupaten Bondowoso	67
2. Pengelolaan <i>Smart Farming</i> dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat	89
3. Peran <i>Zakat Community Development</i> dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Bondowoso	95
C. Temuan Penelitian.....	103
BAB V PEMBAHASAN	108
1. Model Pengelolaan <i>Zakat Community Development</i> di Kabupaten Bondowoso	108

2. Pengelolaan <i>Smart Farming</i> dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat	115
3. Peran <i>Zakat Community Development</i> dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Bondowoso	118
BAB VI PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	126
Pernyataan Keaslian Tulisan	
Lampiran-Lampiran	
Riwayat Hidup	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	10 Daerah dengan Angka Kemiskinan Tertinggi di Jawa Timur.....	5
Tabel 2.1	Mapping Penelitian Terdahulu.....	20



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	<i>The Three Pillar Approach in Sustainable Development...</i>	44
Gambar 2.2	Kerangka Konseptual.....	45
Gambar 3.1	Proses <i>Snowball</i> dalam memperoleh Informan.....	51
Gambar 3. 2	Analisa Data Model Interaktif.....	55
Gambar 4.1	Struktur Pengurus Kampung Ternak.....	67
Gambar 4. 2	Sosialisasi dan Pengajian Rutin di Kampung Ternak.....	70
Gambar 4.3	Penyuluhan dan Pendampingan untuk pembuatan <i>complete feed block</i>	78
Gambar 4.4	Pelatihan pembuatan pakan fermentasi.....	80
Gambar 4.5	Pengolahan kotoran hewan menjadi pupuk organik.....	98
Gambar 4.6	Model Pemberdayaan ZCD di Kabupaten Bondowoso.....	113

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

No.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	„	koma di atas	ط	ṭ	te dg titik di bawah
2	ب	B	Be	ظ	Z	Zed
3	ت	T	Te	ع	„	koma di atas terbalik
4	ث	Th	te ha	غ	Gh	ge ha
5	ج	J	Je	ف	F	Ef
6	ح	ḥ	ha dg titik di bawah	ق	Q	Qi
7	خ	Kh	ka ha	ك	K	Ka
8	د	D	De	ل	L	El
9	ذ	Dh	de ha	م	M	Em
10	ر	R	Er	ن	N	En
11	ز	Z	Zed	و	W	We
12	س	S	Es	هـ	H	Ha
13	ش	Sh	es ha	ء	„	koma di atas
14	ص	ṣ	es dg titik di bawah	ي	Y	es dg titik di bawah
15	ض	ḍ	de dg titik di bawah	ـ	-	de dg titik di bawah

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Islam sebagai agama *Rahmatan lil alamiin* sangat menjaga agar umat manusia selalu dalam keadaan sejahtera. Kesejahteraan tersebut meliputi menjaga keimanan, melindungi kehidupan, perlindungan terhadap kesehatan akal, menjaga keturunan serta harta benda yang dimiliki (Ningrum, 2020:1). Syariat Islam memiliki tujuan utama yaitu menjaga aspek pribadi dan aspek sosial kemasyarakatan. Aspek sosial kemasyarakatan salah satunya diterapkan dalam bentuk perintah mengeluarkan zakat bagi masyarakat yang sudah masuk kriteria wajib zakat (Widiasari & Sulistyawan, 2021:2). Zakat merupakan salah satu bentuk implementasi keadilan sosial bagi masyarakat yang memiliki hak menerima zakat. Praktek penerapan zakat pada masa Nabi Muhammad berjalan dengan baik sesuai dengan tuntutan syariat islam tentang kewajiban membayar zakat dari aghniya' (orang kaya) untuk didistribusikan kepada setiap orang yang memiliki hak menerima zakat yang diatur langsung oleh Nabi.

Sejarah perkembangan Islam menerangkan bahwa zakat memiliki dampak yang besar terhadap perekonomian, hal itu dapat dilihat pada masa pemerintahan Bani Umayyah Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang mengalami masa perekonomian yang gemilang dengan keadaan masyarakat yang makmur sebagaimana yang disampaikan Sebaa & Zahra (2022:897) dan

Tanjung (2019:191) bahwa pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz para petugas Baitul mal mengalami kesulitan mencari orang fakir dan miskin dikarenakan harta di Baitul mal melimpah. Meskipun keberhasilan zakat sangat besar di masa lalu, peran zakat di negara-negara muslim saat ini belum signifikan, hal itu terlihat dari jumlah masyarakat miskin dan ketidaksetaraan pendapatan di negara muslim masih banyak (Hakim & Syaputra, 2020). Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah penduduk mayoritas memeluk agama Islam. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Republik Indonesia, jumlah penduduk pemeluk agama Islam di Indonesia saat ini mencapai 229,62 juta jiwa atau sekitar 87,2% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 269,6 juta jiwa.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah masyarakat muslim terbanyak belum mampu memaksimalkan potensi zakat yang dimiliki sehingga kemiskinan dan ketimpangan sosial masih tinggi sebagaimana yang disampaikan Suryani & Fitriani (2022:44) bahwa ketimpangan sosial dan kemiskinan menjadi permasalahan pokok yang sedang dihadapi Indonesia. Kemiskinan menjadi permasalahan klasik yang selalu terjadi dalam proses pembangunan Indonesia dikarenakan untuk mencapai tujuan kehidupan masyarakat yang sejahtera harus dilakukan dengan memberantas masalah kemiskinan (F. Rizal & Mukaromah, 2021:38). Kemiskinan terjadi karena kebutuhan masyarakat tidak dapat terpenuhi memenuhi meliputi kebutuhan tempat tinggal, makanan pokok, pendidikan dan kesehatan. Permasalahan kemiskinan jika tidak bisa diselesaikan, maka akan menimbulkan persoalan

lain seperti persoalan sosial, ekonomi dan politik di masyarakat sehingga dapat mengganggu proses pembangunan negara.

Pembangunan ekonomi akan terhambat ketika tingkat kemiskinan dan ketimpangan sosialnya tinggi. Indonesia sebagai negara berkembang menjadi negara dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Hal ini dapat terlihat pada data BPS (Badan Pusat Statistik) yang menunjukkan tingkat kemiskinan tercatat sebesar 9,57% atau sebanyak 25,22 juta orang berada dibawah garis kemiskinan pada Maret 2024 (Badan Pusat Statistik, 2024). Ketidaksetaraan pendapatan dan jumlah kemiskinan yang ada di Indonesia tidak selaras dengan jumlah masyarakat muslim yang seharusnya dapat menjadikan indonesia sebagai negara yang memiliki masyarakat yang sejahtera, akan tetapi kesejahteraan masyarakat indonesia masih belum tercapai dikarenakan masih banyak terjadi ketimpangan sosial antara masyarakat miskin dan masyarakat kaya.

Ketimpangan sosial dan kemiskinan dapat diatasi dengan melakukan upaya penerapan kebijakan ekonomi yang sesuai dengan kondisi ekonominya (Fauzi, 2021:1530). Kebijakan ekonomi yang dapat dilakukan salah satunya dengan pengoptimalisasian potensi zakat guna menurunkan angka kemiskinan di Indonesia. Potensi zakat di Indonesia menurut Direktur Pemberdayaan Zakat dan Wakaf (2023) mencapai Rp.327 triliun pertahun akan tetapi potensi zakat yang sudah terealisasi hanya mencapai 21 triliun pertahun (Andrios, 2023). Melihat potensi zakat yang belum terealisasi dengan baik diperlukan usaha untuk mengoptimalkan penghimpunan dan pendistribusian

zakat agar manfaat adanya zakat dapat dirasakan masyarakat Indonesia. Zakat merupakan salah satu sarana distribusi pendapatan yang mana dalam pengelolaannya harus dilakukan dengan baik agar dapat menjadi sarana untuk memperbaiki perekonomian masyarakat melalui program-program pemberdayaan.

Berdasarkan UU no. 14 tahun 2014 pasal 69 dijelaskan bahwa pemerintah kota/kabupaten diwajibkan mengelola dan mengembangkan harta kekayaan amil zakat baik dari pemerintah ataupun dari para muzakki. Hal ini memberikan otoritas kepada setiap daerah untuk mengoptimalkan penghimpunan dana zakat dari berbagai bidang untuk memakmurkan dan mensejahterakan mustahik dalam membantu menanggulangi kemiskinan di setiap daerah. Zakat bukan hanya dijadikan sebagai instrumen distribusi pendapatan yang memiliki pengaruh pada aspek mikro dan makro ekonomi seperti tingkat konsumsi, produksi dan investasi masyarakat (Mutakin, 2023:42), akan tetapi juga berdampak terhadap berbagai aspek penting dalam perekonomian nasional seperti pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Dalam kaitannya dengan hal ini, pemerintah melalui Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) membentuk program *Zakat Community Development* (ZCD) sebagai upaya untuk menanggulangi kemiskinan yang terjadi di masyarakat. *Zakat Community Development* merupakan program pemberdayaan yang dijalankan BAZNAS dengan tujuan mengintegrasikan aspek dakwah, pendidikan, ekonomi, kesehatan dan kemanusiaan secara

komprehensif di komunitas dan desa. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat pemberdayaan ekonomi di tingkat komunitas berbagai wilayah.

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang mendapatkan program pemberdayaan dari Badan Amil Zakat Nasional. Kabupaten yang berada di sebelah timur Pulau Jawa tersebut memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso persentase penduduk miskin saat ini mencapai 12,60 persen pada tahun 2024. Daerah ini juga termasuk dalam 10 daerah dengan Tingkat kemiskinan tertinggi dari total 38 kabupaten dan kota yang ada di Jawa Timur. Seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
10 Daerah dengan Angka Kemiskinan Tertinggi di Jawa Timur

No.	Nama Kabupaten	Angka Kemiskinan	Rangking
1.	Sampang	23,76 %	1
2.	Bangkalan	21,57%	2
3.	Sumenep	20,51%	3
4.	Probolinggo	18,91%	4
5.	Tuban	16,31%	5
6.	Ngawi	15,57 %	6
7.	Pamekasan	15,03 %	7
8.	Pacitan	15,16 %	8
9.	Bondowoso	14,73%	9
10.	Lamongan	13,38 %	10

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan data dari Baznas kabupaten Bondowoso, potensi penghimpunan dana zakat saat ini hampir menyentuh angka 8 Miliar. Dari potensi penghimpunan zakat tersebut akan sangat membantu menekan angka kemiskinan apabila potensi tersebut dapat dioptimalkan dengan baik dan pendistribusian zakat juga diarahkan kepada hal-hal produktif. Dilain sisi Kabuapten Bondowoso merupakan daerah agraris. Karena letaknya yang berada di dataran tinggi dengan mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani dan peternak. Peternakan merupakan salah satu industri yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan masyarakat Bondowoso, sebab mayoritas masyarakat di daerah Bondowoso adalah petani. Namun, aktivitas usaha yang berpusat pada pertanian juga akan meningkat seiring kemajuan teknologi yang mempengaruhi perekonomian global, dan agribisnis akan muncul sebagai salah satu industri yang paling menonjol (Sukanto & Dwi Atmanti, 2011:20).

Industri peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang dapat dikembangkan dan berpotensi menghasilkan pendapatan dan perputaran modal yang signifikan bagi pelaku usahanya (Pratama, 2021:2). Arifin mengklaim subsektor peternakan merupakan suatu unit yang terintegrasi dengan kondisi lingkungan dan merupakan unit usaha agribisnis pertanian (2021:193). Oleh karena itu Baznas bekerjasama dengan beberapa instansi terkait untuk membuat suatu program pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas. Dalam rangka mewujudkan kesejahteraan dan menekan angka

kemiskinan di Bondowoso, dibentuklah Kampung Zakat yang tersebar di beberapa wilayah.

Pada riset tersebut berfokus pada satu kampung zakat yang berada di desa Sulek kecamatan Tlogosari kabupaten Bondowoso. Berdasarkan hasil survey dan pengkajian diputuskan bahwa desa Sulek Kecamatan Tlogosari layak untuk diberikan bantuan program ZCD karena masih banyak masyarakat yang tergolong tidak mampu dengan masalah ekonomi yang belum stabil. Setelah itu dibentuklah kelompok mustahik bernama “Subur Berkah” yang mendapatkan bantuan berupa kambing jenis domba berjumlah 60 ekor betina 5 ekor pejantan untuk dikembangkan biakkan dan dikelola dengan baik.

Dalam proses pemberdayaan ini mendapatkan pembinaan langsung dari akademisi dan ahli yang dalam hal ini dilakukan oleh Unej kampus Bondowoso serta pengawasan dari Dinas Peternakan dalam proses pengelolaan dan pengembangbiakan kambing jenis domba tersebut dengan metode modern (*smart farming*). *Smart farming* yang dimaksud yaitu mengacu pada penerapan teknologi canggih untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam pengelolaan ternak. Teknologi ini mencakup penggunaan sensor, data analitik, *Internet of Things* (IoT), sistem pemantauan kesehatan hewan, dan otomatisasi proses seperti pemberian pakan dan manajemen kandang. Dengan teknologi ini, peternak dapat memperoleh data *real-time* tentang kesehatan, produktivitas, dan kebutuhan ternak mereka.

Salah satu strategi untuk meningkatkan output dan kualitas produk pertanian dan peternakan sekaligus mengurangi biaya adalah dengan menerapkan *smart farming*. Penerapan smart farming diketahui telah membantu menghasilkan beberapa penemuan pertanian. Hal itu dikarenakan adanya peningkatan penggunaan informasi dan teknologi dalam industri pertanian (Rachmawati, 2020). Berdasarkan penelitian dengan sampel petani yang dilakukan di Jerman, 80% dari mereka berpendapat bahwa smart farming dapat meningkatkan produktivitas jika dibandingkan dengan tidak menerapkannya, dan semuanya sepakat bahwa smart farming dapat memberikan manfaat bagi petani (Knierim et al., 2019: 90).

Berdasarkan perkembangan sejak awal bantuan diberikan telah mengalami kemajuan yang amat bagus sampai saat ini jumlah kambing jenis domba tersebut telah bertambah banyak dari jumlah 65 ekor terus bertambah menjadi 750 ekor lebih dengan kondisi yang baik dan sehat. Hal ini memicu perhatian masyarakat, karena pesatnya perkembangan dan pengembangbiakan yang ada di kampung ternak tersebut. Tidak berhenti disitu, kotoran ternak yang ada langsung diolah menjadi pupuk siap pakai. Sehingga tidak sedikit orang yang datang dari berbagai daerah untuk belajar tentang pengelolaan ternak di kampung tersebut.

Pengelolaan zakat dengan konsep ini diharapkan dapat mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Konsep SDGs sejalan dengan konsep maqashid syariah sehingga SDGs dapat dijadikan sebagai

penghubung antara zakat dalam mencapai tujuan maqashid syariah. Program zakat yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan dan kelaparan sejalan dengan 2 pilar SDGs yaitu tanpa kemiskinan dan tanpa kelaparan. Zakat mempunyai potensi yang besar sebagai bagian dari instrumen yang dapat berkontribusi pada pencapaian SDGs di Indonesia. *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan kelanjutan dari agenda *Millenium Development Goals* (MDGs) bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, keberlanjutan sosial, pelestarian lingkungan hidup, pembangunan inklusif dan tata kelola yang baik.

Berdasarkan penjelasan terkait fenomena di atas, peneliti akan mensintesis menjadi sebuah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis Peran Zakat *Community Development* dalam perkembangan *smart farming* untuk mendukung pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Bondowoso.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka ditemukan beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model pengelolaan *Zakat Community Development* di Kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimana pengelolaan *Smart Farming* dalam memberdayakan ekonomi masyarakat?
3. Bagaimana peran *Zakat Community Development* dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Bondowoso?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk menganalisis model pengelolaan *Zakat Community Development* di Kabupaten Bondowoso.
2. Untuk menganalisis pengelolaan *Smart Farming* dalam memberdayakan ekonomi masyarakat.
3. Untuk menganalisis peran *Zakat Community Development* dalam mendukung pembangunan berkelanjutan Di Kabupaten Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, masyarakat, dan berbagai lembaga pemerintah dan masyarakat di lokasi lain dalam berbagai hal, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

- a. Temuan penelitian ini dapat menjadi panduan bagi penelitian lain yang terkait.
- b. Temuan penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang strategi dan program pemberdayaan masyarakat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini akan menjadi penelitian ilmiah dengan relevansi akademis yang dapat dibuktikan.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan masyarakat akan semakin sadar akan pentingnya pemberdayaan ekonomi karena adanya peningkatan kesadaran mengenai pemberdayaan dan manfaat signifikannya.

- c. Bagi Baznas Kabupaten Bondowoso, diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program zakat produktif. Hasilnya dapat dijadikan acuan untuk memperkuat strategi *Zakat Community Development* (ZCD) yang lebih inovatif, terukur, dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik, khususnya di sektor peternakan.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Batasan masalah diberikan dalam penelitian ini agar lebih fokus dan komprehensif serta memberikan penjelasan rinci mengenai pembahasan seputar permasalahan yang disampaikan. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan peran *Zakat Community Development* pada perkembangan *smart farming* dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Bondowoso. Implementasi pemberdayaan ini dilakukan oleh BAZNAS di Kabupaten Bondowoso yang berkolaborasi dengan para akademisi dan pemerintah setempat untuk masyarakat yang ada di Kabupaten Bondowoso. Objek dalam penelitian ini adalah program *Zakat Community Development* (ZCD) yang diinisiasi oleh BAZNAS Kabupaten Bondowoso, khususnya program pemberdayaan peternakan domba dengan titik fokus pada Kampung Ternak binaan BAZNAS sebagai representasi penerapan program ZCD di sektor peternakan.

F. Definisi Istilah

1. Zakat merupakan bentuk penyaluran harta yang diberikan oleh orang yang sudah memenuhi kriteria wajib zakat kepada para mustahik zakat yang

dalam pengelolaannya diatur oleh pemerintah melalui LAZ dan BAZNAS yang ada di setiap daerah. Zakat sendiri adalah salah satu rukun Islam yang mewajibkan umat Muslim untuk memberikan sebagian dari kekayaan mereka kepada mereka yang membutuhkan.

2. *Zakat Community Development* merujuk pada upaya untuk menggunakan dana zakat-sumber dana dari kewajiban agama dalam Islam untuk membangun dan meningkatkan kesejahteraan komunitas. Dalam konteks *Community Development*, zakat tidak hanya diberikan dalam bentuk bantuan langsung, tetapi juga diinvestasikan dalam proyek-proyek yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi hidup masyarakat secara berkelanjutan. Tujuan dari *Zakat Community Development* adalah untuk menciptakan dampak yang lebih besar dan berkelanjutan dengan mengatasi akar masalah kemiskinan dan ketidaksetaraan, bukan hanya memberikan bantuan sementara. Ini bertujuan untuk memberdayakan komunitas dan meningkatkan kualitas hidup mereka dalam jangka panjang.

3. Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat melalui cara langsung (misalnya penyediaan modal usaha, pendidikan keterampilan ekonomi, dan dana konsumsi) dan secara tidak langsung (misalnya pendidikan keterampilan ekonomi, perlindungan dan dukungan terhadap masyarakat yang kondisinya lemah, dan lain-lain sebagainya). Konsep pemberdayaan ekonomi yang dilakukan berbeda-beda pada setiap lembaga, hal itu dilakukan melalui pemanfaatan

dana untuk mendorong masyarakat (mustahik) agar mampu memiliki usaha mandiri.

4. *Smart farming* adalah penerapan teknologi canggih untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam kegiatan peternakan. Konsep ini menggabungkan berbagai teknologi seperti *Internet of Things* (IoT), sensor, big data, kecerdasan buatan (AI), dan sistem otomasi untuk memantau dan mengelola kondisi peternakan secara lebih efektif. Dengan mengimplementasikan *smart farming*, peternak dapat meningkatkan produktivitas, mengurangi biaya operasional, dan meningkatkan kesejahteraan hewan. Pendekatan ini juga membantu dalam pengelolaan sumber daya yang lebih efisien dan berkelanjutan

5. *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah sebuah program pembangunan berkelanjutan yang diperkirakan akan tercapai pada tahun 2030, yang diciptakan oleh negara-negara anggota PBB pada tahun 2015.

Pembangunan berkelanjutan ini merupakan proses pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi, keberlanjutan sosial, pelestarian lingkungan, pembangunan inklusif, dan tata kelola yang baik adalah tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGS).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan membantu pembaca untuk memahami struktur dan alur dari laporan penelitian. Sistematika penulisan umumnya terdiri dari

berbagai bagian atau bab yang disusun secara berurutan. Adapun sistematika pembahasan yang digunakan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN merupakan bab yang menjelaskan tentang pendahuluan, yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA merupakan bab yang menjelaskan tentang kajian pustaka, yang meliputi Penelitian terdahulu terkait penelitian yang dilakukan, Kajian teori dan kerangka konseptual yang menjelaskan tentang alur pikir dalam penelitian.

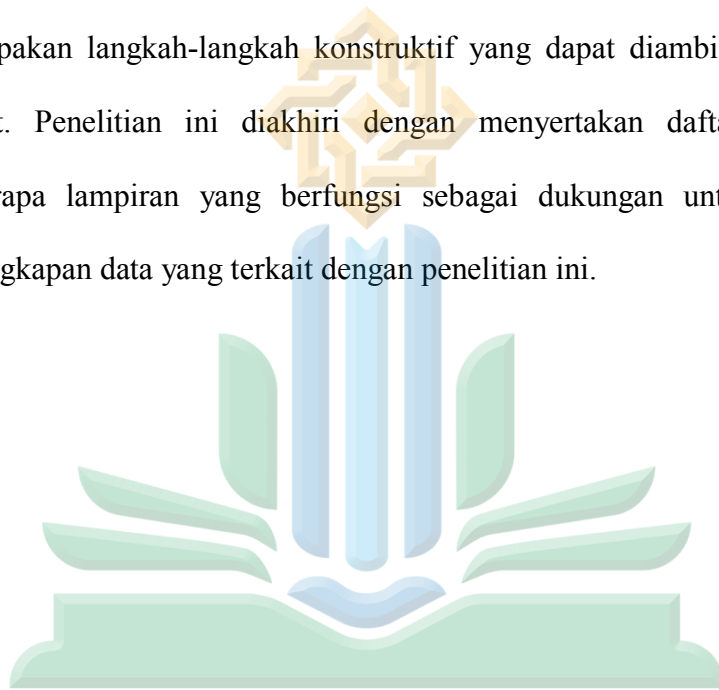
BAB III METODE PENELITIAN, bab ini menjelaskan tentang Metode Penelitian, yang di dalamnya menguraikan secara garis besar metode dan prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN merupakan bab yang menjelaskan tentang paparan data dan analisis, didalamnya menguraikan secara rinci tentang paparan data dan analisis pada penelitian yang dilakukan, serta temuan penelitian.

BAB V PEMBAHASAN dalam tesis ini menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian, pembahasan ini digunakan untuk

membandingkan hasil penelitian dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB VI PENUTUP dalam penelitian ini menjelaskan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini mencakup hasil analisis yang telah dijelaskan sepanjang tesis, sementara saran-saran yang disajikan merupakan langkah-langkah konstruktif yang dapat diambil sebagai tindak lanjut. Penelitian ini diakhiri dengan menyertakan daftar pustaka dan beberapa lampiran yang berfungsi sebagai dukungan untuk memastikan kelengkapan data yang terkait dengan penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Tinjauan literatur atau penelitian terdahulu menyoroti penelitian yang relevan dengan penelitian saat ini, yang bertujuan untuk menunjukkan signifikansi dan kebaruan penelitian baru dari perspektif baru. Di bawah ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang sejalan dengan ruang lingkup penelitian ini:

1. Jurnal penelitian yang ditulis Rizal, Abdul Ghofur dan Pertiwi Utami yang berjudul *"The Role of Muslim Generation Community at Zakat Collection on Realizing Sustainable Development Goals (SDGs) in the Era of Digital Society 5.0"* tahun 2023. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pengumpulan dana zakat untuk terwujudnya pembangunan berkelanjutan pada era masyarakat digital akan lebih cepat jika di bantu oleh komunitas muslim dan generasi milenial. Sebab dengan adanya kontribusi dari generasi milenial akan lebih cakap dalam pemanfaatan media modern seperti *IoT, E Commerce* dan robotika. Sehingga kedepannya diharapkan dapat mempercepat terwujudnya empat tujuan prioritas program SDGs (Rizal et al., 2023:105)
2. Jurnal penelitian tahun 2023 yang ditulis oleh Bahtiar Efendi dan Siti Nariah yang berjudul Strategi Pengelolaan Zakat dalam Pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LAZISMU Kabupaten Pekalongan mampu menghimpun dana zakat

sebesar 8 miliar pada tahun 2022. Melalui pengelolaannya, LAZISMU mampu mengalokasikan dana zakatnya untuk inisiatif-inisiatif yang mendorong pembangunan berkelanjutan, termasuk kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi. Adapun program pemberdayaan ekonomi LAZISMU ialah dengan memberdayakan terhadap UMKM berupa pemberian pelatihan, bantuan modal, gerobak, program peningkatan usaha tani, dan program pojok rias. Sedangkan pada bidang pendidikan meliputi beasiswa TK hingga S3, Teacher Care, LAZISMU Go to Campus, dan Beasiswa Sang Surya (Effendi & Nariah, 2023:218-229).

3. Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Moch Chotib yang berjudul *Zakat Management Concept to Accelerate Health and Economic Recovery during the COVID-19 Pandemic*. Hasil dari penelitian ini Lembaga zakat dapat menyalurkan zakatnya kepada mustahik yang terdampak pandemi berupa obat-obatan, vaksin COVID-19, dan modal kepada keluarga yang pencari nafkahnya kehilangan pekerjaan atau meninggal dunia akibat pandemi. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis konsep pemberdayaan zakat pada masa pandemi pada aspek kesehatan dan kesejahteraan serta perlindungan hukumnya berdasarkan teori manfaat (*maslahah*) dan teori kebijakan (Chotib, 2021:1213-1217).
4. Jurnal Internasional yang ditulis oleh Pg Mohd Faezul Fikri Ag Omar dan Mohd Nur Hidayat Hasbollah Hajimin dari University Malaysia Sabah pada tahun 2023 dengan judul *The Roles of Zakat Towards Maqasid Al-Shariah and Sustainable Development Goals (SDGs): A Case Study of*

Zakat Institutions in East Malaysia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua lembaga Zakat di Malaysia Timur, yaitu Bahagian Zakat dan Fitrah dari Dewan Agama Islam Sabah dan Tabung Baitulmal Sarawak dari Dewan Islam Sarawak, beroperasi sesuai dengan tujuan Maqasid Al-Shariah dan beberapa Pembangunan Berkelanjutan. Agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Kedua Lembaga Zakat harus berupaya melakukan perbaikan terus-menerus (Omar & Hajimin, 2023:68-81).

5. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Sutrisno dan Razali Haron berjudul “*Zakat Contribution Model in Enterpreneurship Empowerment Of Zakat Institutions: Case Study Of Lazismu Pusat*” tahun 2022. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dengan menyalurkan bantuan finansial dari dana zakat bisa meningkatkan ekonomi penerimanya. Dengan adanya program ini juga dapat membantu peningkatan usaha dan menambah pemberi serta penerima zakat baru juga mewujudkan tujuan dari zakat produktif (Sutrisno & Haron, 2022: 142-154)

6. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Basar Dikuraishin dan Firda Adilah Dewi dengan Judul “*Rekognisi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Zakat Community Development di Lembaga Amil Zakat Al-Azhar Surabaya*”. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa program tersebut mampu untuk membangkitkan semangat usaha mustahik. Sehingga dapat menekan angka pengangguran dan meminimalisir angka kemiskinan di

masyarakat, juga ada beberapa mustahik yang beralih menjadi muzakki (Dikuraisyin & Dewi, 2022:1-20)

7. Jurnal penelitian yang ditulis Khabib Solihin dan Umi Latifah yang berjudul “*Technology & Community Based Zakat, Infaq, And Sadaqoh Fundraising Model*” tahun 2022. Hasil penelitian ini terbukti bahwa dengan pemanfaatan kemajuan teknologi modern seperti website, pembayaran QRIS, kalkulator zakat dan aplikasi zakat dapat lebih efisien dan efektif dalam mempercepat tujuan zakat. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal perlu adanya pengembangan lebih lanjut (Solihin & Latifah, 2022:26-39)
8. Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Safira Sardini dan Imsar dengan judul “Peran Pendistribusian Zakat Produktif dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Mustahik di Baznas Provinsi Sumatera Utara” tahun 2022. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa penyaluran zakat dengan produktif memberikan pengaruh terhadap perkembangan mustahik. Oleh karena itu, penyaluran zakat dengan produktif sebagai upaya memberdayakan ekonomi mustahik oleh Baznas Sumatera Utara sudah memenuhi kriteria yang baik dan berdampak positif (Sardini & Imsar, 2022:64-77)
9. Jurnal penelitian yang ditulis Mustofa dan Khotib yang berjudul *Mosque-Based Community Empowerment Model Through Productive Zakat Distribution BAZNAS East Java Province* tahun 2023. Berdasarkan temuan penelitian, Baznas memainkan peran penting dalam membantu pemerintah

dalam mengurangi kemiskinan melalui keberhasilan program distribusi zakat yang memberdayakan perekonomian lokal. Seluruh Baznas dan masjid di Indonesia hendaknya mereplikasi program berbasis masjid untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemberian zakat produktif (Mustofa & Khotib, 2023:222-235)

10. Disertasi yang ditulis oleh Budi Trianto dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2019 yang berjudul Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan Oleh Intuisi Zakat di Pekanbaru. Berdasarkan temuan penelitian, sebanyak 41 mustahik atau 60,29% dari 72 mustahik yang mengikuti program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan lembaga zakat Pekanbaru mampu keluar dari kemiskinan. Mereka yang bekerja di usaha makanan dan rumah tangga dengan dua sumber pendapatan, yaitu pendapatan suami dan istri, merupakan mustahik yang paling mungkin bisa keluar dari kemiskinan. Selain itu keberhasilan program pemberdayaan ini memberikan pengaruh sebesar 0,734 terhadap kemampuan mustahik dalam mengentaskan kemiskinan. Artinya, jika usaha para mustahik berhasil berkembang, maka pendapatannya akan meningkat (Trianto, 2019)

Tabel 2.1

Mapping Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Rizal, Abdul Ghofur dan Pertiwi Utami	<i>The Role of Muslim Generation at Zakat Collection</i>	Pada penelitian ini sama membahas tentang zakat produktif dengan pendekatan	Pada penelitian ini lebih membahas cara dalam pengumpulan dan penghimpuna.

	(2023)	<i>on Realizing Sustainable Development Goals (SDGs) in the Era of Digital Society 5.0"</i> tahun 2023	modern untuk realisasi pembangunan berkelanjutan	Sedangkan pada penelitian selanjutnya akan dibahas model pendistribusian melalui peternakan modern untuk mendukung pembangunan berkelanjutan
2	Bahtiar Efendi dan Siti Nariah (2023)	Strategi Pengelolaan Zakat dalam Pencapaian <i>Sustainable Development Goals (SDGs)</i> .	Pada penelitian ini sama membahas tentang zakat produktif untuk pencapaian pembangunan berkelanjutan	Pada penelitian ini lebih membahas regulasi dana zakat yang digunakan pada berbagai program produktif sosial ekonomi. Sedangkan pada penelitian selanjutnya akan dibahas model pendistribusian melalui peternakan modern untuk mendukung pembangunan berkelanjutan
3	Moch Chotib (2021)	<i>Zakat Management Concept to Accelerate Health and Economic Recovery during the COVID-19 Pandemic.</i>	Pada penelitian ini dan penelitian selanjutnya topik pembahasannya sama-sama membahas tentang zakat.	Pada penelitian ini membahas peran zakat dalam mengatasi permasalahan ekonomi pada saat terjadinya kegentingan di berbagai sektor karena Covid. Namun, pada penelitian selanjutnya dibahas

				peran zakat untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang berlingkup di wilayah kabupaten/kota.
4	Pg Mohd Faezul Fikri Ag Omar dan Mohd Nur Hidayat Hasbollah Hajimin (2023)	<i>The Roles of Zakat Towards Maqasid Al-Shariah and Sustainable Development Goals (SDGs): A Case Study of Zakat Institutions in East Malaysia.</i>	Pada penelitian ini dan penelitian selanjutnya sama-sama mengangkat topik pembahasan zakat dalam konteks pembangunan berkelanjutan.	Pada penelitian ini membahas management dan regulasi Lembaga zakat dalam menyalurkan pendanaannya untuk pemberdayaan ekonomi. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya akan dibahas pemberdayaan zakat melalui wirausaha peternakan modern untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.
5	Sutrisno dan Razali Haron (2022)	<i>“Zakat contribution model in entrepreneurship empowerment of zakat institutions: Case study of Lazizmu pusat”</i>	Pada penelitian ini dan penelitian selanjutnya sama-sama mengangkat topik pembahasan zakat produktif	Pada penelitian ini membahas model pemberdayaan zakat melalui kegiatan wirausaha dan produksi makanan. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya akan dibahas pemberdayaan

				zakat melalui wirausaha peternakan modern untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.
6	Basar Dikuraisyin dan Firda Adilah Dewi (2022)	Rekognisi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis <i>Zakat Community Development</i> di Lembaga Amil Zakat Al-Azhar Surabaya	Pada penelitian ini dan penelitian selanjutnya sama membahas tentang zakat produktif melalui pemberdayaan komunitas	Perbedaannya pada penelitian selanjutnya akan dibahas pemberdayaan zakat produktif melalui usaha peternakan modern dalam mendukung pembangunan berkelanjutan
7	Khabib Solihin dan Umi Latifah (2022)	<i>Technology & Community Based Zakat, Infaq, And Sadaqoh Fundraising Model</i>	Pada penelitian ini dan penelitian selanjutnya tema pembahasannya sama membahas tentang zakat	Namun, pada penelitian ini lebih membahas tentang cara penghimpunan dan pengumpulan zakat melalui komunitas. Sedangkan pada penelitian selanjutnya akan dibahas pemberdayaan zakat produktif melalui komunitas peternakan modern.
8	Safira Sardini dan Imsar (2022)	Peran Pendistribusian Zakat Produktif dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Mustahik di Baznas Provinsi	Pada penelitian ini dan penelitian selanjutnya sama membahas tentang zakat produktif dalam pemberdayaan ekonomi	Pada penelitian ini hanya dibahas upaya zakat produktif dalam memberdayakan ekonomi mustahik (individu). Sedangkan pada

		Sumatera Utara		penelitian selanjutnya akan dibahas pemberdayaan ekonomi melalui komunitas dengan pendekatan wirausaha peternakan modern dalam mendukung pembangunan berkelanjutan
9	Mustofa dan Khotib (2023)	<i>Mosque- Based Community Empowerment Model Through Productive Zakat Distribution BAZNAS East Java Province</i>	Pada penelitian ini dan penelitian selanjutnya sama-sama membahas tentang zakat produktif untuk pemberdayaan ekonomi.	Pada penelitian ini membahas pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid. Sedangkan pada penelitian selanjutnya akan dibahas peran zakat produktif dalam mendukung pembangunan berkelanjutan yang berfokus di wilayah kota/kabupaten.
10	Budi Trianto (2019)	Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan Oleh Intuisi Zakat di Pekanbaru	Pada penelitian ini dan penelitian selanjutnya sama membahas tentang zakat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat	Pada penelitian ini hanya fokus membahas tentang pemberdayaan zakat hanya untuk masyarakat miskin perkotaan saja. Sedangkan dalam penelitian selanjutnya akan dibahas peran zakat melalui komunitas

				dalam pendekatan peternakan modern dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.
--	--	--	--	---

Sumber: Diolah dari penelitian terdahulu, 2025.

Berbagai penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat pemahaman mengenai peran zakat dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, pemberdayaan ekonomi, serta adaptasi teknologi di era digital. Namun demikian, dari keseluruhan penelitian terdahulu tersebut, belum ada yang secara khusus mengkaji integrasi pendekatan *Zakat Community Development* (ZCD) dengan konsep *Smart Farming* sebagai bagian dari strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan, terutama dalam konteks peternakan domba, yang relevan dengan karakteristik wilayah Bondowoso. Dengan demikian, penelitian ini mengusung pendekatan interdisipliner antara ekonomi Islam, teknologi pertanian, dan pembangunan berkelanjutan, serta fokus pada implementasi program ZCD di daerah dengan karakteristik agraris seperti Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru tentang bagaimana pengelolaan zakat yang strategis dan berbasis komunitas (*community-based development*) dapat bertransformasi dari sekadar bantuan biasa menuju peran transformatif dan inovatif dalam mendukung kemandirian ekonomi mustahik melalui teknologi *Smart Farming*. Hal ini menjadikan penelitian ini sebagai kontribusi penting dalam pengembangan ilmu, kebijakan zakat, dan praktik pemberdayaan masyarakat berbasis lokal.

B. Kajian Teori

1. Zakat

a. Pengertian Zakat

Zakat bersumber dari bahasa Arab yang secara harfiah memiliki arti meningkatkan, menumbuhkan atau memurnikan. Hal ini berkaitan erat dengan aturan Allah bagi kehidupan sosial kemanusiaan serta pemurnian jiwa manusia dari sifat egois dan serakah terhadap kekayaan (Muhammad et al., 2022:24). Secara istilah zakat diartikan sebagai sumbangan wajib yang harus diberikan oleh orang mampu (kaya) kepada orang membutuhkan (miskin) atau digunakan pemerintah untuk membiayai masyarakat yang membutuhkan (Muhammad & Shariff, 2022:171). Zakat merupakan salah satu pilar keuangan sosial islam yang memiliki peran dalam membangun ekonomi umat dan pemulihan ekonomi nasional (Mutmainah, 2023:26).

Zakat merupakan bentuk penyaluran harta yang diberikan oleh orang yang sudah memenuhi kriteria wajib zakat kepada para mustahik zakat yang dalam pengelolaannya diatur oleh pemerintah melalui LAZ dan BAZNAS yang ada di setiap kabupaten. Pengelolaan zakat sudah dilakukan sejak zaman nabi sebagai sumber pendapatan Negara sebagaimana yang disampaikan Widiyari & Sulistyawan (2021:20) zakat menjadi salah satu instrumen pendapatan fiskal negara dari zaman nabi sampai masa khalifah setelahnya. Zakat memiliki fungsi ekonomi, sosial, budaya dan politik serta sebagai alat kebijakan moneter untuk

membiayai pembangunan negara. Zakat memiliki peran penting dalam beberapa hal, antara lain: (Sabawy & Mushtak, 2022:56)

Zakat adalah alat keuangan yang berkontribusi terhadap stabilitas moneter.

- 1) Zakat sebagai alat untuk menyediakan likuiditas yang diperlukan dalam pembiayaan.
- 2) Zakat berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi makro.
- 3) Zakat berkontribusi pada pergerakan ekonomi positif yang berkaitan dengan pekerjaan dan ketenagakerjaan.
- 4) Zakat berkontribusi melalui efek positifnya terkait dengan redistribusi pendapatan.
- 5) Zakat berkontribusi untuk memecahkan masalah kemiskinan.
- 6) Zakat berkontribusi untuk mencapai solidaritas sosial.

b. Dasar Hukum dan Kewajiban Zakat

Zakat merupakan bentuk kewajiban bagi setiap muslim atau *obligatory* zakat sistem yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada kesejahteraan umat (Munfaati et al., 2023:775). Penetapan syarat, nisab dan kelompok harta yang wajib dizakati sudah ditetapkan dalam ajaran Islam. Negara dengan sistem pemerintahan Islam, memiliki kewajiban mengawasi terhadap pengelolaan zakat dan pendistribusiannya. Dana zakat yang telah dikumpulkan disalurkan kepada 8 golongan mustahik sesuai dengan ketentuan dan kaidah yang sesuai syariat Islam, sebagaimana yang tercantum dalam al Qur'an surat At-Taubah ayat 60 (al-Qur'an dan terjemahannya, 2021)

الرِّقَابِ وَفِي قُلُوبِهِمُ وَالْمُؤَلَّفَةِ عَلَيْهَا وَالْعَمِلِينَ وَالْمَسْكِينِ لِلْفُقَرَاءِ الصَّدَقَاتُ إِنَّمَا
حَكِيمٌ عَلَيْهِمُ ۖ وَاللَّهُ اللَّهُ مِّنْ فَرِيضَةِ السَّبِيلِ ۖ وَابْنِ اللَّهِ سَبِيلٍ وَفِي الْغَرَمِينَ

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang kafir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hartanya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang memiliki hutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana (QS. At-Taubah:60)

Rasulullah *Shollallahu 'alaihi salam* dalam sabdahnya juga menyampaikan beberapa keutamaan zakat, infaq dan sedekah, diantaranya: “Sedekah tidak akan mengurangi harta” (HR Tirmidzi)

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda: “Sesungguhnya Allah ‘azza wa jalla menerima zakat dan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya lalu mengasuhnya sebagaimana salah seorang kalian mengasuh anak kuda. Maka, sesuap sedekah akan menjadi sebesar Bukit Uhud.” (H.R. Ahmad

dan at Tirmidzi).

Pendekatan keuangan sosial Islam termasuk didalamnya pengelolaan dana zakat dan instrumen-instrumen keuangan syariah memainkan peran penting dalam perkembangan peradaban Islam dan pemberdayaan masyarakat muslim. Peradaban Islam dapat berkembang dan umat Islam dapat terus mendukung perjuangan Islam dan menegakkan cita-cita keadilan sosial yang dianjurkan dalam ajaran Islam jika uang zakat dan instrumen keuangan sosial Islam dikelola dengan baik. Hal ini sejalan dengan etos kebaikan

dan keberkahan zakat yang menginspirasi manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membantu sesama.

c. Metode Penyaluran Zakat

Terdapat dua cara penyaluran zakat, yakni dengan metode konsumtif dan produktif (Fasiha, 2017:27-28):

- 1) Zakat konsumtif adalah pemindahan harta zakat kepada mustahiq untuk menutupi pengeluaran penting mereka seperti kebutuhan pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Dalam ilmu ekonomi Islam, kebutuhan-kebutuhan tersebut dikenal dengan istilah kebutuhan primer, atau dharuriyyat dalam terminologi Al Ghazali. Ciri khas zakat konsumtif adalah cepat habisnya harta.
- 2) Zakat produktif adalah pemindahan harta zakat kepada mustahiq yang dikelola dan ditingkatkan melalui kegiatan usaha. Indikasinya ialah harta tersebut digunakan sebagai modal, yang diharapkan dapat membantu mustahiq untuk meningkatkan perekonomiannya. Selain itu, *'amil* memproduksi dan mengelola harta zakat yang termasuk dalam zakat produktif ini, dan mustahiq secara berkala menerima pendapatannya.

Selain itu, terdapat juga yang membagi penerapan dan pemanfaatan alokasi harta zakat menjadi empat kategori (Ali, 1988:61-63).

- a) Konsumtif tradisional; mustahiq secara langsung menggunakan zakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari.

- b) Konsumtif kreatif; zakat digunakan untuk tujuan selain komoditas asli, misalnya beasiswa pelajar.
- c) Produktif tradisional; aset produksi seperti mesin jahit dan sapi digunakan untuk membayar zakat.
- d) Produktif kreatif; zakat digunakan untuk menciptakan usaha ekonomi dan sosial, seperti meminjamkan uang kepada pedagang untuk memulai usaha mereka sendiri.

Selama ini, pendistribusian zakat yang konsumtif masih lebih banyak dibandingkan zakat yang produktif. Ada dua kenyataan yang menunjukkan hal ini: *pertama*, jumlah mustahiq lebih banyak daripada muzakki, meskipun jumlah muzakki mengalami penurunan. Kedua, jumlah mustahiq yang taraf hidupnya meningkat hingga menjadi seorang muzakki belum bertambah secara signifikan (Fasiha, 2017:29). Pada dasarnya, tujuan pencairan harta zakat bukan hanya untuk memberikan bantuan kepada mustahiq dalam memenuhi kebutuhan pokoknya, namun yang lebih penting adalah untuk mengangkat status sosialnya dibandingkan dengan non-muzakki atau bahkan menjadi seorang muzakki.

2. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah kebebasan masyarakat lokal dengan atau tanpa bantuan dari luar, dan untuk menghindari “rekayasa” dari pihak luar yang seringkali merusak. Slamet mengartikan pemberdayaan

masyarakat dalam konteks ini sebagai proses penjangkauan pembangunan (Totok & Poerwoko, 2013:100).

Apabila ingin membangun kehidupan yang lebih mandiri, berdaya, partisipatif serta semakin sejahtera dan berkelanjutan, maka diperlukan adanya reformasi sosial, ekonomi, dan politik dalam kerangka pemberdayaan dan peningkatan kapasitas masyarakat melalui proses pembelajaran kolektif yang partisipatif. Hal ini akan mengakibatkan perubahan perilaku pada seluruh pemangku kepentingan yang terlihat dalam proses Pembangunan.

2. Tujuan Pemberdayaan

Terkait definisi yang digunakan untuk pemberdayaan, yang merupakan produk sampingan dari strategi pembangunan, selalu berkaitan dengan upaya untuk memperbaiki eksistensi manusia, khususnya aspek fisik, mental, ekonomi, dan sosial budaya. Berikut adalah beberapa contoh inisiatif perbaikan yang merupakan bagian dari tujuan pemberdayaan (Totok & Poerwoko, 2013:159) :

a. Perbaikan Pendidikan (*Better Education*)

Merancang pemberdayaan sebagai strategi pengajaran yang lebih efektif sangatlah penting. Selain itu, meningkatkan pendidikan melalui pemberdayaan bukan hanya sekedar meningkatkan kualitas materi, teknik, lokasi, waktu, dan interaksi antara fasilitator dan penerima manfaat, namun yang lebih penting

ialah peningkatan ada hal-hal yang dapat memicu keinginan untuk belajar seumur hidup.

b. Perbaikan Aksesibilitas (*Better Accessibility*)

Perbaikan aksesibilitas, khususnya yang berkaitan dengan sumber informasi, sumber pendanaan, pemasok barang dan peralatan, serta organisasi pemasaran, diperkirakan akan meningkat seiring dengan perluasan dan pengembangan semangat pembelajaran sepanjang hayat.

c. Perbaikan Tindakan (*Better Action*)

Peningkatan aksesibilitas dan kemajuan pendidikan, serta peningkatan sumber daya, diharapkan dapat tercipta tindakan yang lebih besar.

d. Perbaikan Kelembagaan (*Better Institution*)

Perbaikan kelembagaan, diharapkan dengan meningkatkan operasional, institusi akan maju, termasuk pertumbuhan jaringan mitra komersial.

e. Perbaikan Usaha (*Better Business*)

Perbaikan dalam institusi, aktivitas, aksesibilitas, dan pendidikan diharapkan akan meningkatkan operasional usaha.

f. Perbaikan Pendapatan (*Better Income*)

Penerapan peningkatan bisnis, diharapkan akan mampu meningkatkan pendapatan pribadi, keluarga, serta masyarakat.

g. Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*)

Peningkatan pendapatan diharapkan akan memperbaiki lingkungan fisik dan sosial, karena kemiskinan dan rendahnya pendapatan dapat mengakibatkan degradasi lingkungan.

h. Perbaikan Kehidupan (*Better Living*)

Peningkatan pendapatan dan kondisi lingkungan yang lebih baik, diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik terhadap kondisi kehidupan keluarga dan masyarakat.

i. Perbaikan Masyarakat (*Better Community*)

Perbaikan masyarakat diharapkan akan dihasilkan dari kondisi kehidupan yang lebih baik dengan adanya dukungan dari lingkungan yang lebih baik pula.

3. Strategi Pemberdayaan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan aktivitas yang memiliki tujuan untuk memberdayakan masyarakat yang mempunyai tujuan tertentu. Oleh karena itu, agar tujuan yang dimaksud dapat tercapai, maka setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat harus dilandasi oleh cara kerja yang spesifik. Dalam bahasa umum, strategi sering kali digambarkan sebagai tindakan atau langkah spesifik yang diambil untuk mencapai suatu tujuan atau hasil yang diinginkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa strategi adalah proses terpenting dan hasil akhir yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pengelolaan tindakan yang diambil untuk memenangkan persaingan dan mencapai

tujuan. Selain itu, untuk sampai pada titik di mana masyarakat berdaya untuk memajukan dirinya, terdapat tiga langkah yang bisa dilakukan, diantaranya adalah: *pertama* adalah perencanaan; kesadaran, yaitu ketika masyarakat mendapat pencerahan dan inspirasi untuk menyadari bahwa mereka berhak untuk dapat mengalami sesuatu yang lebih baik. *Kedua*, tahap kapasitas atau pemungkin, yaitu ketika masyarakat dibekali dengan informasi, kemampuan, fasilitas, struktur, dan seperangkat nilai atau aturan permainan. *Ketiga* adalah pemberdayaan, yaitu saat individu diberikan kesempatan atau kekuasaan untuk mengelola dan memajukan dirinya dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimilikinya.

Berikut beberapa strategi yang dapat digunakan untuk pemberdayaan masyarakat:

- a) Membuat instrumen pengumpulan data. Informasi yang dibutuhkan untuk kegiatan ini dapat berasal dari observasi lapangan, referensi yang tersedia, dan hasil penelitian sebelumnya.
- b) Menumbuhkan pemahaman dan dedikasi untuk meningkatkan kemandirian pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat.
- c) Menyiapkan sistem informasi dan menciptakan sistem analisis, intervensi, pemantauan, dan penilaian dalam rangka pemberdayaan individu, keluarga, dan komunitas.

4. Materi Pemberdayaan

Setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat harus menentukan cakupan konten yang akan disajikan oleh setiap fasilitator sebagai bagian dari proses pendidikannya. Namun perlu diingat bahwa penerima yang kualitas hidupnya meningkat adalah mereka yang memperoleh manfaat dari pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, rangkaian materi yang dibutuhkan untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat harus mencakup topik-topik yang berkaitan langsung dengan tugas-tugas yang harus diselesaikan, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan inisiatif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka dan isu-isu yang harus mereka tangani di komunitas mereka.

Berdasarkan ragam materi yang tersedia untuk pemberdayaan masyarakat, maka jangkauan aktivitas pemberdayaan masyarakat diantaranya yaitu:

a. Bina Manusia

Tujuan penting dari pemberdayaan masyarakat ialah meningkatkan kemampuan dan posisi tawar masyarakat. Oleh karena itu, konsentrasi materi pemberdayaan masyarakat ada pada dua bidang, yaitu:

1) Peningkatan Kemampuan Masyarakat

Konsep pendidikan apabila dikaitkan dengan kapasitas masing-masing individu, mencakup 3 bidang diantaranya yaitu bidang pengetahuan, sikap, dan

keterampilan. Selama ini, sering terdengar kritikan terhadap sistem pendidikan kita yang dinilai terlalu fokus pada “*hard skill*” dan meremehkan “*soft skill*”, atau karena terlalu fokus pada ranah kognitif, meremehkan ranah psikomotorik, dan meremehkan ranah afektif.

Terkait dengan permasalahan ini, upaya pemberdayaan masyarakat akan lebih mengutamakan kemandirian, profesionalisme, dan pola pikir kewirausahaan. Namun peningkatan kapasitas masyarakat harus selalu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang meningkatkan produktivitas, meningkatkan kualitas produk, meningkatkan efisiensi, dan menjadikan produk yang dihasilkan lebih memiliki daya saing.

2) Peningkatan Posisi-tawar Masyarakat

Pengorganisasian masyarakat akan menjadi penting secara strategis untuk meningkatkan posisi-tawar.

Membangun jaringan antar pemangku kepentingan, termasuk akademisi, pelaku bisnis, tokoh masyarakat, pelaku dan manajer media, serta birokrat, sama pentingnya dengan mengorganisir kekuatan kerja sama. Membangun sinergi dengan berupaya mengubah pesaing menjadi mitra strategis merupakan cara terbaik untuk meningkatkan daya saing

dalam upaya memperkuat posisi negosiasi. Dengan kata lain, strategi konflik perlu diubah menjadi manajemen kolaboratif.

b. Bina Usaha

Tidak dapat dipungkiri bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) masih mencakup lebih dari 90% pelaku usaha di Indonesia. UMKM tidak hanya merupakan unit usaha yang mayoritas, namun juga nampung tenaga kerja paling banyak, tanpa modal, dan tahan terhadap krisis multifaset yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Namun, UMKM termasuk pelaku usaha dengan perekonomian yang lemah, sebagaimana dibuktikan oleh statistik lainnya. Mereka tidak hanya kekurangan kepemilikan modal, pengetahuan, keterampilan, dan teknologi, lemah kemampuan mengakses modal, pasar, informasi, dan kebijakan, namun mereka juga sering kekurangan dorongan untuk terus maju.

Oleh karena itu, upaya bina usaha dengan adanya pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan sebagaimana berikut:

- 1) Peningkatan pengetahuan teknis, khususnya untuk menambah peningkatan pada aspek produktivitas, perbaikan pada aspek kualitas, dan menambah nilai barang.
- 2) Perbaikan manajemen demi meningkatnya produktivitas perusahaan dan pertumbuhan jaringan kemitraan.

- 3) Pengembangan jiwa kewirausahaan demi mengoptimalkan prospek usaha yang berlandaskan dan didukung oleh keunggulan lokal.
- 4) Peningkatan ketersediaan informasi, pasar, dan keuangan.
- 5) Advokasi kebijakan yang membantu pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Berkaitan dengan upaya dalam bina usaha, terdapat prospek bisnis jangka panjang yang terkait dengan permintaan global terhadap komoditas yang termasuk dalam kelompok 4F: *Food* (pangan), *Fibers* (serat), *Fitopharmaca* (biofarmaka), and *Fuel* (biofuel). Pada industri pangan selain pangan konvensional, kita masih memiliki sejumlah sumber pangan alternatif yang terdapat di lautan dan hutan. Sedangkan untuk serat-seratan kita masih mempunyai bahan mentah selulosa, dari kayu-kayuan, perkebunan, dan tanaman pangan.

c. Bina Lingkungan

Sejak awal tahun 1970-an, pembangunan di Indonesia diketahui membawa dampak yang kurang baik, seperti rusaknya hutan, pencemaran lingkungan akibat limbah rumah tangga, industri, dan pertanian, serta rusaknya lahan akibat pertambangan. Maka berdasarkan hal tersebut, inisiatif pemberdayaan masyarakat yang tujuannya untuk meningkatkan kesadaran

masyarakat sangat penting untuk mendapatkan perhatian yang lebih serius.

Oleh karena itu, perusahaan harus mempercepat implementasi Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial terkait Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). Hal ini disebabkan karena adopsi TJSL akan menghasilkan sejumlah besar dana yang dapat ditanggung oleh bisnis tanpa mengganggu anggaran pemerintah.

d. Bina Kelembagaan

Berdasarkan argumen di atas, keberadaan lembaga yang beroperasi secara efektif diperlukan untuk pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan bina manusia, usaha, dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan beberapa lembaga yang diperlukan, memerlukan lebih dari sekedar bina kelembagaan. Begitu pula sebaliknya, efektivitas lembaga-lembaga yang telah didirikan jauh lebih penting dibandingkan dengan pembentukan lembaga-lembaga tersebut.

3. *Smart Farming*

Smart Farming adalah proses pengumpulan data status unsur hara tanah, kelembapan udara, cuaca, dan faktor lainnya menggunakan platform elektronik, perangkat keras, dan perangkat lunak yang dirancang dan

dihubungkan ke perangkat teknologi seperti ponsel pintar, tablet, dan lain sebagainya. Persyaratan data petani, termasuk data meteorologi, pemilihan benih, pengendalian hama, dan budaya, diintegrasikan ke dalam smart farming (Lestari, 2020). Dalam *smart farming*, terdapat 6 (enam) komponen teknologi:

- a. Teknologi Penginderaan. Memanfaatkan teknologi *Internet of Things* (IoT) bersama dengan teknologi sensor pintar untuk memantau cuaca dan sifat tanah (kelembaban, kadar air, dan pengatur suhu) memungkinkan pemantauan kondisi lahan dari jarak jauh tanpa memerlukan kunjungan lapangan.
- b. *Software/Aplikasi*. Perlu adanya pengelolaan dan pengolahan data serta informasi yang dihasilkan oleh perangkat sensor cerdas sebagai antarmuka agar data tersebut lebih mudah dibaca dan dipahami.
- c. Teknologi Komunikasi. Perangkat telekomunikasi seluler dan jaringan konektivitas untuk mengingatkan masyarakat akan tugas bidang pertanian dan memberikan informasi tentang keadaan lahan pertanian.
- d. Teknologi GPS. Pemetaan lahan, navigasi alat pertanian, mengidentifikasi dan menemukan lokasi lahan yang telah dipupuk atau tidak, serta menilai produksi lahan, semuanya dapat dilakukan dengan perangkat GPS dan citra satelit.
- e. Perangkat Keras (*Hardware*) dan Perangkat Lunak (*Software*). Teknologi kecerdasan buatan mendukung perangkat keras peralatan mesin pertanian (Alsintan) untuk mengotomatisasi mekanisasi

pertanian, yang dinilai dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi fasilitas produksi.

- f. Analisis data: Sistem aplikasi memeriksa data di lahan pertanian dan menggunakan hasilnya untuk menginformasikan keputusan dan memperkirakan hasil pertanian di masa depan. Siklus pengelolaan pertanian cerdas berbasis teknologi informasi pada dasarnya memerlukan penggunaan sensor cerdas untuk pengumpulan dan pemrosesan data, serta pencitraan satelit untuk membantu data iklim dan meteorologi. Petani dan peternak menggunakan platform *Internet of Things* (IoT) untuk memantau data dan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan di masa depan.

Smart Farming adalah jenis pertanian kontemporer yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi pertanian dan peternakan dengan memanfaatkan teknologi yang canggih (Mohamed et al., 2021:973). *Smart Farming* memungkinkan petani memantau dan mengelola tanaman, ternak, dan sumber daya alam lainnya dengan lebih akurat dan efisien melalui penggunaan sensor, perangkat lunak analitik, dan konektivitas internet (Virk et al., 2020:194). Membuat penilaian yang lebih baik mengenai kapan waktu yang tepat untuk menyiram tanaman, memupuknya, atau mengelola hama dan penyakit dimungkinkan oleh data yang dikumpulkan dari berbagai sensor dan perangkat (Bafdal & Ardiansah, 2020). Selain itu, smart farming dapat mengurangi dampak

buruk terhadap lingkungan dan konsumsi sumber daya seperti energi dan air.

Oleh karena itu, *smart farming* mempunyai potensi besar dalam meningkatkan produksi pertanian dengan tetap menjaga keberlanjutan dan keramahan lingkungan (Navarro et al., 2020). *Smart farming* tidak hanya sebatas penerapan teknologi, namun data yang dapat diukur adalah komponen utama dari *smart farming*. Pelaku pertanian dan peternakan akan membaca data tersebut dan menggunakannya sebagai panduan untuk mencari referensi dan saran metode bertani mereka.

4. *Sustainable Development Theory.*

UN World Commission on Environmental and Development sustainable development diartikan sebagai "pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengganggu kapasitas generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Doppelt, 2017).

Di sisi lain menurut O'Connor (2000:5) *sustainable development* diartikan sebagai "suatu proses pengelolaan sumber daya ekonomi dan ekologi yang bertujuan untuk memberikan manfaat dan jasa ekonomi dan ekologi secara bersama-sama". Sementara itu, *United Nation Commision on Environmental and Development* (UNCED) mendefinisikan *sustainable development* sebagai "memenuhi kebutuhan dasar setiap individu di dunia saat ini tanpa membahayakan kapasitas generasi mendatang untuk melakukan hal yang sama".

Pembangunan berkelanjutan merupakan kondisi bagi kemajuan industri yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa membahayakan kapasitas generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kondisi ini akan terpenuhi jika terlebih dahulu mempertimbangkan aspek lingkungan yang terikat dengan kegiatan bisnis perusahaan agar menjadi sistem organisasi belajar dengan proses perbaikan yang berlangsung secara otomatis dan berkesinambungan, untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan pelanggan.

Sustainable development juga diartikan sebagai suatu pola terstruktur transformasi atau pembangunan ekonomi dan sosial yang memaksimalkan manfaat yang tersedia saat ini tanpa mengorbankan kemungkinan manfaat di masa depan. Adapun tujuan dari pembangunan berkelanjutan ini ialah untuk mencapai tingkat kemakmuran ekonomi yang konsisten bagi generasi mendatang (Goodland, Ledec, 1987).

Haris menjelaskan bahwa konsep keberlanjutan spesifik menjadi tiga aspek pemahaman (Akhmad, 2006) yaitu:

- a. Keberlanjutan ekonomi mengacu pada pembangunan yang dapat menyediakan komoditas dan jasa secara berkelanjutan untuk menjaga kelangsungan hidup pemerintah dan mencegah ketidakseimbangan sektoral yang dapat merugikan hasil industri dan pertanian.
- b. Keberlanjutan lingkungan: Kemampuan mempertahankan sumber daya, penyerapan, dan fungsi lingkungan merupakan bagian dari sistem berkelanjutan lingkungan. Pelestarian keanekaragaman hayati,

stabilitas ruang udara, dan jasa ekosistem lainnya yang berada di luar lingkup sumber daya komersial juga tercakup dalam gagasan ini.

- c. Keberlanjutan sosial adalah kemampuan suatu sistem untuk menyediakan layanan sosial seperti gender, kesehatan, pendidikan, dan tanggung jawab politik sekaligus mencapai kesetaraan.

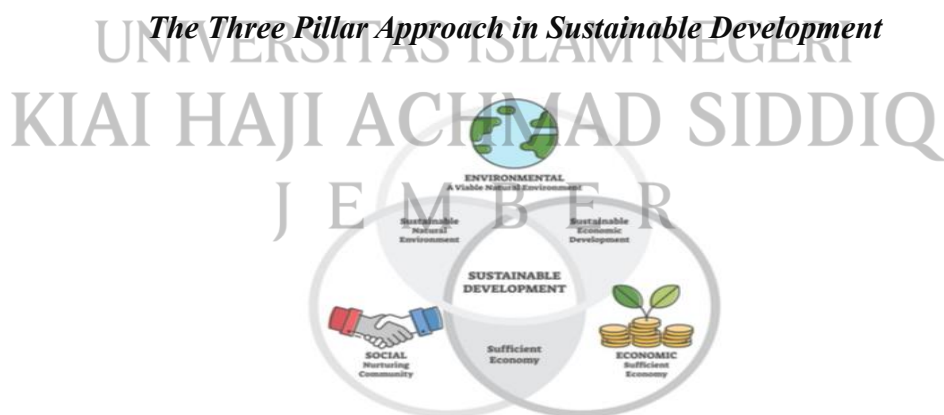
Sustainable terdiri atas tiga pendekatan menurut Mahakit (2006) dalam Nicolukito (Lukito, n.d, 2023), yaitu:

1. *The Three - Pillar Approach.*

Pada gambar 2.1, terdapat tiga pilar yang mencerminkan pembangunan ekonomi yang diantaranya yaitu:

- a) Keberlanjutan sosial
- b) Keberlanjutan lingkungan
- c) Keberlanjutan ekonomi.

Gambar 2.1



Sumber: United Nation,1987

Ketiga pilar di atas tidak dapat dijalankan sebagian karena saling terkait. Berbagai aktivitas pembangunan bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan sosial dan kesejahteraan masyarakat.

2. *The Ecological Approach*

Sustainability pada aspek ekonomi dan sosial adalah sebagai subordinasi dari *sustainability* lingkungan.

- a. Kunci utama dalam keberlanjutan ialah kapasitas ekosistem untuk beradaptasi terhadap gangguan dan perubahan dari luar.
- b. Menurut pendekatan ekologi, kesehatan ekosistem perlu dilestarikan dan ditingkatkan.

3. *The Capital Approach*

Menurut sudut pandang *capital approach*, konsep sentral pembangunan berkelanjutan adalah: “Pembangunan berkelanjutan akan memastikan bahwa jumlah kekayaan nasional per orang tidak menurun dengan mengganti ataupun melestarikan sumber-sumber kekayaan, seperti stok modal yang diproduksi, manusia, sosial, dan alam.”

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada riset ini memakai pendekatan kualitatif. Paradigma postpositivisme merupakan fondasi dari paradigma fenomenologis yang dibangun oleh Edmund Husserl (1859-1926) yang mendorong pengembangan penelitian kualitatif. Paradigma ini memandang realitas sebagai suatu konsep yang luas, artinya setiap tindakan mempunyai makna simbolis yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut untuk memahaminya secara utuh (Alaslan, 2021:126). Penelitian kualitatif lebih cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian secara lebih rinci, mendalam, dan spesifik pada satu objek penelitian, sedangkan penelitian kuantitatif biasanya digunakan untuk menjawab pertanyaan luas dengan objek penelitian yang banyak.

Jenis penelitian yang dipakai merupakan penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami perbedaan pandangan pengalaman hidup setiap orang yang terkait dengan ide atau fenomena (Creswell, 2017:50). Fenomena yang dideskripsikan subjek penelitian dijelaskan oleh penelitian fenomenologi. Dengan mempertimbangkan pengalaman hidup setiap orang dan orang-orang yang terlibat, peristiwa tersebut akan dianalisis secara menyeluruh.

Intensionalitas, atau pengalaman yang terjadi dalam kesadaran seseorang, menjadi objek penelitian fenomenologi. Intensionalitas menggambarkan hubungan erat antara objek perhatian dan proses sadar. Menurut fenomenologi, semua pengalaman dan keadaan kesadaran selalu terfokus pada sesuatu; aktivitas melihat selalu terkait dengan sesuatu yang dilihat, mengingat berhubungan dengan sesuatu yang diingat, dan menilai berkaitan dengan sesuatu yang dinilai (Hadi, 2021:34). Objek yang dimaksud di sini merujuk pada pengalaman hidup individu yang menjadi pusat kesadarannya.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada narasumber yang ada di Baznas dan di kampung ternak untuk mengetahui tentang program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di sana. Untuk memudahkan tercapainya pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Bondowoso, peneliti melakukan observasi langsung pada komunitas peternakan tentang gagasan dan praktik pemberdayaan masyarakat. Sumber informasi utama yang digunakan untuk mengetahui dan memahami pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Kampung Ternak adalah pengalaman pribadi para informan. Peneliti kemudian melakukan analisis mendalam dengan mengintegrasikan hasil wawancara, observasi lapangan, kajian teori, serta temuan dari penelitian terdahulu. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat dirumuskan model pemberdayaan masyarakat yang berkontribusi terhadap pencapaian pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Bondowoso.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Bondowoso, yang lebih tepatnya di Desa Sulek, kecamatan Tlogosari. Objek penelitian tersebut diambil dari Bondowoso karena kemiskinan yang ada di Bondowoso merupakan sebuah fenomena kompleks, di mana tidak hanya terletak pada jumlah kemiskinan, namun hal ini juga berkaitan dengan kurangnya akses terhadap layanan dasar dan pendidikan kesehatan, sehingga memerlukan solusi jangka pendek dan jangka panjang. Kemudian Bondowoso salah satu Kabupaten yang mendukung penyebaran dan program *smart farming* yang harus diwujudkan untuk penyebaran dan tujuan pembangunan berkelanjutan. Dengan melakukan pendekatan bersifat multidimensi melalui berbagai pihak, maka penyelesaian terhadap kemiskinan tersebut akan dapat teratasi.

Pemilihan Kampung Ternak "Subur Berkah" sebagai lokasi penelitian didasarkan pada keunggulan program-program pemberdayaan yang dikembangkan di kampung tersebut, yang dinilai lebih inovatif dan terstruktur dibandingkan kampung ternak lainnya. Studi di lokasi ini diharapkan mampu menghasilkan wawasan yang mendalam mengenai efektivitas implementasi dan dampak program di tingkat lokal, serta menyediakan model yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Selain itu, Kampung Ternak "Subur Berkah" secara aktif mengadopsi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* atau *SDGs*) dalam setiap program yang dijalankan,

menjadikannya contoh nyata penerapan konsep pembangunan berkelanjutan di tingkat komunitas. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tingkat partisipasi masyarakat, keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan, serta dinamika perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

C. Kehadiran Peneliti

Mengingat kemampuan peneliti berdampak pada keluasan dan ketepatan analisis data, maka peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini (Gunawan, 2022:87). Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertugas mulai dari merancang hingga melaksanakan penelitian, mengumpulkan serta menganalisis data, menafsirkan temuan, dan akhirnya menyusun laporan hasil penelitian. Pada penelitian fenomenologi kualitatif, peneliti diwajibkan untuk turun langsung ke lapangan dalam rangka melakukan pengamatan dan wawancara terhadap subjek penelitian.

Penelitian ini melibatkan peneliti secara aktif di Kampung Ternak "Subur Berkah" untuk mengetahui model pemberdayaan masyarakat yang diterapkan sebagai bagian dari upaya pengentasan kemiskinan dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan berbagai pihak, termasuk perwakilan dari Baznas, ketua kampung ternak, serta masyarakat setempat yang berpartisipasi dalam program pemberdayaan tersebut. Selain itu, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas keseharian masyarakat dan

kegiatan pelatihan yang diselenggarakan di kampung ternak, di mana pelatih khusus didatangkan dari luar. Peneliti juga secara aktif mengikuti kegiatan pemberdayaan, seperti pelatihan pembuatan pakan fermentasi yang melibatkan partisipasi masyarakat sekitar. Tidak hanya itu, peneliti turut serta dalam proses pelatihan dan penyuluhan pengolahan limbah ternak menjadi pupuk organik, serta melakukan wawancara terkait proses pembuatan pupuk berbahan dasar kotoran kambing.

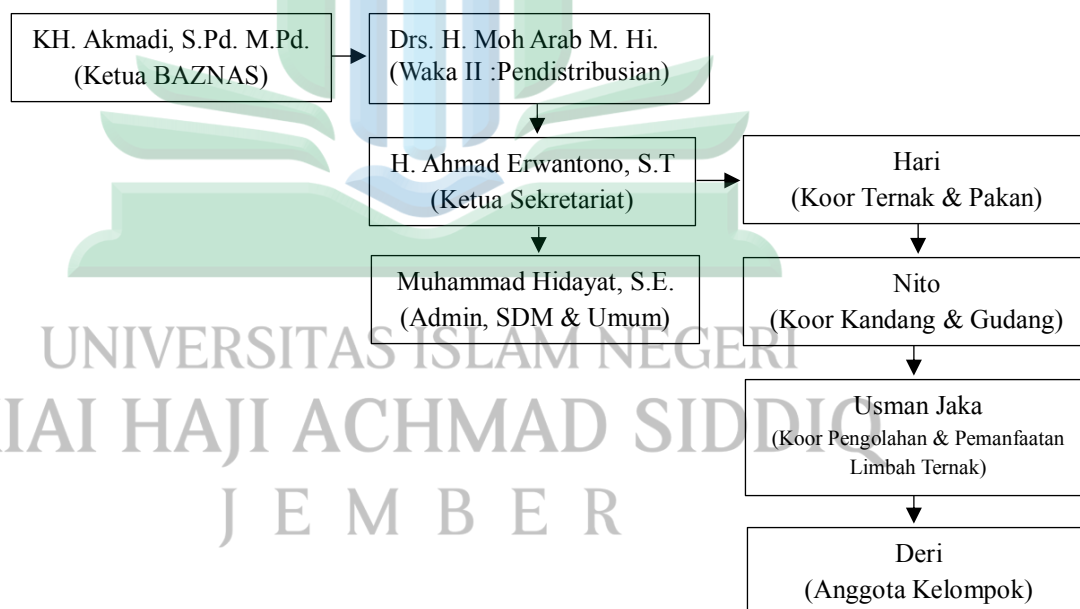
D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian memegang peranan penting dalam menentukan desain, pengumpulan, dan analisis data. Pemilihan subjek yang tepat berkaitan langsung dengan fokus penelitian (Abdussamad, 2021:13). Dalam penelitian kualitatif, penting untuk memilih subjek yang relevan dengan permasalahan yang diangkat serta sumber data yang representatif, agar hasil penelitian dapat dianggap kredibel. Untuk penelitian ini, subjek dipilih menggunakan teknik *snowball*, salah satu metode dalam *purposive*, yang diterapkan ketika jumlah informan dengan karakteristik tertentu terbatas (Haryoko, 2020:100). Informan yang telah diwawancarai merekomendasikan informan lain dari jaringan sosial mereka, yang selanjutnya menjadi subjek penelitian berikutnya.

Metode *snowball* biasanya digunakan untuk mengkaji pola sosial atau komunikasi (sosiometri) dalam suatu kelompok tertentu dengan cara mengumpulkan sampel melalui proses bergulir dari satu responden ke responden lainnya (Nurdiani, 2014:113). Ketika jumlah sumber data

awalnya sedikit, pendekatan *snowball* diterapkan untuk memperluasnya dengan menanyakan informasi kepada informan saat ini tentang informan lain. Hal ini dilakukan karena informan awal belum mampu memberikan data yang cukup, sehingga diperlukan tambahan informan lain untuk memperkaya informasi yang diperoleh. Awalnya, peneliti hanya melakukan wawancara dengan ketua Baznas dan koordinator kelompok ternak, sebab informasi yang didapat masih belum memenuhi kriteria dan perlunya menggali data lebih banyak. Maka jumlah informan semakin berkembang seperti yang telah digambarkan pada gambar dibawah ini:

Gambar 3.1 Proses Snowball dalam memperoleh Informan



Sumber: Data diolah Peneliti, 2025

E. Sumber Data

Data penelitian ini memanfaatkan berbagai sumber, antara lain wawancara mendalam, dokumen yang resmi, buku, dan sumber lain terkait

model pemberdayaan masyarakat dalam penerapan smart farming untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Fokus utama pengumpulan data adalah pada sumber primer, yakni informasi yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara (Abdussamad, 2021:13). Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan melibatkan pengurus Baznas dan pengelola Kampung Ternak "Subur Berkah" di Kabupaten Bondowoso, yang secara langsung terkait dengan permasalahan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif mempertegas tentang pentingnya data yang dikumpulkan langsung dari lapangan, baik melalui wawancara informan, pengumpulan dokumentasi, atau observasi terhadap situasi yang relevan dengan topik penelitian. Adapun pengumpulan datanya menerapkan data primer dalam konteks alamiah. Bungin (2013) yang mengutip dari Haryoko, (2020:5): terdapat 6 teknik atau metode pengumpulan data yang diterapkan, diantaranya yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, riwayat hidup, analisis dokumen, catatan harian peneliti, dan analisis media. Namun, kami hanya mengambil 3 teknik saja sebagaimana yang disampaikan oleh Sugiyono (2018:83), terdapat empat teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan kombinasi dari ketiganya. 3 teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini:

1) Observasi

Pengamatan secara luas terhadap peristiwa dan fenomena yang terjadi di lapangan merupakan langkah awal dalam proses observasi. Skandarrumidi (2012:64) menegaskan bahwa seseorang dapat mengamati pada berbagai tingkatan, dari yang paling dasar hingga yang paling rumit. Adapun teknik observasi yang diterapkan berbeda-beda, tergantung pada tuntutan, tujuan, dan konteks penelitian. Sedangkan tujuan dari observasi itu sendiri dalam penelitian ini adalah untuk mengamati kondisi lapangan, khususnya di Kampung Peternakan “Subur Berkah” di Desa Sulek Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso.

2) Wawancara

Wawancara dipahami sebagai suatu bentuk interaksi verbal yang dilaksanakan melalui proses tanya jawab antara peneliti dengan partisipan penelitian, dengan tujuan memperoleh data yang relevan (Prastowo, 2012: 212). Dalam pelaksanaannya, kreativitas dan keterampilan peneliti dalam mengajukan pertanyaan serta menggali informasi sangat diperlukan guna mendapatkan data yang mendalam dan mendukung hasil observasi. Pada penelitian ini, wawancara dilaksanakan dengan Ketua BAZNAS Kabupaten Bondowoso, Ketua Kampung Ternak "Subur Berkah", serta anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan tersebut.

3) Dokumentasi

Suharsimi Arikunto mengartikan dokumentasi sebagai suatu metode pengumpulan data yang melibatkan penelusuran terhadap berbagai bahan tertulis, antara lain buku, terbitan berkala, dokumen berkaitan dengan peraturan, catatan hasil rapat, dan catatan harian (Sugiyono, 2016:240). Adapun penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini ialah untuk mengabadikan proses wawancara serta aktivitas penelitian di lapangan. Data dokumentasi yang dianalisis meliputi jurnal penelitian, buku-buku ilmiah, serta dokumen yang berhubungan dengan pelaksanaan program pembangunan berkelanjutan. Peneliti juga memanfaatkan dokumen yang berkaitan dengan program pemberdayaan masyarakat di kampung ternak, khususnya yang terkait dengan sistem pengelolaan ZCD yang telah dilaksanakan sebelumnya. Selain itu, foto-foto yang diambil selama kegiatan pemberdayaan digunakan sebagai bukti pendukung untuk memperkuat temuan penelitian.

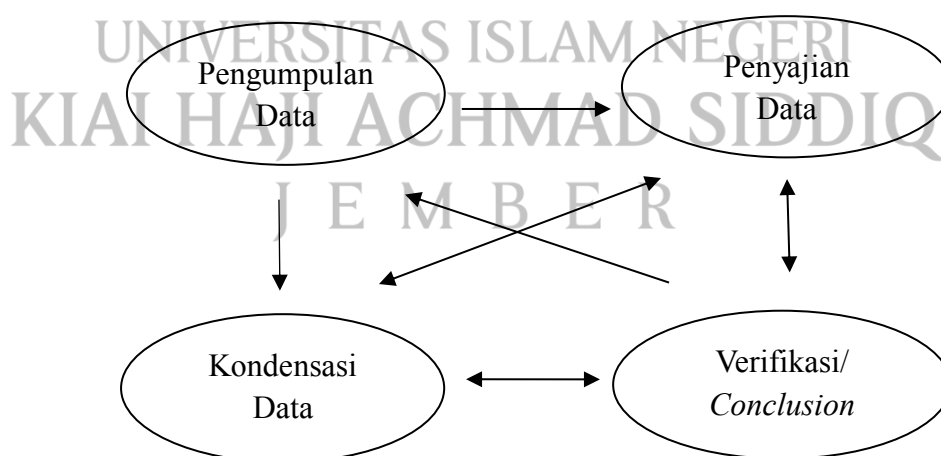
G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara menghimpun dan menata berbagai informasi dari sumber seperti wawancara, catatan observasi, dan dokumen pelengkap. Langkah ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih tajam terhadap objek penelitian, sekaligus menyampaikan hasil analisis dengan jelas dan terstruktur. Miles, Huberman, dan Saldana mengatakan bahwa terdapat 3

teknik analisis data yang dapat dilakukan yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun untuk teknik kondensasi ini, peneliti dapat lebih efektif menyaring dan menyusun informasi, yaitu dengan adanya tindakan memilih, memusatkan, mengefisienkan, merangkum, dan mengubah data agar lebih terstruktur dan relevan (Sugiyono, 2015:246).

Metodologi analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif, dimana pengumpulan dan penyajian data dilakukan secara bersamaan. Setelah pengumpulan data, serangkaian prosedur analitik yang saling berhubungan dilakukan secara bersamaan, termasuk reduksi data, pengecekan data, dan penarikan kesimpulan. Prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014:20) dijadikan rujukan dalam fase analisis ini.

Gambar 3. 2 Analisa Data Model Interaktif



Sumber: Miles, Huberman dan Saldana (2014)

1. Pengumpulan data

Peneliti mengumpulkan informasi yang relevan dengan masalah penelitian dan mengelompokkan data tersebut berdasarkan topik yang dibahas. Dengan cara mengkondensasi data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan terfokus, mempermudah pengumpulan data lebih lanjut, serta menyederhanakan proses pengambilan data jika diperlukan.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan bermakna. Proses kondensasi data ini akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

a. *Selecting*

Agar lebih selektif, peneliti perlu menentukan dimensi-dimensi mana yang dianggap penting, serta mengidentifikasi hubungan-hubungan yang lebih relevan. Langkah ini akan memengaruhi informasi yang diperoleh, yang kemudian akan dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan prosedur yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman.

b. *Focusing*

Setelah proses seleksi data, peneliti perlu memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah dalam penelitian.

Tahapan ini merupakan kelanjutan dari serangkaian proses seleksi data yang telah dilakukan sebelumnya.

c. *Abstracting*

Tahap selanjutnya setelah seleksi dan analisis data adalah tahap abstraksi, di mana peneliti menyusun rangkuman inti, menyusun proses, serta membuat berbagai pernyataan yang perlu dijaga agar tetap sesuai dengan fokus penelitian. Tahap ini bertujuan untuk mengevaluasi data yang telah dikumpulkan, terutama yang berkaitan dengan kecukupan dan kualitas data.

d. *Simplifying and Transforming*

Tahap ini bertujuan untuk menyederhanakan dan mentransformasi hasil dari data penelitian melalui seleksi yang cermat, kemudian menguraikan dan merangkum data secara singkat. Setelah itu, data yang telah disederhanakan akan dikelompokkan dalam pola yang lebih luas.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai format, termasuk deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, alur, dan bentuk lainnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa metode yang paling dominan dalam menyajikan data pada penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teks naratif. Dalam konteks ini, peneliti menyampaikan temuan-temuan penelitian melalui uraian yang terstruktur dan sistematis, yang

memungkinkan pembaca untuk memahami data dengan lebih jelas dan terperinci.

4. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Miles dan Huberman mendefinisikan verifikasi sebagai proses membuat kesimpulan atau memvalidasi informasi yang dikumpulkan. Kesimpulan yang dimaksud adalah temuan baru yang belum pernah ditemukan. Temuan dalam hal ini seperti deskripsi atau gambaran suatu objek yang awalnya kabur atau tidak jelas namun menjadi lebih jelas setelah dilakukan penelitian. Hipotesis, teori, dan hubungan sebab akibat atau interaksi juga dapat dimasukkan dalam temuan. Kesimpulan yang dihasilkan oleh peneliti diperoleh setelah dilakukan verifikasi melalui pengecekan silang dengan sumber lain, yang dapat berupa wawancara atau dokumentasi. Penyajian data merupakan upaya untuk menampilkan data yang telah diorganisasi secara sistematis dan disusun dalam pola hubungan tertentu, sehingga informasi yang disajikan menjadi lebih mudah dipahami dan dapat memberikan pemahaman yang jelas kepada pembaca.

H. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data memiliki peranan yang sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat dipercaya. Dalam rangka memverifikasi keabsahan data, peneliti menggunakan pendekatan triangulasi. Melalui verifikasi dan validasi data yang dikumpulkan dari

beberapa sumber atau melalui berbagai pendekatan, triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa dan menjamin keakuratan data (Sugiyono, 2016:76). Dalam penelitian ini, kami menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data:

1. Triangulasi sumber. Untuk memastikan kredibilitas data, proses dilakukan dengan memverifikasi data yang telah terkumpul melalui berbagai sumber. Setelah itu, data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti untuk menghasilkan kesimpulan yang kemudian diverifikasi dengan sumber data yang relevan. Triangulasi sumber bertujuan untuk menemukan pola atau temuan yang konsisten antara data yang didapatkan dari berbagai sumber atau teknik yang berbeda.
2. Triangulasi teknik. Teknik yang melibatkan pengujian ulang data yang diperoleh dari sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda untuk menilai keabsahan data. Artinya, informasi yang dikumpulkan dengan menggunakan satu teknik kemudian diperiksa dengan menggunakan teknik yang lain, seperti halnya teknik observasi, wawancara ataupun kuesioner. Strategi triangulasi bertujuan untuk memvalidasi hasil dengan memeriksanya dari beberapa perspektif dan menggunakan berbagai metodologi. Menurut Mathinson (1988) dalam bukunya (Ahyar, 2020:157), menegaskan bahwa nilai dari triangulasi terdapat pada kemampuannya menyajikan data yang mungkin konvergen, sumbang, atau bahkan bertentangan. Dengan demikian, hasil penggunaan triangulasi dalam pengumpulan

data akan lebih dapat diandalkan, menyeluruh, dan dapat dipertanggungjawabkan.

I. Tahapan Penelitian

Penelitian ini terdiri dari empat tahapan yang dilakukan secara berurutan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahapan perencanaan, meliputi:
 - a) Membuat rencana penelitian
 - b) Menentukan lapangan penelitian
 - c) Melakukan pemilihan dan pemanfaatan informasi
 - d) Mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan
2. Tahapan pelaksanaan, sebagai berikut:
 - a) Menelaah dan memahami latar belakang penelitian.
 - b) Melakukan studi dan kumpulan informasi.
 - c) Tahapan analisis data mencakup proses pengelompokan dan penafsiran data yang telah diperoleh di lapangan.
 - d) Tahapan laporan, meliputi langkah-langkah sebagaimana berikut:
 - e) Menyusun kerangka laporan
 - f) Membagi kerangka laporan menjadi beberapa bagian yang berbeda.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil dan Sejarah BAZNAS Bondowoso

a. Sejarah BAZNAS Bondowoso

Pendiriannya BAZNAS Bondowoso berawal dari keprihatinan Bupati Bondowoso saat itu, Drs. H. Amin Said Husni, karena di daerah tersebut belum terdapat lembaga amil zakat, baik yang berbentuk BAZ maupun LAZ. Atas dasar usulan para pejabat daerah, beliau kemudian menggagas pembentukan Badan Amil Zakat pada tahun 2010. Ketua pertama yang memimpin BAZNAS Bondowoso adalah KH. Imam Barmawi Burhan, yang menjabat selama tiga tahun.

Setelah masa jabatan tersebut berakhir, kepemimpinan dilanjutkan

oleh KH. Salwa Arifin, yaitu Bupati Bondowoso sebelum Bupati

terpilih saat ini. Beliau pun memimpin BAZNAS selama tiga tahun

sebelum digantikan oleh ketua berikutnya, yaitu Drs. KH. Muhammad

Junaidi. Masa kepemimpinan KH. Muhammad Junaidi dimulai pada

tahun 2017 dan masih berlangsung hingga saat ini. Di bawah

kepemimpinan beliau, BAZNAS Bondowoso mengalami

perkembangan yang signifikan, yang terlihat dari peningkatan

penerimaan zakat setiap tahunnya. Menurut pernyataan Bapak Masrur,

jika dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya, kepemimpinan saat ini dinilai lebih baik.

Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Pasal 15, disebutkan bahwa dalam rangka menjalankan pengelolaan zakat di tingkat Provinsi serta Kabupaten/Kota, dibentuklah BAZNAS di masing-masing wilayah tersebut. Oleh karena itu, kehadiran BAZNAS di tingkat kabupaten diharapkan dapat berperan sebagai mitra strategis pemerintah daerah dalam mengatasi permasalahan kemiskinan. Adapun pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah oleh BAZNAS Bondowoso difokuskan pada penghimpunan dana dari instansi pemerintah daerah setempat.

b. Profil BAZNAS Kabupaten Bondowoso

BAZNAS Bondowoso resmi didirikan pada tanggal 5 Mei 2010 dan menjadi satu-satunya lembaga amil zakat yang ada di Bondowoso pada saat itu, mengingat belum terdapat lembaga serupa yang beroperasi di wilayah tersebut. Keberadaan kantor BAZNAS Bondowoso tergolong strategis karena terletak di pusat kota, tepatnya di Jl. A. Yani No. 2, Bondowoso, Jawa Timur.

BAZNAS Bondowoso adalah lembaga pemerintah non-struktural yang berwenang dalam pengelolaan zakat di Kabupaten Bondowoso. Kinerjanya berlandaskan prinsip syariah serta diatur melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 dan Peraturan Bupati Bondowoso Nomor 09 Tahun 2010. Di bawah koordinasi pemerintah

daerah, BAZNAS Bondowoso turut mendukung program strategis pemerintah daerah dalam mewujudkan visi “Bondowoso Melesat”.

c. Visi dan Misi BAZNAS Kabupaten Bondowoso

- 1) Visi BAZNAS Bondowoso mengoptimalkan peran BAZNAS dalam pemberdayaan zakat, infaq dan shadaqah menuju kehidupan masyarakat yang beriman, berdaya dan bermartabat.
- 2) Misi BAZNAS Bondowoso yaitu:
 - a) Melakukan silaturahmi kepada semua pihak, baik Lembaga pemerintah, lembaga swasta maupun perorangan.
 - b) Melakukan sosialisasi serta pembinaan untuk mengunggah dan meningkatkan kesadaran wajib zakat.
 - c) Menggali potensi penerimaan zakat, infaq, dan shadaqah.
 - d) Mendistribusikan dan memperdayagunakan zakat, infaq, dan shadaqah secara tepat sasaran dan tepat guna.
 - e) Melakukan pengelolaan BAZNAS secara professional, transparan, dan akuntabel.

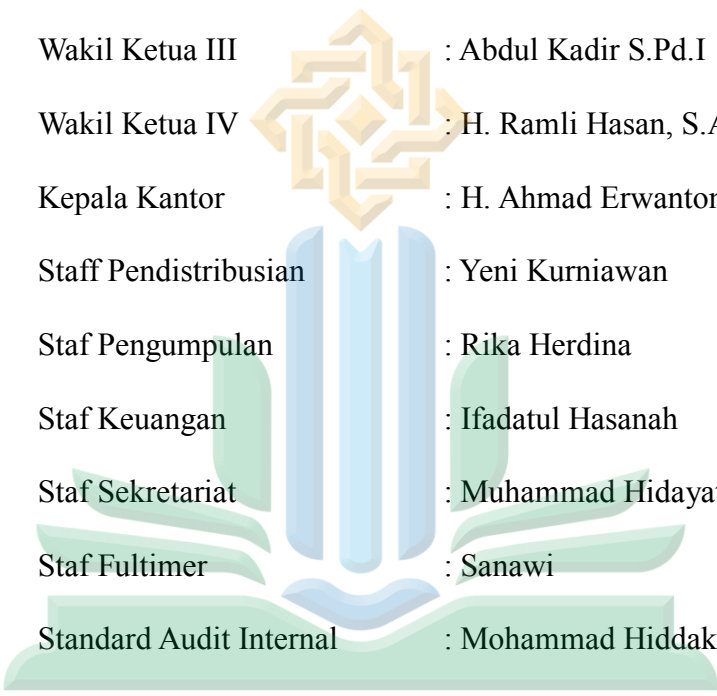
d. Struktur Kepengurusan BAZNAS Bondowoso

Secara struktural kepengurusan BAZNAS Kabupaten

Bondowoso mengalami periodisasi sebagai berikut:

- 1) Tahun 2010 – 2013 : Drs. KH. Imam Barmawi Burhan
- 2) Tahun 2014 – 2017 : Drs. KH. Salwa Arifin
- 3) Tahun 2017-2022 : Drs. KH. Muhammad Junaidi
- 4) Tahun 2022-2027 : Periode KH. Akmadi, S.Pd. M.Pd.

Kepengurusan BAZNAS Kabupaten Bondowoso periode saat ini adalah sebagai berikut:



Ketua	: KH. Akmadi, S.Pd. M.Pd.
Wakil Ketua I	: Kh. Mohammad Yusuf S.Pd.I
Wakil Ketua II	: Drs. H. Moh Arab M. Hi.
Wakil Ketua III	: Abdul Kadir S.Pd.I
Wakil Ketua IV	: H. Ramli Hasan, S.Ag. M.M
Kepala Kantor	: H. Ahmad Erwantono, S.T
Staff Pendistribusian	: Yeni Kurniawan
Staf Pengumpulan	: Rika Herdina
Staf Keuangan	: Ifadatul Hasanah
Staf Sekretariat	: Muhammad Hidayat
Staf Fultimer	: Sanawi
Standard Audit Internal	: Mohammad Hiddaki

e. Program BAZNAS Bondowoso

1) Bondowoso Makmur

Program tersebut merupakan bantuan produktif berupa pemberian modal kerja dan peralatan kerja yang diperuntukan bagi masyarakat kurang mampu.

2) Bondowoso Cerdas

Program tersebut merupakan bantuan biaya pendidikan yang diberikan kepada siswa/siswi dari keluarga kurang mampu.

3) Bondowoso Sehat

Program tersebut merupakan bantuan biaya pengobatan gratis bagi kaum dhuafa yang ada di Kabupaten Bondowoso.

4) Bondowoso Taqwa

Program tersebut merupakan program yang diwujudkan dalam membantu pelaksanaan kegiatan peribadatan/ keagamaan.

5) Bondowoso Peduli

Program tersebut merupakan bantuan yang berikan ketika ada peristiwa atau kejadian bencana alam dan peristiwa tertentu.

f. Profil Kampung Ternak Subur Berkah

1. Profil Kampung Ternak Subur Berkah

Kampung Ternak Domba Subur Berkah merupakan salah satu program pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis zakat produktif yang dilaksanakan oleh Badan Amil Zakat Nasional

(BAZNAS) Kabupaten Bondowoso. Kampung ternak ini mulai dirintis pada tahun 2021 sebagai respon terhadap tingginya angka kemiskinan di wilayah pedesaan serta potensi lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal, khususnya dalam bidang peternakan domba. Awal mula pendirian Kampung Ternak Domba Subur Berkah berangkat dari hasil pemetaan sosial dan ekonomi yang dilakukan oleh BAZNAS Bondowoso, bekerja sama dengan pemerintah, instansi pendidikan dan kelompok masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif, BAZNAS menemukan bahwa

banyak keluarga mustahik di wilayah ini memiliki pengalaman dalam beternak secara tradisional, namun terkendala pada aspek modal, keterampilan teknis, dan akses pasar.

Melalui skema Zakat Produktif, BAZNAS memberikan bantuan awal berupa 60 ekor domba betina dan 5 ekor domba jantan kepada satu kelompok yang terdiri dari 10 orang mustahik. Bantuan ini tidak hanya berupa modal ternak, tetapi juga disertai dengan pelatihan teknis peternakan, pembangunan kandang, serta pendampingan manajerial dan spiritual. Semua kegiatan ini bertujuan agar kelompok dapat mandiri secara ekonomi dalam jangka panjang.

2. Visi dan Misi

a. Visi

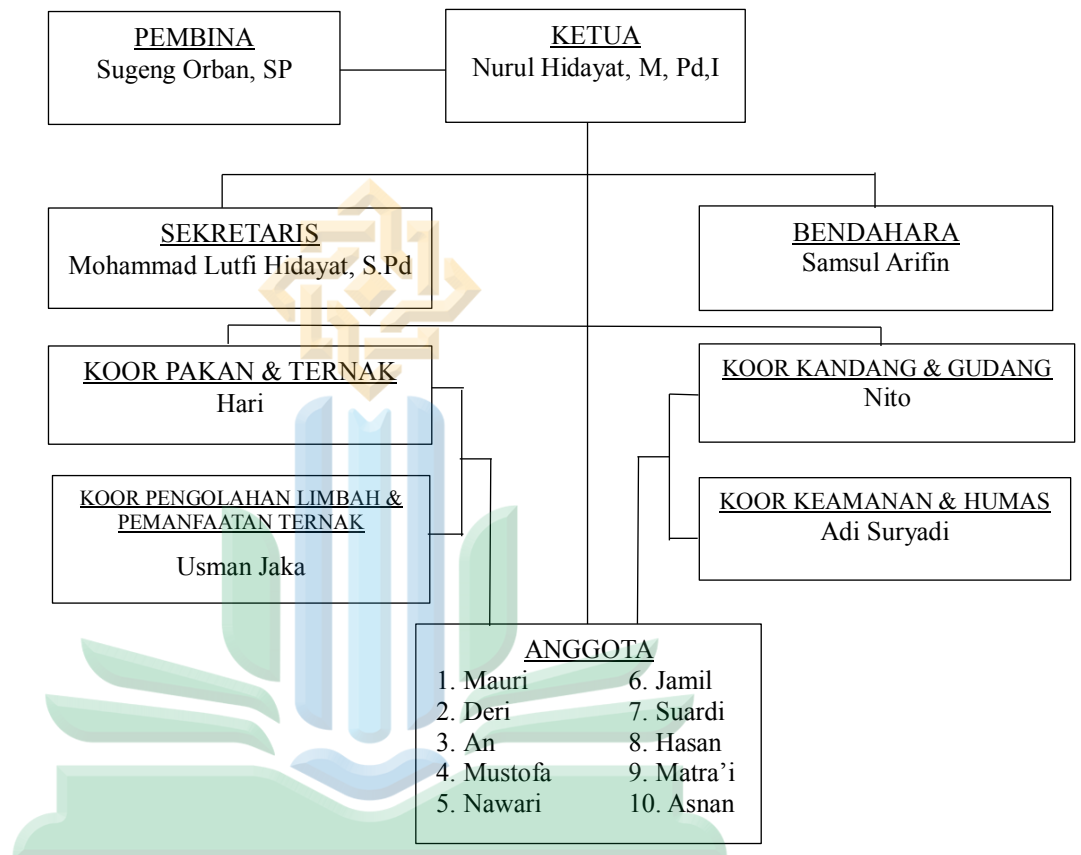
Mewujudkan kampung ternak yang mandiri, produktif, dan berdaya saing dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kapasitas peternak mustahik melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan.
- 2) Mendorong implementasi teknologi modern dalam budidaya ternak.
- 3) Mengembangkan model usaha berbasis kelompok yang efisien dan transparan. Menyediakan akses pasar yang luas dan adil bagi produk ternak.

3. Struktur Pengurus

Gambar 4.1 Struktur Pengurus Kampung Ternak



Sumber: Dokumentasi dan data diolah peneliti, 2025

B. Paparan Data dan Analisis

1. Model Pengelolaan *Zakat Community Development* di Kabupaten Bondowoso

Proses pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah langkah sistematis yang berkelanjutan dan saling terkait untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan kelompok sosial. Dalam pemberdayaan diharapkan dapat membentuk kemandirian, mewujudkan keadilan sosial

dan mendorong pembangunan berkelanjutan. Proses pemberdayaan dan pengelolaan yang dilakukan di Kampung Zakat terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan fase awal dan strategis yang menentukan arah, pendekatan, dan keberhasilan program pemberdayaan mustahik secara jangka panjang. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa program zakat produktif benar-benar tepat sasaran, sesuai kebutuhan lokal, dan berkelanjutan. Langkah pertama dilakukan proses penyadaran yang bertujuan untuk menarik minat masyarakat agar turut serta dalam program yang ditawarkan. Tahap penyadaran di Kampung Ternak dilakukan dengan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pemberdayaan. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak KH. Akmadi tentang upaya dalam memberikan penyadaran kepada masyarakat tentang pentingnya pemberdayaan, beliau menyampaikan bahwa:

Awalnya memberikan kesadaran kepada masyarakat ini sangat rumit sekali. Karena kesibukan mereka yang tidak teratur, untungnya ada acara rutin di masjid (istighosah). Dari situ kita mulai selipkan kepada masyarakat untuk sadar tentang pentingnya pemberdayaan. Sehingga kami memberikan edukasi kepada mereka tentang pentingnya berkembang dan memiliki usaha yang produktif dan berkelanjutan. (Wawancara KH. Akmadi, 2025)

Dari hasil wawancara dengan Bapak KH. Akmadi memberikan penjelasan bahwa dalam memberikan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemberdayaan dilakukan melalui

kegiatan sosialisasi masyarakat ketika acara istighosah rutin. Hal ini merupakan cara yang cukup strategis dan menyeluruh. Sebab dengan sosialisasi dapat memberikan penyadaran tentang pentingnya pemberdayaan untuk masyarakat agar lebih kreatif dan produktif baik secara individu maupun komunitas. Dengan demikian program tersebut dapat memberikan dampak perubahan yang positif dan berkelanjutan. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Moh Arab bagian pendistribusian zakat menyampaikan bahwa:

Sejak awal dibentuk kampung zakat ini, masyarakat sudah mulai diberikan pemahaman secara perlahan tentang pentingnya pemberdayaan untuk ini. Agar bantuan yang diberikan tidak habis begitu saja, tapi bisa bermanfaat untuk jangka panjang, yang akan berdampak pada perbaikan taraf hidup masyarakat. Kami turun langsung ke desa-desa, melakukan observasi, wawancara dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, dan calon mustahik. Tujuannya untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi mereka, potensi lokal yang bisa dikembangkan, serta masalah utama yang sedang mereka hadapi (Wawancara Bapak H. Moh Arab., 2025)

Dari hasil wawancara dengan Bapak Moh Arab dapat disimpulkan bahwa tahap penyadaran di kampung ternak dilakukan melalui kegiatan sosialisasi ketika ada acara istighosah rutin kepada masyarakat tentang pentingnya berkembang dan memiliki kegiatan atau usaha yang bermanfaat. Kemudian tim dari BAZNAS bersama fasilitator ZCD melakukan observasi dan pendekatan kepada masyarakat desa untuk menggali informasi mengenai kondisi sosial ekonomi, potensi lokal yang dapat dikembangkan, serta permasalahan utama yang dihadapi masyarakat. Metode ini tidak

hanya menyampaikan informasi, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan memberdayakan masyarakat untuk menjadi lebih mandiri dan produktif dalam perekonomian keluarga dan komunitas. Dengan demikian, program ini memiliki potensi untuk menghasilkan perubahan positif yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat dan keluarga mereka.

Hasil wawancara diperkuat dengan bukti dokumentasi kegiatan sosialisasi dan pengajian rutin di kampung ternak “subur berkah”, sebagai berikut:



Gambar 4. 2 Sosialisasi dan Pengajian Rutin di Kampung Ternak

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak H. Ahmad

Erwantono Kepala Sekretariat BAZNAS mengatakan bahwa:

Prinsip kami partisipatif. Jadi sejak awal masyarakat dilibatkan untuk menyuarakan kebutuhan mereka. Kami adakan forum diskusi di balai desa, mendengarkan usulan dari warga, terutama soal jenis bantuan yang dibutuhkan dan bagaimana bentuk program yang mereka rasa cocok. Waktu itu, sebagian besar warga menyampaikan bahwa peternakan kambing adalah potensi yang paling mungkin dikembangkan karena mereka sudah sedikit banyak paham cara merawatnya, tinggal dimaksimalkan saja. (Wawancara Bapak H. Ahmad Erwantono, 2025)”

Dalam prosesnya, perencanaan tidak dilakukan secara sepihak oleh pihak pengelola, tetapi justru melibatkan partisipasi aktif dari warga setempat. Informan menyebutkan bahwa forum-forum diskusi digelar di balai desa bersama tokoh masyarakat, aparat desa, dan calon mustahik. Masyarakat diberi ruang untuk menyampaikan aspirasi serta pandangannya mengenai jenis kegiatan ekonomi yang paling relevan dan berpotensi dikembangkan. Hasil dari diskusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar warga memiliki pengalaman dasar dalam bidang peternakan, khususnya beternak kambing, sehingga program bantuan ternak dianggap paling cocok dan sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat. Beliau juga menuturkan bahwa:

Pada Tahap ini kami menyusun rencana kerja kelompok bersama warga. Di situ tercantum siapa bertugas apa, bagaimana pembagian ternak, jadwal pelatihan, dan target jangka pendek maupun jangka panjang. Semua dibuat terbuka agar jelas dan bisa dipantau. Dengan perencanaan yang rapi sejak awal, program ini bisa berjalan lebih terarah dan berkelanjutan. (Wawancara Bapak H. Ahmad Erwantono, 2025)

Informan juga menjelaskan bahwa dalam tahap ini disusun dokumen rencana kerja kelompok yang menjadi panduan pelaksanaan program. Rencana kerja tersebut mencakup struktur organisasi kelompok, pembagian peran, mekanisme pemeliharaan ternak, jadwal pendampingan, serta target-target yang ingin dicapai dalam jangka pendek dan panjang. Dengan adanya rencana yang sistematis, program dapat dijalankan secara terukur dan terarah.

Tidak cukup disitu saja, juga terdapat tantangan yang harus dihadapi Baznas sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Hidayat selaku staff Admin, SDM dan Umum Baznas, ia mengatakan bahwa:

Salah satu tantangannya adalah membangun kesadaran warga bahwa ini bukan bantuan konsumtif. Masih ada yang berpikir ini seperti bantuan langsung tunai, padahal ini zakat produktif untuk jangka panjang. Jadi perlu pendekatan yang baik, pelan-pelan kami beri pemahaman. Tapi setelah dialog beberapa kali, masyarakat akhirnya memahami dan mulai semangat ikut terlibat. (Wawancara Bapak Muhammad Hidayat, 2025)

Meskipun tahap perencanaan berjalan relatif lancar, informan mengakui adanya tantangan tersendiri, terutama dalam membangun pemahaman masyarakat bahwa zakat yang diberikan bukanlah bantuan sekali pakai, melainkan modal untuk penguatan ekonomi. Beberapa warga awalnya masih memiliki pola pikir

konsumtif, sehingga diperlukan pendekatan persuasif dan edukatif secara terus-menerus. Namun, seiring waktu, masyarakat mulai memahami konsep zakat produktif dan menunjukkan antusiasme untuk terlibat aktif dalam program. Dalam wawancaranya beliau juga mengatakan bahwa:

Banyak dari mereka yang semula tidak percaya diri, merasa tidak mampu. Kami datang ke rumah-rumah, ngobrol santai dulu. Kami tidak langsung menawarkan program, tapi lebih pada mendengarkan keluhan mereka, mengenali kondisi mereka, dan memperlihatkan bahwa kita peduli. Nah, tugas kami adalah meyakinkan mereka bahwa mereka punya potensi. Kami tekankan bahwa ini bukan bantuan biasa, tapi bentuk kepercayaan dan amanah dari dana zakat. Maka

harus dikelola dengan sungguh-sungguh, (Wawancara Bapak Muhammad Hidayat, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Hidayat dapat disimpulkan bahwa tahap penyadaran di kampung ternak dilakukan dengan silaturahmi ke rumah masyarakat untuk meyakinkan dan memberikan pemahaman terkait program pemberdayaan. Bapak Muhammad Hidayat juga menekankan bahwa penyadaran tidak bisa hanya sekali. Harus ada pendekatan berulang dan kontinuitas komunikasi, baik lewat pengajian, forum kelompok, maupun kunjungan individu. Selain itu, pihak pengelola juga menanamkan nilai-nilai religius bahwa menjadi mandiri adalah bagian dari ibadah dan bentuk rasa syukur atas nikmat Allah. Salah satu metode yang dinilai efektif adalah melibatkan mustahik yang sudah berhasil lebih dulu sebagai testimoni. Dengan melihat keberhasilan teman atau tetangga mereka, warga mulai merasa ‘terpanggil’ untuk ikut serta. Beliau yakin bahwa pemberdayaan ekonomi melalui zakat tidak hanya soal uang dan ternak, tapi lebih dalam: soal perubahan cara berpikir. Seperti halnya pendapat yang disampaikan oleh Bapak Hari selaku koordinator ternak, beliau mengatakan bahwa:

Jujur saya kaget, karena biasanya kalau zakat ya langsung dikasih uang atau sembako. Tapi ini beda. Awalnya ragu, takut gagal. Tapi pas dijelaskan lebih jauh dan lihat contoh dari daerah lain, saya mulai yakin. (Wawancara Bapak Hari, 2025)

Dalam proses wawancara, Bapak Hari menyampaikan perasaan awalnya ketika pertama kali diperkenalkan dengan konsep zakat produktif. Ia mengaku sempat merasa kaget karena selama ini ia hanya mengenal zakat sebagai bantuan konsumtif seperti uang tunai atau sembako yang diberikan secara langsung dan habis pakai. Program kampung ternak ini, menurutnya, membawa pendekatan yang berbeda karena tidak hanya memberikan bantuan, tetapi juga menuntut partisipasi aktif dari penerima. Proses penyadaran ini menjadi titik balik dalam cara pandangnya terhadap bantuan zakat. Ia mulai memahami bahwa zakat tidak hanya sekadar bantuan sesaat, melainkan bisa menjadi modal perubahan ekonomi jika dikelola secara produktif. Dari sinilah muncul keinginan untuk belajar, mencoba, dan berkontribusi dalam kelompok ternak yang dibentuk di

lingkungannya. Hal tersebut juga dirasakan oleh bapak Nito sebagai penerima manfaat, yang menyatakan bahwa:

Awalnya saya mendengar informasi tentang program ini dari ketua RT di desa. Waktu itu, Baznas datang untuk memberikan penjelasan tentang zakat produktif dan bagaimana program ini bisa membantu kami yang hidup di desa. Saya tertarik karena mereka menawarkan bantuan ternak kambing yang bisa berkembang biak, dan itu bisa menjadi sumber pendapatan jangka panjang bagi keluarga kami. Saya melihat ini sebagai peluang untuk meningkatkan ekonomi keluarga tanpa harus bergantung pada bantuan sosial yang sementara. (Wawancara Bapak Nito, 2025)”

Ia menyampaikan bahwa awal mula dirinya mengetahui program ini adalah melalui informasi dari ketua RT setempat. Saat itu, tim dari BAZNAS Kabupaten Bondowoso datang langsung ke desa untuk melakukan sosialisasi mengenai program *Zakat Community Development*. Program tersebut ditujukan untuk membantu masyarakat kurang mampu agar mampu mandiri secara ekonomi melalui bantuan ternak produktif. Informan merasa tertarik dan optimis terhadap program ini, terutama karena bentuk bantuannya tidak hanya berupa uang tunai, tetapi berupa ternak kambing yang dapat dikembangkan. Ia mengatakan bahwa awalnya menerima tiga ekor kambing betina dari BAZNAS, dan dalam waktu kurang dari dua tahun, jumlah kambing tersebut telah berkembang menjadi tujuh ekor. Anak-anak kambing yang lahir sebagian dijual untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga dan biaya pendidikan anak-anak. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kondisi ekonomi rumah tangga yang signifikan dibandingkan sebelum mengikuti program.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak pengelola program dan fasilitator *Zakat Community Development* (ZCD) di Kabupaten Bondowoso, dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan program pemberdayaan zakat. Tahap ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat setempat. Perencanaan tidak

bersifat *top-down*, melainkan berbasis kebutuhan riil masyarakat yang diperoleh melalui proses identifikasi dan pemetaan sosial. Dalam proses perencanaan, pihak BAZNAS Kabupaten Bondowoso bersama fasilitator ZCD melakukan survei lapangan untuk mengidentifikasi potensi ekonomi lokal, khususnya dalam sektor peternakan yang dinilai sesuai dengan kondisi geografis dan sosial masyarakat di wilayah tersebut. Selain itu, dilakukan juga analisis terhadap karakteristik mustahik, kelayakan calon penerima, dan kesiapan komunitas dalam menjalankan program secara kolektif.

Fasilitator menyampaikan bahwa dalam tahap ini juga disusun rencana kerja kelompok ternak secara terstruktur, termasuk pembagian peran, mekanisme pendampingan, target jangka pendek dan jangka panjang, serta indikator keberhasilan program.

Perencanaan yang matang ini menjadi pedoman utama bagi seluruh pihak dalam mengimplementasikan program secara terukur dan berkelanjutan. Dengan demikian, tahap perencanaan berfungsi tidak hanya sebagai langkah awal teknis, tetapi juga sebagai proses penyadaran awal bagi masyarakat bahwa mereka akan menjadi subjek utama dalam upaya perubahan ekonomi yang berbasis zakat produktif.

b. Peningkatan Kapasitas (*Capacity Building*)

Peningkatan kapasitas atau *capacity building* merupakan salah satu tahap krusial dalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Tahap ini berfungsi sebagai fondasi awal untuk menyiapkan sumber daya manusia agar mampu berpartisipasi aktif dan mandiri dalam aktivitas ekonomi. Dalam konteks pengelolaan zakat produktif, *capacity building* tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga menyentuh dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, serta tata kelola usaha yang sehat. *Capacity building* bertujuan agar mustahik tidak selamanya berada dalam posisi penerima, melainkan bertransformasi menjadi pelaku ekonomi produktif yang mampu mengelola sumber daya secara optimal. Hal tersebut sama seperti yang disampaikan oleh Bapak H. Moh Arab. Ia menyampaikan bahwa:

Zakat produktif yang kami jalankan bertujuan untuk memberdayakan mustahik agar tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga bisa menjadi pelaku usaha mandiri. Di sektor peternakan domba, kami memberikan bantuan berupa bibit domba, pelatihan teknis, serta pendampingan usaha. Tujuannya agar mereka bisa mengembangkan usaha sendiri dan keluar dari kemiskinan secara berkelanjutan. (Wawancara Bapak Moh Arab)

Hasil wawancara dengan Bapak Moh Arab selaku Kepala Divisi Pendistribusian dan Pendayagunaan Zakat Produktif di BAZNAS Kabupaten Bondowoso, menunjukkan bahwa program zakat produktif yang dijalankan bertujuan untuk mendorong mustahik menjadi mandiri secara ekonomi melalui pendekatan

berbasis usaha produktif. Dalam model ini, BAZNAS Bondowoso berperan sebagai pengelola zakat yang secara aktif melakukan analisis terhadap calon penerima program atau menerima pengajuan dari mustahik yang membutuhkan. Setelah melalui proses seleksi dan kajian kelayakan, BAZNAS Bondowoso menyalurkan dana modal usaha yang telah dialokasikan kepada mustahik yang dinilai layak untuk diberdayakan. Selama proses pengembangan usaha, mustahik tidak dibiarkan berjalan sendiri, melainkan mendapatkan pendampingan intensif dari tim pengembangan ekonomi BAZNAS Bondowoso dan bekerjasama dengan beberapa lembaga. Pendampingan ini dilakukan secara berkelanjutan hingga usaha yang dijalankan mampu berkembang secara signifikan dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan taraf ekonomi mustahik. Dalam sektor peternakan domba, program tidak hanya memberikan bantuan modal berupa bibit ternak, tetapi juga dilengkapi dengan serangkaian pelatihan dan pendampingan yang bersifat menyeluruh.

Hasil wawancara diperkuat dengan bukti dokumentasi kegiatan penyuluhan dan pendampingan oleh Baznas yang bekerjasama dengan unej Kampus Bondowoso, sebagai berikut:



Gambar 4.3 Penyuluhan dan Pendampingan untuk pembuatan *complete feed block*

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Erwantono ia menyampaikan:

Tahap peningkatan kapasitas menjadi kunci. Kami memulainya dengan pelatihan teknis-cara merawat domba, mengenali gejala penyakit, pemberian pakan, sampai penerapan teknologi sederhana seperti timbangan digital dan sensor kesehatan. Selain itu, kami berikan pelatihan manajemen usaha, termasuk pencatatan keuangan dan perencanaan pengembangan usaha. Pendampingan dilakukan rutin selama masa program (Wawancara Bapak Ahmad Erwantono).

Salah satu tahapan penting yang ditekankan adalah peningkatan kapasitas (*capacity building*). Kegiatan ini dilaksanakan melalui pelatihan teknis mengenai cara pemeliharaan domba yang efisien, pengenalan penyakit ternak, serta manajemen kandang. Selain itu, BAZNAS juga memperkenalkan pendekatan *Smart Farming*, seperti penggunaan alat sensor sederhana untuk memantau suhu tubuh ternak, sistem pakan otomatis, serta aplikasi digital untuk memantau

perkembangan berat badan domba. Namun demikian, narasumber juga menekankan bahwa pendekatan teknologi ini disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat desa, mengingat sebagian besar mustahik belum terbiasa dengan perangkat digital. Oleh karena itu, pendampingan secara langsung menjadi bagian integral dari proses pemberdayaan, di mana para petugas lapangan dari BAZNAS secara rutin mengunjungi lokasi peternakan untuk memberikan arahan praktis serta dukungan motivasional.



Gambar 4.4 Pelatihan pembuatan pakan fermentasi

Dampak positif dari program ini dirasakan oleh penerima manfaat dalam hal ini disampaikan oleh Bapak Hari ia mengatakan bahwa:

Iya, walau kami belum terlalu ngerti semua, tapi sudah mulai pakai sensor suhu buat tahu kalau dombanya sakit. Ada juga jadwal pakan yang sudah terjadwal. Awalnya susah, tapi karena sering didampingi, lama-lama bisa juga. Selain itu, kami diberikan pelatihan manajemen usaha, termasuk pencatatan keuangan dan perencanaan pengembangan usaha. Pendampingan dilakukan rutin selama masa program (Wawancara Bapak Hari, 2025).

Salah satu penerima manfaat program menyampaikan bahwa teknologi modern seperti sensor suhu tubuh hewan dan sistem pakan otomatis telah mulai diterapkan dalam aktivitas beternak domba. Meskipun pada awalnya mustahik mengalami kesulitan dalam memahami dan mengoperasikan teknologi tersebut, intensitas pendampingan dari pihak BAZNAS menjadi faktor kunci dalam meningkatkan adaptasi mereka terhadap pendekatan *smart farming*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan bertahap dan berbasis kebutuhan lokal, penerapan teknologi dalam peternakan dapat diterima dan diimplementasikan secara efektif oleh masyarakat desa. Di samping aspek teknis, pelatihan manajerial dan kewirausahaan juga diberikan agar para mustahik mampu mencatat pengeluaran dan pemasukan, menyusun rencana usaha, serta mengelola keuntungan dengan bijak. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran jangka panjang bahwa bantuan zakat bukan sekadar bantuan konsumtif, tetapi sebagai titik awal transformasi ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan diatas menunjukkan bahwa program zakat produktif di sektor peternakan domba dirancang untuk membangun kemandirian ekonomi mustahik. *Capacity building* menjadi fondasi utama dalam pemberdayaan, di mana mustahik diberikan pelatihan tentang cara pemeliharaan

ternak yang baik, manajemen kesehatan domba, serta pelatihan keuangan usaha seperti pencatatan dan perencanaan bisnis. Hal ini dimaksudkan agar mustahik tidak hanya mampu memelihara ternak, tetapi juga memiliki kemampuan mengelola usahanya secara berkelanjutan. BAZNAS juga mulai memperkenalkan pendekatan *Smart Farming* dalam skala sederhana. Teknologi seperti sensor suhu tubuh ternak, sistem pakan otomatis, dan alat pemantauan berat badan diperkenalkan secara bertahap, menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan para mustahik di pedesaan. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan literasi teknologi dan akses infrastruktur, strategi pendampingan langsung menjadi solusi untuk memastikan teknologi dapat dipahami dan digunakan.

c. Tahap Evaluasi dan Pengembangan

Evaluasi merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana program pemberdayaan zakat telah mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, evaluasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk mustahik, pendamping lapangan, serta lembaga pengelola zakat. Evaluasi dilakukan melalui berbagai metode seperti observasi langsung, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), dan survei kuantitatif terhadap indikator-indikator keberhasilan.

Berdasarkan hasil evaluasi, tahap selanjutnya adalah pengembangan program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas, jangkauan, dan dampak program pemberdayaan. Pengembangan dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti perbaikan modul pelatihan, penyesuaian model intervensi, peningkatan kapasitas SDM, serta penguatan aspek kelembagaan dan teknologi. Pengembangan juga mencakup upaya replikasi dan ekspansi program ke wilayah lain atau kelompok mustahik baru, dengan tetap mempertimbangkan konteks lokal dan kesiapan komunitas. Dalam konteks pemberdayaan berbasis zakat produktif di sektor peternakan misalnya, pengembangan dapat mencakup integrasi teknologi *Smart Farming*, digitalisasi pencatatan produksi dan keuangan, serta peningkatan akses pasar melalui platform digital.

Proses evaluasi program pemberdayaan peternakan domba yang dilakukan oleh BAZNAS bersifat periodik dan partisipatif. Evaluasi ini tidak hanya mencakup aspek teknis seperti kesehatan ternak dan manajemen kandang, tetapi juga aspek ekonomi dan sosial. Evaluasi dilaksanakan dengan metode kunjungan lapangan, observasi langsung, serta wawancara terhadap mustahik. Salah satu pendamping program Bapak H. Moh Arab menyampaikan bahwa evaluasi dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan program dan mengidentifikasi permasalahan di lapangan:

Biasanya kami lakukan evaluasi setiap tiga bulan sekali. Kami turun langsung ke lapangan untuk melihat kondisi kandang, kesehatan domba, serta mengecek apakah mustahik mengalami peningkatan ekonomi atau belum" (Wawancara Bapak Drs. H. Moh Arab M. Hi., 2025).

Lebih lanjut, temuan dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar mustahik masih mengalami kendala dalam pengelolaan pakan dan pencatatan usaha. Hal ini menjadi dasar bagi Baznas untuk melakukan intervensi lanjutan yang lebih tepat sasaran. Berdasarkan hasil evaluasi, BAZNAS melakukan pengembangan program melalui peningkatan kapasitas mustahik dan inovasi pendekatan teknologi. Salah satu bentuk pengembangan yang dilakukan adalah penyelenggaraan pelatihan teknis tambahan dan pengenalan sistem pencatatan keuangan digital berbasis aplikasi sederhana. Langkah ini dilakukan untuk mengatasi keterbatasan kompetensi mustahik yang ditemukan dalam proses evaluasi. Menurut pendamping program Bapak

Ahmad Erwantono mengatakan bahwa:

Kami tindak lanjuti dengan pelatihan tambahan. Ada pelatihan fermentasi pakan, pelatihan reproduksi ternak, dan kami juga coba kenalkan pencatatan digital pakai aplikasi sederhana di HP (Wawancara Bapak Ahmad Erwantono, 2025).

Dalam wawancara yang dilakukan Ahmad Erwantono, selaku pendamping program peternakan domba dari Baznas Kabupaten Bondowoso menjelaskan bahwa evaluasi terhadap pelaksanaan program secara rutin melahirkan berbagai inisiatif

pengembangan. Salah satu langkah strategis yang dilakukan sebagai tindak lanjut dari evaluasi tersebut adalah pelatihan tambahan yang ditujukan untuk meningkatkan kapasitas teknis dan manajerial mustahik. Menurut beliau, pelatihan tambahan tersebut mencakup beberapa topik penting seperti fermentasi pakan, yang bertujuan agar peternak mampu mengolah bahan pakan lokal menjadi lebih bergizi dan hemat biaya. Selain itu, dilakukan pula pelatihan reproduksi ternak agar mustahik memahami siklus berkembang biak domba secara optimal, sehingga produktivitas ternak dapat ditingkatkan. Lebih lanjut, beliau menyampaikan bahwa mustahik juga diberikan pelatihan pengolahan limbah ternak, seperti kotoran dan sisa pakan, agar bisa dimanfaatkan menjadi pupuk organik, sehingga tidak hanya mengurangi pencemaran tetapi juga menjadi nilai tambah ekonomi bagi peternak. Selain itu, strategi keberlanjutan (*sustainability strategy*) menjadi bagian penting dalam tahap pengembangan. Hal ini mencakup perencanaan *exit strategy* yang bertujuan untuk memastikan bahwa mustahik tetap dapat mandiri dan produktif setelah program berakhir. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Hari ia mengatakan bahwa:

Sebelumnya, saya hanya bekerja serabutan dan tidak memiliki usaha tetap. Ketika Baznas memberikan bantuan berupa domba dan pelatihan, saya memutuskan untuk fokus di peternakan. Alhamdulillah, ya. Setelah memulai peternakan domba, saya bisa menjual anak domba dan

mendapatkan pendapatan tambahan (Wawancara Bapak Hari, 2025)

Bapak Hari mengungkapkan bahwa sebelumnya ia bekerja serabutan dan tidak memiliki usaha tetap yang dapat diandalkan. Namun, setelah BAZNAS memberikan bantuan berupa domba dan menyelenggarakan pelatihan, ia memutuskan untuk berfokus pada usaha peternakan domba. Ia merasa bahwa bantuan tersebut memberikan peluang baru bagi dirinya untuk mengembangkan usaha. Seiring berjalannya waktu, Pak Hari mulai memperoleh hasil dari usaha peternakannya. Ia dapat menjual anak domba dan memperoleh pendapatan tambahan, yang cukup membantu meningkatkan ekonomi keluarganya. Beliau juga mengungkapkan rasa syukurnya atas kesempatan yang diberikan oleh BAZNAS, yang menurutnya sangat membantu untuk mengubah hidupnya.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Nito yang mengatakan bahwa:

Bantuan domba dan pelatihan ini sangat membantu. Sekarang saya bisa jual anakan domba, dan pendapatan kami jadi lebih stabil. Program ini benar-benar membantu ekonomi keluarga. Saya berharap bisa terus berkembang. Bisa punya lebih banyak domba dan bisa menjualnya dengan harga yang lebih baik. Kalau bisa, ingin belajar lebih banyak soal pemasaran domba agar bisa lebih sukses lagi (Wawancara Bapak Nito, 2025).

Program ini memberikan dampak yang positif terhadap ekonomi keluarga mustahik. Pendapatan yang berasal dari penjualan domba menjadi tambahan yang sangat berarti. Mustahik

mengungkapkan bahwa keuntungan dari penjualan anak domba mulai menunjukkan hasil yang dapat membantu perekonomian keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan zakat produktif tidak hanya memberi bantuan sementara, tetapi juga membangun keberlanjutan ekonomi mustahik dalam jangka panjang. Mustahik berharap dapat mengembangkan usaha ternaknya lebih besar lagi yang menunjukkan adanya keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan secara mandiri. Harapan mustahik untuk dapat mengembangkan usaha ternak dan memperbaiki pemasaran mencerminkan aspek pemberdayaan jangka panjang dalam program ini. Dengan adanya harapan untuk belajar lebih banyak tentang pemasaran ternak, mustahik menunjukkan kesadaran pentingnya akses pasar dalam keberhasilan usaha. Oleh karena itu, BAZNAS perlu

mempertimbangkan untuk memberikan pelatihan tambahan terkait pemasaran dan pengembangan jaringan usaha agar mustahik dapat lebih mandiri dan meningkatkan keuntungan dari usaha ternaknya.

Berdasarkan hasil analisis terhadap proses evaluasi dan pengembangan program pemberdayaan zakat produktif di sektor peternakan domba, dapat disimpulkan bahwa BAZNAS telah menjalankan mekanisme evaluasi secara terstruktur dan berkelanjutan. Evaluasi dilakukan secara rutin melalui kunjungan lapangan, observasi langsung, serta wawancara dengan mustahik.

Hasil evaluasi ini memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi terkini peternakan, tantangan yang dihadapi, dan kebutuhan tambahan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan usaha peternakan. Pada tahap evaluasi, teridentifikasi bahwa meskipun program ini telah memberikan manfaat positif, masih ada beberapa kendala teknis yang perlu perhatian lebih, seperti masalah pakan ternak dan pengelolaan keuangan yang belum sepenuhnya dikuasai oleh mustahik. Oleh karena itu, BAZNAS melakukan tindak lanjut program berupa pelatihan tambahan untuk mengatasi masalah tersebut, seperti pelatihan fermentasi pakan, reproduksi ternak, serta pelatihan pengolahan limbah ternak. Pelatihan-pelatihan ini terbukti meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mustahik, serta memberikan solusi konkret bagi masalah yang ada di lapangan. Selain itu, BAZNAS juga melakukan pengenalan teknologi dalam bentuk pencatatan usaha berbasis digital yang menggunakan aplikasi sederhana di perangkat seluler. Pendekatan ini bertujuan untuk mempermudah mustahik dalam mencatat pengeluaran dan pemasukan, sehingga mereka dapat mengelola usaha ternak secara lebih terstruktur dan transparan.

Pada tahap pengembangan, BAZNAS juga memberikan perhatian khusus pada penguatan kelembagaan mustahik melalui pembentukan koperasi peternak. Koperasi ini diharapkan menjadi

wadah yang memungkinkan mustahik untuk mengelola usaha secara kolektif, meningkatkan daya tawar di pasar, serta memperkuat kemandirian ekonomi mereka dalam jangka panjang. Langkah ini sejalan dengan prinsip *community development*, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan yang memiliki kontrol atas usaha mereka sendiri. Secara keseluruhan, tahap evaluasi dan pengembangan program ini mencerminkan upaya yang terus-menerus dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan program pemberdayaan zakat produktif, sehingga dampaknya tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga memiliki keberlanjutan dan efek positif terhadap perekonomian mustahik dalam jangka panjang.

2. Pengelolaan *Smart Farming* dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat.

Secara umum, pengelolaan *Smart Farming* dalam program ini tidak hanya berhenti pada penggunaan alat, tetapi juga menyentuh aspek pemberdayaan. Mustahik tidak hanya menjadi penerima bantuan, melainkan juga aktor utama dalam proses transformasi ekonomi berbasis teknologi. Mereka menjadi lebih mandiri, lebih percaya diri, dan mulai memiliki visi jangka panjang dalam menjalankan usaha ternaknya. Wawancara diawali oleh Bapak H. Moh Arab, Kepala Divisi pendistribusian BAZNAS, menjelaskan bagaimana lembaganya

memandang penerapan teknologi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya di sektor peternakan:

BAZNAS melihat teknologi sebagai kunci utama dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha masyarakat, terutama di sektor pertanian dan peternakan. Teknologi memungkinkan masyarakat untuk lebih mandiri dalam mengelola usaha mereka, mengurangi ketergantungan pada bantuan, dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan mereka (Wawancara Bapak Moh Arab, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BAZNAS, diketahui bahwa teknologi dipandang sebagai elemen kunci dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha masyarakat, khususnya di sektor pertanian dan peternakan. BAZNAS melihat *Smart Farming* tidak hanya sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan untuk mendorong kemandirian mustahik. Dengan penerapan teknologi, masyarakat diajak untuk mengelola usaha mereka secara lebih terstruktur, efisien, dan mandiri, sehingga ketergantungan pada bantuan dapat berkurang. Pendekatan ini sejalan dengan visi BAZNAS untuk menjadikan zakat produktif sebagai instrumen jangka panjang dalam meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan secara berkelanjutan. Dalam menjalankan program *Smart Farming*, BAZNAS memberikan pelatihan yang intensif mengenai pengoperasian teknologi serta cara mengintegrasikannya ke dalam kegiatan sehari-hari peternakan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak H. Ahmad Erwantono ia mengatakan bahwa:

Kami juga mendampingi peternak dalam menerapkan teknologi ini, mulai dari tahap perencanaan hingga

implementasi. Pendampingan berkelanjutan juga kami berikan untuk memastikan bahwa peternak dapat mengelola usaha mereka dengan lebih mandiri dan berkelanjutan (Wawancara Bapak H. Ahmad Erwantono, 2025).

Pendamping lapangan menjelaskan bahwa mereka tidak hanya memberikan pelatihan awal, tetapi juga mendampingi peternak secara langsung sejak tahap perencanaan hingga implementasi teknologi. Pendampingan ini dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan peternak mampu mengelola usaha secara mandiri dan berkelanjutan. Fokus utama dari proses ini adalah membangun kapasitas peternak agar tidak hanya bergantung pada bantuan, melainkan menjadi pelaku usaha yang tangguh secara teknis dan mental. Hal ini dirasakan oleh Bapak Hari selaku penerima manfaat dan koordinator ia menyampaikan bahwa:

Pelatihan itu membuka pengetahuan saya tentang bagaimana teknologi bisa membuat semuanya menjadi lebih mudah dan praktis. Saya tidak hanya belajar bagaimana mengoperasikan teknologi tersebut, tapi juga cara memanfaatkannya untuk meningkatkan produktivitas ternak (Wawancara Bapak Hari, 2025)

Salah satu mustahik yang diwawancarai menceritakan bahwa pelatihan yang diberikan dalam program *Smart Farming* benar-benar mengubah cara pandangya terhadap usaha peternakan yang selama ini ia kelola. Ia mengungkapkan bahwa sebelumnya, ia menjalankan usaha ternaknya dengan metode yang sudah diwariskan turun-temurun, yang terkadang mengandalkan insting dan pengalaman pribadi. Namun, setelah mengikuti pelatihan, ia menyadari betapa

teknologi dapat memberikan kemudahan dan efisiensi yang sangat signifikan. Ia menjelaskan bahwa dalam pelatihan tersebut, selain diajarkan cara mengoperasikan teknologi seperti sensor dan aplikasi manajemen ternak, yang paling penting baginya adalah pemahaman tentang bagaimana memanfaatkan teknologi tersebut untuk mendukung produktivitas ternak. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Usman ia mengatakan bahwa:

Hasil yang saya dapatkan jauh lebih baik. Sebelumnya, saya seringkali kekurangan pakan atau memberikan terlalu banyak pakan yang akhirnya terbuang sia-sia. Dengan metode ini, saya dapat memastikan pakan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan domba. Ini sangat mengurangi pemborosan dan membantu menekan biaya (Wawancara Bapak Usman, 2025).

Seorang mustahik yang berbeda juga mengungkapkan bahwa penerapan metode *Smart Farming* memberikan dampak signifikan pada pengelolaan pakan ternak dombanya. Sebelumnya, ia mengakui bahwa sering kali mengalami kesulitan dalam mengatur jumlah pakan yang diberikan, baik karena kekurangan atau justru memberi terlalu banyak yang akhirnya terbuang sia-sia. Hal ini, menurutnya, berpotensi meningkatkan biaya operasional yang tidak perlu. Namun, setelah menerapkan sistem yang diajarkan dalam pelatihan *Smart Farming*, ia dapat mengatur pemberian pakan dengan lebih tepat dan efisien. Melalui penggunaan teknologi yang memungkinkan pemantauan kebutuhan gizi ternak secara lebih akurat, ia bisa memastikan bahwa jumlah pakan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan domba. Ia merasa metode ini sangat

mengurangi pemborosan dan menurunkan biaya operasional secara keseluruhan. Menurutnya, hasil yang didapatkan sejak menggunakan metode ini jauh lebih baik. Produktivitas ternak meningkat, biaya pakan lebih terkontrol, dan kualitas domba yang dihasilkan pun semakin baik. Pengelolaan pakan yang lebih efisien tidak hanya meningkatkan keuntungan, tetapi juga memberi dampak positif pada keberlanjutan usaha peternakannya. Bahkan tidak hanya kelompok peternak saja yang merasakan dampak positif dari penerapan metode tersebut, para peternak di desa lain juga ikut merasakannya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Nito selaku penerima manfaat ia mengatakan bahwa:

Beberapa peternak di desa saya mulai tertarik untuk meniru cara yang sama setelah melihat hasil yang saya dapatkan. Saya pun sering berbagi pengetahuan dan pengalaman saya dengan mereka agar mereka juga bisa memanfaatkan metode ini (Wawancara Bapak Nito, 2025).

Dalam wawancara, salah satu mustahik menyampaikan bahwa keberhasilan yang ia raih setelah menerapkan metode *Smart Farming* tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga mulai memberikan pengaruh positif di lingkungannya. Ia menjelaskan bahwa sejumlah peternak lain di desanya menunjukkan ketertarikan terhadap teknologi yang ia gunakan, terutama setelah melihat langsung peningkatan hasil dan efisiensi yang diperolehnya. Melihat antusiasme tersebut, ia pun dengan sukarela membagikan pengetahuan dan pengalamannya kepada peternak lain. Ia merasa bahwa berbagi

informasi ini penting agar manfaat dari program yang ia terima tidak berhenti pada satu individu saja, tetapi bisa berkembang secara kolektif di tengah masyarakat. Melalui diskusi informal, praktik langsung, maupun saling bantu saat mengoperasikan alat, proses transfer pengetahuan ini berlangsung secara alami dan partisipatif. Ia berharap bahwa semangat berbagi ini dapat menjadi langkah awal bagi tumbuhnya komunitas peternak yang lebih terbuka terhadap teknologi dan mampu mandiri secara ekonomi. Bagi dirinya, pengalaman ini tidak hanya memperkuat kapasitas sebagai peternak, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab sosial untuk mendorong perubahan positif di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, baik dari pihak pengelola program (BAZNAS), pendamping lapangan, maupun mustahik sebagai penerima manfaat, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan *Smart Farming* tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan teknologi pertanian dan peternakan modern, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. BAZNAS sebagai lembaga pelaksana melihat teknologi sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha masyarakat, sekaligus menumbuhkan kemandirian ekonomi mustahik. Pendekatan ini diwujudkan melalui pelatihan teknis, pendampingan berkelanjutan, serta penyediaan alat yang terintegrasi dengan sistem pengelolaan peternakan berbasis data.

Di tingkat pelaksana, pendamping lapangan memegang peran penting dalam memastikan teknologi tidak hanya dipahami secara teknis, tetapi benar-benar digunakan secara berkelanjutan oleh peternak. Pendampingan dilakukan sejak tahap perencanaan hingga operasional, dengan tujuan membangun kapasitas dan mentalitas usaha yang kuat. Sementara itu, dari sisi mustahik, program ini berhasil meningkatkan wawasan dan keterampilan mereka. Mustahik tidak hanya mampu mengoperasikan alat, tetapi juga memahami cara memanfaatkannya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi pakan, dan menurunkan biaya operasional. Penerapan *Smart Farming* telah menciptakan perubahan nyata, dari sistem tradisional menuju usaha yang lebih profesional dan berbasis teknologi. Lebih jauh, dampak positif dari program ini meluas ke aspek sosial.

Beberapa mustahik mulai membagikan pengetahuan dan pengalamannya kepada peternak lain di komunitas mereka, menciptakan efek domino dalam penyebaran inovasi dan pemberdayaan. Hal ini menunjukkan bahwa *Smart Farming* tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mendorong terbentuknya komunitas yang lebih adaptif terhadap perubahan dan teknologi. Secara keseluruhan, *Smart Farming* dalam program zakat produktif yang dikelola Baznas telah terbukti efektif dalam memberdayakan ekonomi masyarakat, tidak hanya dari sisi peningkatan hasil usaha,

tetapi juga dari sisi transformasi mentalitas, kemandirian, dan solidaritas sosial di kalangan mustahik.

3. Peran *Zakat Community Development* dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Bondowoso

Peran *Zakat Community Development* (ZCD) dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Bondowoso sangat signifikan, terutama dalam upaya pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. ZCD adalah program pemberdayaan masyarakat yang diinisiasi oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Program ini memanfaatkan dana zakat, infak, dan sedekah untuk membentuk komunitas produktif berbasis desa, dengan fokus pada pengembangan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan dakwah. Di Kabupaten Bondowoso, BAZNAS bekerja sama dengan Universitas Jember Kampus Bondowoso dan Pemerintah Daerah untuk menjalankan program ZCD.

Salah satu implementasinya adalah pembentukan kelompok ternak yang dikelola oleh mustahik (penerima zakat). Kelompok ini menerima bantuan berupa hewan ternak, pembangunan kandang, serta pendampingan teknis dari Dinas Peternakan dan akademisi. Seperti yang disampaikan oleh Bapak H. Moh Arab. Ia mengatakan bahwa:

Program ZCD ini kita arahkan untuk mendorong masyarakat mustahik agar mandiri secara ekonomi. Kita tidak ingin zakat hanya habis untuk konsumsi sesaat. Maka dari itu, kami rancang model pemberdayaan berbasis komunitas. Mereka kita bentuk kelompok, kita latih, kita bantu modal awal, lalu kita dampingi, (Wawancara Bapak H. Moh Arab, 2025).

Dalam penjelasannya, informan menekankan bahwa ZCD dirancang bukan sekadar sebagai program penyaluran dana zakat secara konsumtif, melainkan sebagai strategi pemberdayaan jangka panjang yang berbasis komunitas. Lebih lanjut, informan menjelaskan bahwa program ZCD secara sistematis mendorong keterlibatan aktif mustahik dalam setiap tahapan kegiatan. Pembentukan kelompok usaha menjadi langkah awal untuk membangun solidaritas sosial dan tanggung jawab kolektif antar anggota. Setelah terbentuk, kelompok mendapatkan pelatihan teknis sesuai bidang usahanya, dalam hal ini peternakan kambing. Selanjutnya, mustahik diberikan bantuan modal berupa hewan ternak, sarana pendukung seperti kandang, serta pendampingan intensif dari tim teknis gabungan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak H. Ahmad Erwantono ia mengatakan bahwa:

Kami bentuk tim pendamping, isinya gabungan dari internal BAZNAS, penyuluh dinas peternakan, dan mitra kampus. Setiap minggu ada monitoring. Kita juga buat sistem pelaporan sederhana agar kelompok bisa catat keuangan dan perkembangan ternak (Wawancara Bapak H. Ahmad Erwantono, 2025).”

Penjelasan dari informan ini menunjukkan adanya kesadaran kuat dari pihak pengelola zakat untuk menjadikan program ZCD sebagai alat transformasi sosial dan ekonomi. Model kolaboratif ini diharapkan mampu memperkuat kapasitas teknis dan manajerial kelompok mustahik dalam menjalankan usaha secara berkelanjutan. Program ini tidak hanya meningkatkan pendapatan mustahik melalui usaha ternak kambing, tetapi juga memberikan pelatihan dalam

pengolahan limbah ternak menjadi pupuk, yang berkontribusi pada pertanian berkelanjutan. Dalam wawancara dengan salah satu staf pelaksana program di BAZNAS Kabupaten Bondowoso, informan menjelaskan secara eksplisit bahwa desain program *Zakat Community Development* (ZCD) telah diarahkan untuk mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada aspek pengentasan kemiskinan, peningkatan pekerjaan layak, dan keberlanjutan lingkungan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak H. Moh Arab, ia mengatakan bahwa:

Program ZCD ini sejak awal kami arahkan agar selaras dengan tujuan-tujuan dalam SDGs, terutama tentang pengentasan kemiskinan, karena sasaran utama kami adalah mustahik yang berada dalam kondisi ekonomi lemah. Selanjutnya, program ini juga mendukung terkait pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, sebab kegiatan peternakan yang dikelola secara berkelompok mampu menciptakan lapangan kerja lokal, meningkatkan produktivitas, dan menumbuhkan semangat kewirausahaan di desa. Hal lain, kami juga memperhatikan aspek lingkungan, mustahik kami dorong untuk mengolah limbah ternak menjadi pupuk organik, agar tidak mencemari lingkungan, sekaligus menjadi potensi usaha baru. Jadi, kami tidak hanya bicara soal peningkatan ekonomi, tapi juga mendorong pola hidup yang lebih bertanggung jawab terhadap alam dan masa depan (Wawancara Bapak Moh Arab, 2025).

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa program ZCD memiliki pendekatan holistik yang tidak hanya menysasar aspek ekonomi, tetapi juga mengintegrasikan dimensi sosial dan lingkungan. Upaya memanfaatkan limbah ternak menjadi pupuk organik merupakan bentuk konkret kontribusi terhadap pelestarian lingkungan hidup, sekaligus membuka peluang usaha tambahan bagi kelompok

mustahik. Dengan demikian, pelaksanaan program ZCD oleh BAZNAS Kabupaten Bondowoso dapat dikategorikan sebagai program pemberdayaan zakat produktif yang progresif dan kontekstual.

Hasil Wawancara di perkuat bukti dokumentasi kegiatan pembuatan pupuk organik sebagai bentuk peduli terhadap lingkungan dan keberlanjutan:



Gambar 4.5 Pengolahan kotoran hewan menjadi pupuk organik

Program ini tidak hanya membantu mustahik keluar dari kemiskinan, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat desa dalam berkontribusi terhadap agenda pembangunan berkelanjutan. Dampak positif dirasakan oleh penerima manfaat, beliau mengatakan:

Alhamdulillah, sangat terasa. Sebelumnya kami hanya mengandalkan penghasilan harian, tapi kadang tidak menentu, apalagi ketika belum musim panen. Setelah saya mulai beternak, sedikit demi sedikit penghasilan tambahan mulai masuk. pertama, dari hasil penjualan anak kambing, saya bisa bayar uang sekolah anak saya yang SMP. Tahun kedua, bisa renovasi dapur yang dulu bocor dan reyot. Sekarang saya

sudah punya tujuh ekor kambing. Walaupun belum banyak, tapi saya merasa lebih percaya diri, karena saya bisa bantu ekonomi keluarga (Wawancara Bapak Hari, 2025).

Pernyataan ini juga dikuatkan oleh Bapak Deri selaku penerima manfaat program, ia mengatakan bahwa:

Sekarang kambing saya sudah berkembang biak. Dari hasil penjualan anak kambing, saya bisa bantu biaya sekolah anak dan sedikit demi sedikit perbaiki rumah. Penghasilan jadi lebih stabil, apalagi saat panen Idul Adha. Kami diajari mandiri, bukan cuma diberi bantuan. Kami juga jaga lingkungan, limbah kandang dikelola, tidak dibuang sembarangan. Jadi selain ekonomi, lingkungan juga dijaga (Wawancara Bapak Deri, 2025).

Dalam penuturannya, menjelaskan bahwa sebelum mengikuti program ZCD, ia tidak memiliki ternak sendiri dan hanya mengandalkan penghasilan harian, bilamana ada yang menyuruhnya bekerja di ladang. Setelah diterima sebagai peserta, ia memperoleh bantuan berupa empat ekor kambing betina dan satu unit kandang sederhana. Selain bantuan fisik, ia juga mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan secara rutin oleh BAZNAS, di antaranya pelatihan perawatan hewan ternak, pembuatan pakan fermentasi, pengobatan dasar hewan, serta pelatihan manajemen keuangan dan perencanaan usaha. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Usman Jaka selaku Koor Pengolahan dan Pemanfaatan Limbah Ternak, ia mengatakan bahwa:

Iya, sangat berdampak. Kami yang ikut program ini sekarang jadi lebih aktif di masyarakat. Dulu saya jarang keluar rumah, minder juga karena merasa tidak bisa punya apa-apa dan gak bisa apa-apa. Sekarang saya sering ikut Kumpulan kelompok

ternak, bahkan beberapa kali dipercaya jadi koordinator kegiatan penyuluhan. Soal lingkungan juga diperhatikan. Kami diajari cara mengelola kotoran kambing jadi pupuk organik, supaya tidak mencemari lingkungan. Sekarang, saya dan tetangga yang juga ikut program ini bahkan mulai tanam sayur pakai pupuk kandang buatan sendiri. Jadi ada nilai tambah dari limbah ternak itu (Wawanacara Bapak Usman Jaka, 2025).

Selain aspek ekonomi, program ZCD juga membawa dampak sosial dan lingkungan yang positif. Bapak Usman Jaka menyatakan bahwa sebelum mengikuti program, ia jarang terlibat dalam kegiatan sosial desa dan merasa minder karena tidak memiliki keterampilan khusus. Namun setelah bergabung dalam kelompok ternak binaan Baznas, ia menjadi lebih aktif dan bahkan beberapa kali dipercaya menjadi koordinator dalam kegiatan pelatihan kelompok. Program ini juga mengajarkan para penerima manfaat untuk memanfaatkan limbah ternak menjadi pupuk organik. Bersama beberapa tetangga, ia kini mulai menanam sayuran dengan pupuk kandang hasil olahan sendiri, sebagai bentuk praktik pertanian terpadu yang ramah lingkungan.

Program seperti ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Usman Jaka, ia juga menuturkan bahwa:

Menurut saya sangat sejalan, karena kami tidak hanya dibantu secara ekonomi, tapi juga didorong untuk mandiri dan menjaga lingkungan. Ini bukan bantuan yang sekali pakai lalu selesai, tapi bantuan yang ditanam, dipupuk, dan bisa tumbuh terus. Kalau dulu orang mungkin berpikir zakat itu cuma untuk dikonsumsi, sekarang kami belajar bahwa zakat juga bisa jadi modal untuk perubahan yang berkelanjutan. Kami belajar bertanggung jawab, bekerja sama dalam kelompok, dan terus berkembang. Jadi tidak hanya sekadar menerima, tapi juga

memberi dampak ke sekitar (Wawancara Bapak Usman Jaka, 2025).

Dari penuturannya menyatakan bahwa program ZCD sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan karena tidak hanya memberi bantuan sesaat, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan dan pengetahuan yang dapat terus digunakan dalam jangka panjang. Ia menekankan bahwa bantuan zakat tidak semata untuk dikonsumsi, melainkan dijadikan modal yang menghasilkan perubahan nyata dan berdampak luas.

Saya harap program ini tetap dilanjutkan dan bisa menjangkau desa-desa lain yang belum dapat kesempatan. Banyak keluarga di desa kami yang ingin ikut, tapi belum kebagian bantuan. Harapan saya juga, semoga ada kerja sama lebih luas, misalnya dengan koperasi atau dinas peternakan, biar hasil ternak kami bisa dipasarkan lebih luas dan harganya lebih baik. Kami butuh dukungan pemasaran, karena kadang susah jual kalau panen bersamaan. Tapi secara umum, saya bersyukur dan bangga pernah ikut program ini (Wawancara Bapak Nito, 2025).

Dari wawancara Bapak Nito berharap agar program ZCD dapat terus berlanjut dan diperluas ke desa-desa lain yang memiliki potensi namun belum mendapatkan kesempatan. Ia juga mengusulkan adanya dukungan dalam aspek pemasaran, sebab tantangan yang dihadapi kelompok ternak saat ini adalah keterbatasan akses pasar yang membuat harga jual kambing sering tidak stabil.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, program *Zakat Community Development* (ZCD) BAZNAS di Kabupaten Bondowoso, dapat disimpulkan bahwa program ini memainkan peran yang

signifikan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Program ZCD terbukti mampu mengubah peran mustahik dari penerima pasif menjadi pelaku ekonomi produktif melalui bantuan modal ternak dan pendampingan berkelanjutan.

Secara ekonomi, penerima manfaat mengalami peningkatan pendapatan yang nyata dan mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga secara lebih mandiri. Secara sosial, program ini mendorong partisipasi aktif masyarakat, khususnya perempuan, dalam kegiatan kelompok dan komunitas, serta meningkatkan rasa percaya diri dan solidaritas sosial. Dari sisi lingkungan, program ZCD juga menanamkan kesadaran pengelolaan limbah ternak yang ramah lingkungan dan mendorong praktik pertanian terpadu melalui pemanfaatan pupuk organik. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, ZCD tidak hanya memenuhi tujuan distribusi zakat, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) di tingkat lokal, khususnya dalam hal pengentasan kemiskinan, pemberdayaan perempuan, dan pelestarian lingkungan. Program ini menjadi bukti konkret bahwa zakat dapat bertransformasi menjadi instrumen pembangunan yang berdaya guna dan berdampak luas bagi masyarakat.

C. Temuan

1. Model Pemberdayaan dan Pengelolaan Zakat *Community Development* di Kabupaten Bondowoso

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pengelola zakat dan para mustahik penerima manfaat, ditemukan bahwa model pemberdayaan zakat yang diterapkan terbagi ke dalam tiga tahapan strategis, yakni: (1) tahap perencanaan (2) tahap peningkatan kapasitas (*capacity building*); dan (3) tahap evaluasi dan pengembangan program. Ketiga tahapan ini menjadi kerangka dasar dalam merumuskan praktik pemberdayaan yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi transformatif dan berkelanjutan.

Berdasarkan tiga tahapan di atas, model pemberdayaan Zakat *Community Development* di Kabupaten Bondowoso dapat dikategorikan sebagai model transformatif yang mengintegrasikan bantuan zakat dengan proses peningkatan kapasitas masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan perubahan paradigma zakat dari fungsi karitatif menuju peran strategis dalam pembangunan ekonomi lokal (Antonio et al., 2012). Model ini memiliki beberapa karakteristik utama:

- a) Partisipatif, karena masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi;
- b) Produktif, karena zakat digunakan untuk mendukung kegiatan ekonomi, bukan hanya konsumsi;
- c) Kontekstual, karena berbasis pada potensi ekonomi lokal;

- d) Berorientasi pada kemandirian, melalui pelatihan dan pembentukan kelompok usaha;
- e) Adaptif dan berkelanjutan, karena dilakukan evaluasi berkala untuk pengembangan program.

Dengan demikian, zakat tidak lagi dipandang sebagai kewajiban keagamaan yang bersifat individual semata, tetapi menjadi instrumen pembangunan yang efektif jika dikelola secara sistematis, terukur, dan berbasis pemberdayaan (Obaidullah & Shirazi, 2015).

Dalam konteks program ZCD di Kabupaten Bondowoso, model zakat yang diterapkan lebih merepresentasikan zakat produktif tradisional, karena pendekatan yang digunakan masih berfokus pada kegiatan peternakan dengan dukungan pelatihan dan pendampingan langsung oleh fasilitator. Meskipun terdapat pengenalan teknologi dalam bentuk *Smart Farming*, pemanfaatannya masih terbatas pada efisiensi teknis dan belum mengarah pada pengembangan inovasi usaha yang kreatif secara menyeluruh. Sementara itu, ia tetap disebut "tradisional" karena masih menekankan aspek relasi sosial, pendekatan kekeluargaan, serta peran langsung pendamping dalam membentuk karakter, mentalitas, dan kemandirian ekonomi penerima manfaat. Dengan demikian, pendekatan ini berada dalam koridor zakat produktif, namun belum sepenuhnya memasuki ranah zakat produktif modern berbasis digital atau korporatisasi usaha.

2. Pengelolaan *Smart Farming* dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, baik dari pihak pengelola program (BAZNAS), pendamping lapangan, maupun mustahik sebagai penerima manfaat, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan *Smart Farming* tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan teknologi pertanian dan peternakan modern, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. BAZNAS sebagai lembaga pelaksana melihat teknologi sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha masyarakat, sekaligus menumbuhkan kemandirian ekonomi mustahik. Pendekatan ini diwujudkan melalui pelatihan teknis, pendampingan berkelanjutan, serta penyediaan alat yang terintegrasi dengan sistem pengelolaan peternakan berbasis data.

Di tingkat pelaksana, pendamping lapangan memegang peran penting dalam memastikan teknologi tidak hanya dipahami secara teknis, tetapi benar-benar digunakan secara berkelanjutan oleh peternak. Pendampingan dilakukan sejak tahap perencanaan hingga operasional, dengan tujuan membangun kapasitas dan mentalitas usaha yang kuat. Sementara itu, dari sisi mustahik, program ini berhasil meningkatkan wawasan dan keterampilan mereka. Mustahik tidak hanya mampu mengoperasikan alat, tetapi juga memahami cara memanfaatkannya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi pakan, dan menurunkan biaya

operasional. Penerapan *Smart Farming* telah menciptakan perubahan nyata, dari sistem tradisional menuju usaha yang lebih profesional dan berbasis teknologi. Lebih jauh, dampak positif dari program ini meluas ke aspek sosial.

Beberapa mustahik mulai membagikan pengetahuan dan pengalamannya kepada peternak lain di komunitas mereka, menciptakan efek domino dalam penyebaran inovasi dan pemberdayaan. Hal ini menunjukkan bahwa *Smart Farming* tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mendorong terbentuknya komunitas yang lebih adaptif terhadap perubahan dan teknologi. Secara keseluruhan, *Smart Farming* dalam program zakat produktif yang dikelola Baznas telah terbukti efektif dalam memberdayakan ekonomi masyarakat, tidak hanya dari sisi peningkatan hasil usaha, tetapi juga dari sisi transformasi mentalitas, kemandirian, dan solidaritas sosial di kalangan mustahik.

3. Peran Zakat Community Development dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Bondowoso

Penelitian ini menemukan bahwa model *Zakat Community Development* (ZCD) yang diterapkan oleh BAZNAS Kabupaten Bondowoso memainkan peran strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Model ini tidak hanya bersifat karitatif, melainkan menekankan pada pendekatan pemberdayaan berbasis potensi lokal dan partisipasi aktif masyarakat. Secara ekonomi, penerima manfaat

mengalami peningkatan pendapatan yang nyata dan mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga secara lebih mandiri. Secara sosial, program ini mendorong partisipasi aktif masyarakat, khususnya perempuan, dalam kegiatan kelompok dan komunitas, serta meningkatkan rasa percaya diri dan solidaritas sosial. Dari sisi lingkungan, program ZCD juga menanamkan kesadaran pengelolaan limbah ternak yang ramah lingkungan dan mendorong praktik pertanian terpadu melalui pemanfaatan pupuk organik. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, ZCD tidak hanya memenuhi tujuan distribusi zakat, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) di tingkat lokal, khususnya dalam hal pengentasan kemiskinan, pemberdayaan perempuan, dan pelestarian lingkungan. Program ini menjadi bukti konkret bahwa zakat dapat bertransformasi menjadi instrumen pembangunan yang berdaya guna dan berdampak luas bagi masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PEMBAHASAN

A. Model Pemberdayaan dan Pengelolaan Zakat *Community Development* di Kabupaten Bondowoso

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana model pemberdayaan dan pengelolaan zakat dijalankan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Bondowoso dalam konteks pembangunan komunitas (*community development*). Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pengelola zakat, aparat desa, serta para mustahik penerima manfaat, ditemukan bahwa model pemberdayaan zakat yang diterapkan terbagi ke dalam tiga tahapan strategis, yakni:

1. Tahap Perencanaan Partisipatif: Sinergi antara Lembaga dan Komunitas

Perencanaan merupakan fondasi penting dalam menentukan arah dan keberhasilan program pemberdayaan zakat. Tahap ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat setempat. Perencanaan tidak bersifat *top-down*, melainkan berbasis kebutuhan riil masyarakat yang diperoleh melalui proses identifikasi dan pemetaan sosial. Hal ini sejalan teori Chambers dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), di mana komunitas dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi masalah dan perumusan solusi berbasis lokalitas (Phahlevy et al., 2024: 296). Dalam proses perencanaan, pihak Baznas Kabupaten Bondowoso bersama fasilitator ZCD melakukan survei

lapangan untuk mengidentifikasi potensi ekonomi lokal, khususnya dalam sektor peternakan yang dinilai sesuai dengan kondisi geografis dan sosial masyarakat di wilayah tersebut. Selain itu, dilakukan juga analisis terhadap karakteristik mustahik, kelayakan calon penerima, dan kesiapan komunitas dalam menjalankan program secara kolektif.

Fasilitator menyampaikan bahwa dalam tahap ini juga disusun rencana kerja kelompok ternak secara terstruktur, termasuk pembagian peran, mekanisme pendampingan, target jangka pendek dan jangka panjang, serta indikator keberhasilan program. Perencanaan yang matang ini menjadi pedoman utama bagi seluruh pihak dalam mengimplementasikan program secara terukur dan berkelanjutan. Dengan demikian, tahap perencanaan berfungsi tidak hanya sebagai langkah awal teknis, tetapi juga sebagai proses penyadaran awal bagi masyarakat bahwa mereka akan menjadi subjek utama dalam upaya perubahan ekonomi yang berbasis zakat produktif.

2. Tahap *Capacity Building*: Penguatan Kompetensi dan Kemandirian Mustahik

Capacity building menjadi elemen sentral dalam upaya mengubah mustahik dari penerima pasif menjadi pelaku aktif pembangunan. Dalam konteks ini, BAZNAS Bondowoso memberikan pelatihan teknis dan non-teknis kepada para mustahik, di mana mustahik diberikan pelatihan tentang cara pemeliharaan ternak yang baik, manajemen kesehatan domba, serta pelatihan keuangan usaha seperti pencatatan dan perencanaan bisnis. Hal

ini dimaksudkan agar mustahik tidak hanya mampu memelihara ternak, tetapi juga memiliki kemampuan mengelola usahanya secara berkelanjutan. BAZNAS juga mulai memperkenalkan pendekatan *Smart Farming* dalam skala sederhana. Teknologi seperti sensor suhu tubuh ternak, sistem pakan otomatis, dan alat pemantauan berat badan diperkenalkan secara bertahap, menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan para mustahik di pedesaan. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan literasi teknologi dan akses infrastruktur, strategi pendampingan langsung menjadi solusi untuk memastikan teknologi dapat dipahami dan digunakan. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh (Kurniawan et al., 2023:164) yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas dan penguasaan keterampilan agar masyarakat memiliki kontrol atas kondisi sosial dan ekonomi mereka. Selain itu, pembentukan kelompok usaha kecil juga menciptakan ruang untuk pembelajaran kolektif, berbagi pengalaman, serta penguatan modal sosial antar mustahik (Putnam, 2000).

3. Tahap Evaluasi dan Pengembangan: Monitoring Berkelanjutan dan Replikasi Program

Setelah pelaksanaan program, BAZNAS melakukan *monitoring* dan evaluasi secara berkala untuk mengukur efektivitas program, perkembangan mustahik, serta kesiapan kelompok untuk melanjutkan usaha secara mandiri. Evaluasi dilakukan setiap tiga hingga empat bulan dan menjadi dasar untuk perbaikan maupun pengembangan model ke desa

lain. Pendekatan ini mengacu pada prinsip *participatory monitoring and evaluation* (PM&E), di mana semua pemangku kepentingan, termasuk penerima manfaat, dilibatkan dalam proses evaluasi untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kualitas program (Holland et al., 1992: 397-418). Namun, tantangan dalam tahap ini masih ditemukan, seperti keterbatasan jumlah pendamping dan lemahnya sistem administrasi kelompok. Walaupun demikian, proses evaluasi ini dinilai penting dalam mendorong program agar dapat direplikasi ke komunitas lain dan menciptakan standar pemberdayaan zakat yang berkelanjutan.

Pada tahap pengembangan, BAZNAS juga memberikan perhatian khusus pada penguatan kelembagaan mustahik melalui pembentukan koperasi peternak. Koperasi ini diharapkan menjadi wadah yang memungkinkan mustahik untuk mengelola usaha secara kolektif, meningkatkan daya tawar di pasar, serta memperkuat kemandirian ekonomi mereka dalam jangka panjang. Langkah ini sejalan dengan prinsip *community development*, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan yang memiliki kontrol atas usaha mereka sendiri (Göncüolu-Eser et al., 2004: 10). Secara keseluruhan, tahap evaluasi dan pengembangan program ini mencerminkan upaya yang terus-menerus dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan program pemberdayaan zakat produktif, sehingga dampaknya tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga memiliki keberlanjutan dan efek positif terhadap perekonomian mustahik dalam jangka panjang.

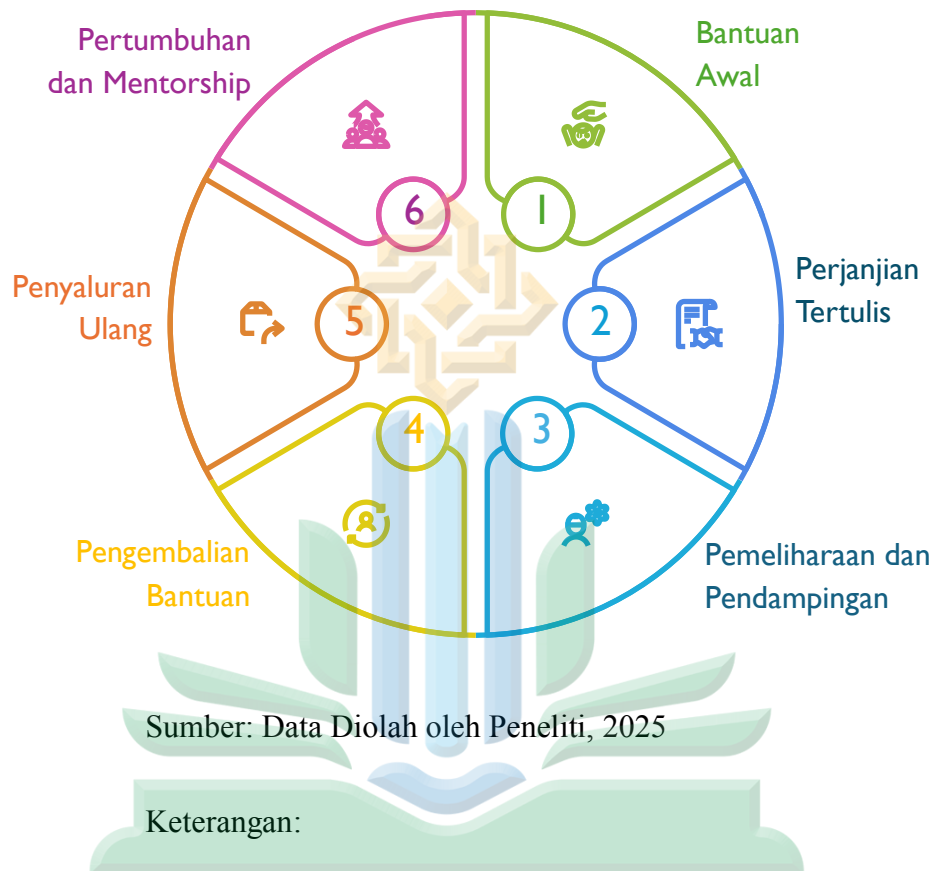
Berdasarkan tiga tahapan di atas, model pemberdayaan *Zakat Community Development* di Kabupaten Bondowoso dapat dikategorikan sebagai model transformatif yang mengintegrasikan bantuan zakat dengan proses peningkatan kapasitas masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan perubahan paradigma zakat dari fungsi karitatif menuju peran strategis dalam pembangunan ekonomi lokal (Antonio et al., 2012). Model ini memiliki beberapa karakteristik utama:

- a. Partisipatif, karena masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi;
- b. Produktif, karena zakat digunakan untuk mendukung kegiatan ekonomi, bukan hanya konsumsi;
- c. Kontekstual, karena berbasis pada potensi ekonomi lokal;
- d. Berorientasi pada kemandirian, melalui pelatihan dan pembentukan kelompok usaha;
- e. Adaptif dan berkelanjutan, karena dilakukan evaluasi berkala untuk pengembangan program.

Dengan demikian, zakat tidak lagi dipandang sebagai kewajiban keagamaan yang bersifat individual semata, tetapi menjadi instrumen pembangunan yang efektif jika dikelola secara sistematis, terukur, dan berbasis pemberdayaan (Obaidullah & Shirazi, 2015). Lebih lanjut model pemberdayaan *Zakat Community Development* di Kabupaten Bondowoso digambarkan dalam siklus di bawah ini:

Gambar 5.1

Model Pemberdayaan ZCD di Kabupaten Bondowoso



1. Perencanaan Skema Bergulir

- a. BAZNAS Bondowoso menetapkan sistem bantuan bergulir berbasis zakat produktif.

- b. Bantuan disalurkan kepada kelompok mustahik dengan kesepakatan bahwa sebagian hasil akan dikembalikan untuk didistribusikan ke penerima berikutnya.

2. Penyaluran Tahap Pertama

- a. Bantuan diberikan kepada kelompok mustahik generasi pertama berupa:

- a) Domba indukan dan pejantan
- b) Pakan awal dan vitamin
- c) Dana pembangunan kandang
- b. Perjanjian tertulis ditandatangani, berisi kesanggupan mengembalikan dalam bentuk ternak atau nilai setara setelah periode tertentu.

3. Masa Pemeliharaan dan Pendampingan

- a. Mustahik memelihara domba selama 6–12 bulan (tergantung skema).
- b. Pendampingan teknis dan pelatihan dilakukan secara rutin.

4. Pengembalian Bantuan

- a. Setelah masa panen atau berkembang biak, mustahik mengembalikan bantuan sesuai kesepakatan.
- b. Pengembalian ini masuk ke “Dana Bergulir” BAZNAS.

5. Penyaluran ke Generasi berikutnya bantuan yang sudah dikembalikan disalurkan kembali ke mustahik baru (generasi kedua).

- a. Prosesnya mengikuti skema yang sama: seleksi, penyaluran, pendampingan, dan pengembalian.
- b. Siklus Berulang dan berkembang program terus bergulir ke kelompok berikutnya secara berkelanjutan.
- c. Mustahik yang berhasil bisa naik kelas menjadi muzakki atau mentor bagi kelompok baru. Sehingga aset terus

bertambah dan manfaat zakat makin meluas. Inilah model penyaluran *Empowerment Circle Throught Zakat* yang menekankan pemberdayaan dengan pola dana bergulir atau yang sering disebut dengan istilah *zakat community development*.

B. Pengelolaan *Smart Farming* dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat.

Bagian ini membahas terkait bagaimana *smart farming* pada program Kampung Ternak Domba binaan Baznas di Kabupaten Bondowoso berperan dalam memberdayakan ekonomi masyarakat. Fokus utama mencakup perencanaan, peningkatan kapasitas (*capacity building*), evaluasi dampak, serta arah pengembangan yang berkelanjutan. Pembahasan ini juga dikaitkan dengan studi-studi sebelumnya untuk memberikan kedalaman akademik dan relevansi empiris. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan pengelolaan *smart farming* dalam memberdayakan ekonomi masyarakat dilakukan melalui Langkah-langkah berikut:

1) Integrasi Teknologi dalam Pemberdayaan Mustahik

Pengelolaan *Smart Farming* dimulai dengan identifikasi potensi lokal, yang kemudian diintervensi melalui bantuan teknologi sederhana seperti sensor suhu kandang, pemantauan kesehatan hewan, dan otomatisasi pemberian pakan. BAZNAS berperan sebagai fasilitator teknologi dan pelatih mustahik agar mampu memanfaatkan teknologi tersebut secara berkelanjutan. Dengan adanya pendekatan ini, terjadi

pergeseran dari pola kerja tradisional menjadi lebih terukur dan efisien. Mustahik dilatih untuk melakukan pencatatan keuangan digital, memantau kondisi ternak berbasis aplikasi, serta mengelola produksi secara terjadwal, namun dalam hal ini masih belum terlaksana dengan baik.

2) *Capacity Building* dan Implementasi Teknologi *Smart Farming*

Program *Smart Farming* dalam konteks peternakan domba diterapkan melalui peningkatan kapasitas peternak, seperti pelatihan manajemen kandang, pakan fermentasi, pengukuran suhu kandang otomatis, serta penggunaan aplikasi *monitoring* pertumbuhan domba. Pelatihan diberikan secara periodik oleh BAZNAS melalui pendamping lapangan yang terlatih. Temuan ini sejalan dengan studi oleh (Komalasari et al., 2024:27) yang menyatakan bahwa adopsi teknologi peternakan cerdas pada kelompok peternak kecil di NTB mampu meningkatkan efisiensi pakan dan menurunkan angka kematian ternak hingga 30%. Pelatihan dan pendampingan secara langsung merupakan kunci dari keberhasilan teknologi ini. BAZNAS Bondowoso juga membentuk kelompok ternak yang menjadi media pertukaran pengetahuan horizontal antar mustahik. Ini sesuai dengan temuan Baga & Puspitasari (2021), yang menekankan pentingnya *social learning* dalam pemberdayaan ekonomi melalui model komunitas.

3) Dampak Ekonomi dan Sosial

Dampak terhadap program menunjukkan peningkatan pendapatan peternak, penguatan modal sosial, serta peningkatan kapasitas teknis. Pendapatan peternak meningkat seiring dengan efisiensi pemeliharaan dan akses pasar yang lebih luas. Mustahik mengalami:

- a) Kenaikan pendapatan 20–40% dari hasil peternakan dan pertanian.
- b) Penurunan biaya operasional hingga 30% melalui efisiensi pakan.
- c) Perluasan jaringan pemasaran melalui media.

Sebagaimana dalam penelitian Ummah (2019: 288-296) zakat produktif di sektor peternakan memberikan dampak jangka menengah terhadap peningkatan pengeluaran rumah tangga mustahik dan akses pendidikan anak. Hal ini terlihat dalam narasi mustahik binaan Baznas Bondowoso yang mulai bisa menabung dan menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Dari sisi sosial, terbangun solidaritas di antara kelompok ternak, serta adanya regenerasi peternak muda melalui melibatkan pemuda lokal. Evaluasi program juga dilakukan secara berkala oleh Baznas, mencakup aspek teknis dan spiritual (istighosah rutin), menciptakan integrasi antara penguatan ekonomi dan nilai-nilai keagamaan.

4) Evaluasi dan Tantangan Implementasi

Walau hasilnya positif, penerapan *Smart Farming* masih menghadapi tantangan. Sebagian besar mustahik belum terbiasa menggunakan perangkat digital dan masih terbatas dalam akses jaringan internet. Tantangan ini sesuai dengan temuan Ainun Apriliyani Muhyun

yang menyatakan bahwa salah satu hambatan adopsi teknologi digital di pedesaan adalah *digital divide*, baik dari sisi perangkat, kemampuan, maupun infrastruktur (Ardiansyah, Mursyid et al, 2025: 40-42) . Evaluasi internal oleh BAZNAS menunjukkan bahwa keberlanjutan program sangat tergantung pada model pendampingan intensif dan pelatihan bertahap. Ke depan, pengembangan model *blended learning* untuk pelatihan mustahik dapat menjadi solusi atas keterbatasan akses.

C. Peran *Zakat Community Development* dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Bondowoso

Penelitian ini menemukan bahwa *Zakat Community Development* (ZCD) yang diterapkan oleh BAZNAS Kabupaten Bondowoso memainkan peran strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*), baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Model ini tidak hanya bersifat karitatif, melainkan menekankan pada pendekatan pemberdayaan berbasis potensi lokal dan partisipasi aktif masyarakat. Fokus pembahasannya adalah menganalisis bagaimana pendekatan *Zakat Community Development* (ZCD) mampu menjadi instrumen dalam mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) di wilayah pedesaan, khususnya Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peran ZCD dalam mendukung pembangunan berkelanjutan seperti yang ditemukan oleh Ahmad (2006) dijabarkan seperti di bawah ini:

1. Dimensi Ekonomi: Pemberdayaan dan Kemandirian Masyarakat

Temuan lapangan menunjukkan bahwa program ZCD melalui Kampung Ternak Domba berhasil meningkatkan pendapatan mustahik secara signifikan. Mustahik diberikan akses ternak, pelatihan teknis, dan pendampingan intensif. Penerapan *Smart Farming* seperti perkembangan bobot ternak, sistem rotasi pakan, serta manajemen kandang berbasis efisiensi mendukung produktivitas yang lebih baik. Sebagian besar peternak melaporkan peningkatan pendapatan hingga 20-30% dalam satu siklus penggemukan. Penerapan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan produksi (seperti penggunaan pakan fermentasi dan pemanfaatan kotoran ternak untuk pupuk organik) juga menjadi bagian dari efisiensi biaya. Hal ini sejalan dengan tujuan SDGs poin 1 (Tanpa Kemiskinan) dan poin 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), di mana zakat menjadi sumber pendanaan alternatif untuk meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat miskin.

2. Dimensi Sosial: Penguatan Kelembagaan Mustahik dan Kohesi Sosial

ZCD di Bondowoso membentuk kelompok ternak berbasis komunitas yang memiliki struktur organisasi dan pembagian peran. Dalam wawancara, ditemukan bahwa pertemuan rutin, pelatihan bersama, dan proses musyawarah mendorong tumbuhnya rasa kepemilikan, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Model ini meningkatkan daya tawar peternak dalam mengakses pasar dan sumber daya. Pendampingan dari BAZNAS dan fasilitator lapangan juga menciptakan *capacity*

building yang berkelanjutan. Beberapa mustahik bahkan telah dilatih menjadi mentor bagi kelompok baru, menciptakan efek multiplikasi (*multiplier effect*). Dengan memperkuat kapasitas sosial dan kelembagaan lokal, program ini mendukung SDGs poin 11 (Kota dan Permukiman Berkelanjutan) dan poin 16 (Institusi yang Inklusif dan Efektif) (Kretzmann & McKnight, 1993).

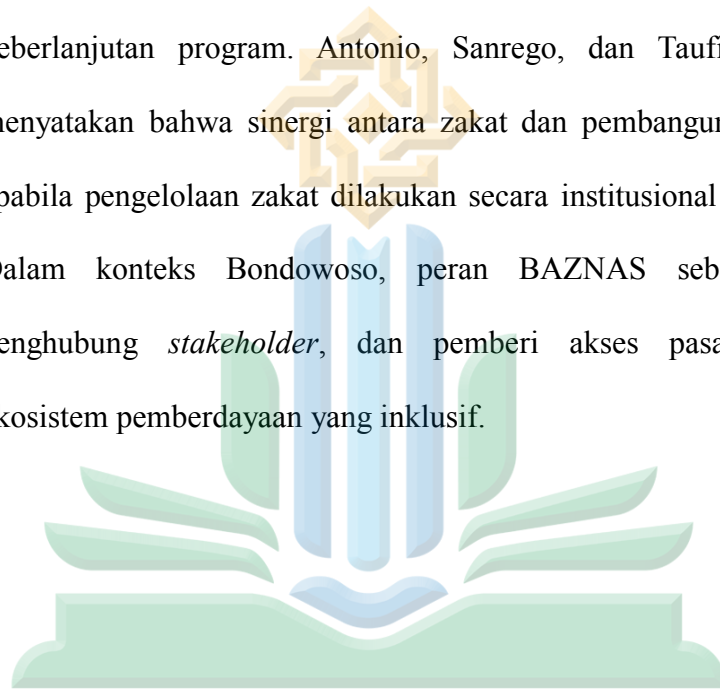
3. Dimensi Lingkungan: Praktik Peternakan Ramah Lingkungan

Pengelolaan lingkungan dalam program Kampung Ternak Domba mencerminkan perhatian pada keberlanjutan jangka panjang. Misalnya, pemanfaatan limbah ternak untuk kompos, pengolahan pakan alternatif dari limbah pertanian lokal, serta pelatihan sanitasi kandang yang mengurangi bau dan potensi polusi. Strategi ini tidak hanya mengurangi biaya produksi tetapi juga meminimalkan dampak ekologis peternakan terhadap lingkungan sekitar. Peternak juga dilibatkan dalam pengelolaan lahan hijau untuk pakan, yang membantu menjaga fungsi ekologis lahan. Upaya ini mendukung tercapainya SDGs poin 12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab) dan poin 13 (penanganan perubahan iklim) (OECD, 2011).

4. Integrasi Zakat dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Pendekatan ZCD di Kabupaten Bondowoso mencerminkan integrasi antara nilai-nilai keislaman, khususnya prinsip *maqashid syariah*, dengan paradigma pembangunan berkelanjutan. Zakat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai instrumen

sosial-ekonomi yang transformatif. BAZNAS melalui program ini telah menunjukkan bahwa pengelolaan zakat yang terstruktur dan berbasis data mampu menjangkau akar persoalan kemiskinan secara sistemik. Keberadaan dashboard monitoring ternak, catatan keuangan kelompok, dan pelatihan manajemen usaha menjadi elemen penting dalam keberlanjutan program. Antonio, Sanrego, dan Taufiq (2012:13-29) menyatakan bahwa sinergi antara zakat dan pembangunan akan efektif apabila pengelolaan zakat dilakukan secara institusional dan partisipatif. Dalam konteks Bondowoso, peran BAZNAS sebagai fasilitator, penghubung *stakeholder*, dan pemberi akses pasar, memperkuat ekosistem pemberdayaan yang inklusif.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian dengan judul *Peran Zakat Community Development dalam Perkembangan Smart Farming untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Bondowoso* bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara pengelolaan zakat berbasis pemberdayaan masyarakat (*Zakat Community Development*), implementasi *smart farming*, dan kontribusinya terhadap pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model Pengelolaan *Zakat Community Development* di Kabupaten Bondowoso

Pengelolaan zakat di Kabupaten Bondowoso melalui pendekatan *Zakat Community Development* (ZCD) dilaksanakan oleh BAZNAS dengan pola pemberdayaan partisipatif. Model ini tidak hanya berfokus pada penyaluran zakat konsumtif, tetapi menekankan zakat produktif melalui penguatan kapasitas masyarakat, khususnya di sektor peternakan domba. Prosesnya mencakup perencanaan (identifikasi kelompok mustahik), pendampingan intensif (*Capacity Building*), pelatihan keterampilan, serta *monitoring* dan evaluasi secara berkelanjutan. Pola ini telah berhasil membentuk komunitas penerima manfaat yang lebih mandiri secara ekonomi dan sosial.

2. Pengelolaan *Smart Farming* dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat

Smart farming diterapkan dalam bentuk integrasi teknologi dan manajemen modern pada sektor peternakan, seperti sistem kandang terintegrasi, pakan fermentasi, manajemen kesehatan ternak berbasis data, dan pemanfaatan aplikasi digital. Inovasi ini mendorong efisiensi produksi, menurunkan risiko kegagalan, serta meningkatkan kualitas hasil ternak. Dampaknya, terjadi peningkatan pendapatan kelompok peternak binaan dan tumbuhnya jiwa kewirausahaan di kalangan mustahik.

3. Peran *Zakat Community Development* dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Bondowoso

Program ZCD terbukti memiliki peran strategis dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), khususnya pada aspek pengentasan kemiskinan, ketahanan pangan, pekerjaan layak, dan pengurangan kesenjangan. Pendekatan ZCD yang berbasis *smart farming* menciptakan sistem pemberdayaan yang berkelanjutan, ramah lingkungan, dan berbasis teknologi. Dengan demikian, zakat tidak hanya berfungsi sebagai instrumen filantropi, tetapi juga sebagai alat pembangunan ekonomi dan sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Kontribusi ZCD dalam mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan menjadikan program ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), khususnya dalam

pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja hijau, dan pelestarian sumber daya alam lokal.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa saran akademik dan praktis sebagai berikut:

1. Untuk BAZNAS Kabupaten Bondowoso

Perlu dilakukan pengembangan kapasitas amil dalam hal manajemen zakat produktif dan teknologi *smart farming* agar proses pendampingan menjadi lebih efektif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kolaborasi dengan akademisi perguruan tinggi, dinas peternakan dan sektor swasta perlu diperkuat guna mendukung inovasi dan keberlanjutan program.

2. Untuk Kelompok Ternak “Subur Berkah”

Kelompok peternak perlu terus meningkatkan kapasitas diri dalam hal penguasaan teknologi, manajemen usaha, dan pemasaran. Kemandirian kelompok dan keberlanjutan usaha harus dibangun melalui penguatan kelembagaan ekonomi lokal seperti koperasi atau BUMDes. Penguatan kelembagaan kelompok juga penting agar mampu mengakses pasar, permodalan, dan peluang kemitraan secara mandiri.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai aspek keberlanjutan jangka panjang dari program ZCD, serta mengembangkan indikator evaluasi berbasis data kuantitatif yang lebih terukur. Penelitian

lanjutan juga dapat menggali perbandingan antara model ZCD di berbagai daerah agar ditemukan pola terbaik dalam pengelolaan zakat produktif berbasis *Smart Farming*.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Ahyar, H., Andriani, H., Sukmana, D. J., Hardani, S. P., MS, N. H. A., GC, B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., & Utami, E. F. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Akhmad, F. 2006. *Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Alaslan, A. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Press.
- Ali, M. D. 1988. *Sistem Ekonomi Islam: Zakat Dan Wakaf*. (No Title).
- Antonio, M. S., Sanrego, Y. D., & Taufiq, M. 2012. IIUM Institute Of Islamic Banking And Finance ISSN. *Journal Of Islamic Finance*, 1(1), 2289–2109.
- Ardiansyah, Mursyid Et, A. 2025. *Digitalisasi Perikanan Berbasis Teknologi* (R. Persada (Ed.)). Tri Edukasi Ilmiah.
- Arifin, B. 2021. *Pertanian Bantalan Resesi: Resiliensi Sektor Selama Pandemi Covid-19*. Indef.
- Bafdal, N., & Ardiansah, I. 2020. *Smart Farming Berbasis Internet Of Things Dalam Greenhouse*. Unpad Press.
- Chotib, M. 2021. Zakat Management Concept To Accelerate Health And Economic Recovery During The COVID-19 Pandemic. *Open Access Macedonian Journal Of Medical Sciences*, 9(E), 1213–1217.
- Connor, O. 2000. *Towards A Typology Of " Environmentally-Adjusted " National Sustainability Indicators : Key Concepts And Policy Application Provided In Cooperation With : On The Art Of Aggregating Apples & Oranges*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2017. *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dikuraisyin, B., & Dewi, F. A. 2022. Rekognisi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Zakat Community Development Di Lembaga Amil Zakat Al-Azhar Surabaya. *Al-Muhasib: Journal Of Islamic Accounting And Finance*, 1(2), 1–20. <https://doi.org/10.30762/Almuhasib.V1i2.69>

- Doppelt, B. 2017. *Leading Change Toward Sustainability: A Change-Management Guide For Business, Government And Civil Society*. Routledge.
- Effendi, B., & Nariah, S. 2023. Strategi Pengelolaan Zakat Dalam Pencapaian Sustainable Development Goals (Sdgs). *TAWAZUN: Journal Of Sharia Economic Law*, 6(2), 218–229.
- Fasiha, S., EI, M., Fasiha, S., & EI, M. 2017. *Zakat Produktif Alternatif Sistem Pengendalian Kemiskinan*.
- Fauzi, M. I. 2021. Keberhasilan Perekonomian Islam (Sebuah Kajian Historis Terhadap Reformasi Ekonomi Umar Bin Abdul Aziz). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(3), 1530–1539.
- Göncüolu-Eser, S., Luloff, A. E., & Warland, R. H. 2004. Resident Attitudes Toward A Proposed Limestone Quarry. In *Community Development Society. Journal* (Vol. 34, Issue 2). <https://doi.org/10.1080/15575330409490114>
- Gunawan, I. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Hadi, A. 2021. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada.
- Hakim, L., & Syaputra, A. D. 2020. Al-Qur'an Dan Pengentasan Kemiskin. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 629–644.
- Haryoko, S. 2020. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Sapto Haryoko.
- Hasanudin, H., Ibdalsyah, I., & Tanjung, H. 2019. Analisis Kebijakan Pengelolaan Zakat Umar Bin Abdul Aziz Dan Relevansinya Di Indonesia. *Kasaba: Jurnal Ekonomi Islam*, 10(2), 190–209.
- Holland, B., Cousins, J., & Earl, L. 1992. The Case For Participatory Evaluation. *Educational Evaluation And Policy Analysis*, 14, 397–418. <https://doi.org/10.3102/01623737014004397>
- Knierim, A., Kernecker, M., Erdle, K., Kraus, T., Borges, F., & Wurbs, A. 2019. Smart Farming Technology Innovations – Insights And Reflections From The German Smart-AKIS Hub. *NJAS - Wageningen Journal Of Life Sciences*, 90–91(November 2018), 100314. <https://doi.org/10.1016/J.Njas.2019.100314>
- Komalasari, Y., Ali, M., Ichsan, M., Muhaimi, L., Harmayani, R., Fitriyah, A., Fajri, N. A., Permadi, H., Gunadi, S., & Pamenang, G. D. 2024. *AGROTECHNO BUSINESS (Inovasi Ketahanan Pangan: Studi Kasus Kolaborasi Perguruan Tinggi, Industri, Dan Pemerintah)*. TOHAR MEDIA.

- Kurniawan, H., Yulianto, Y., Setiawan, R., Mladenov, S. V., & M. Ardiansyah, M. A. 2023. Sustainable Development Through Community Empowerment Based On Local Wisdom. *International Journal Of Progressive Sciences And Technologies*, 41(2), 164. <https://doi.org/10.52155/Ijpsat.V41.2.5719>
- Lukito, N. (N.D.). 2023. *Analisis Ekonomi Usaha Peternakan Sapi Perah Dalam Sistem Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development) Di Provinsi Jawa Barat*.
- Mohamed, E. S., Belal, A. A., Abd-Elmabod, S. K., El-Shirbeny, M. A., Gad, A., & Zahran, M. B. 2021. Smart Farming For Improving Agricultural Management. *The Egyptian Journal Of Remote Sensing And Space Science*, 24(3), 971–981.
- Muhammad, A. A., Idriss, I. D., Ahmed Jika, F., & Bagari, M. 2022. Zakat And Poverty Alleviation Among People With Disabilities In Gombe State Nigeria: A Critical Analysis. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 9(1), 46–58.
- Muhammad, A. A., & Shariff, I. A. 2022. The Role Of Zakat And Waqf For The Development Of Micro And Small Enterprises (Mses) In Gombe State Nigeria. *International Journal Of Small And Medium Enterprises And Business Sustainability*, 7(3), 102–127.
- Munfaati, A., Noviarita, H., & Anggraini, E. 2023. Effects Of Zakat And Government Debt On The Indonesian Economy. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(2), 772–788.
- Mustofa, K., & Khotib, K. 2023. *Mosque-Based Community Empowerment Model Through Productive Zakat Distribution BAZNAS East Java Province. Management Of Zakat And Waqf Journal (MAZAWA)*, 4 (2), 222-235.
- Mutakin, K. 2023. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Desa Melalui Zakatnomics. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 41–47.
- Mutmainah, S. 2023. Optimization Of Productive Zakat As An Effort To Empower The Economy Of The People. *Empowering Humanity*, 1(1), 38–53.
- Navarro, E., Costa, N., & Pereira, A. 2020. A Systematic Review Of Iot Solutions For Smart Farming. *Sensors*, 20(15), 4231.
- Ningrum, N. P. 2020. Terobosan Dan Perubahan Kebijakan Ekonomi Pada Masa Pemerintahan Umar Bin Abdul Aziz Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 8(1), 1–27.
- Nurdiani, N. 2014. Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan. *Comtech: Computer, Mathematics And Engineering Applications*, 5(2),

1110. <https://doi.org/10.21512/Comtech.V5i2.2427>

- Omar, P. M. F. F. A., & Hajimin, M. N. H. H. 2023. *The Roles Of Zakat Towards Maqasid Al-Shariah And Sustainable Development Goals (Sdgs): A Case Study Of Zakat Institutions In East Malaysia. International Journal Of Zakat*, 8(Special), 68–81.
- Phahlevy, R. R., Purwaningsih, S. B., & Faizin, M. 2024. Konstruksi Participatory Rural Appraisal Untuk Kesatuan Masyarakat Hukum Asli Berbasis Agama. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 294–306. <https://doi.org/10.37329/Ganaya.V7i3.3447>
- Prastowo, A. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz.
- Pratama, B. T. 2021. Implementasi Permentan Pedoman Budidaya Ayam Pedaging Dan Ayam Petelur Yang Baik Di Kabaputaen Nganjuk. *Novum: Jurnal Hukum*, 8(2), 121–130.
- Putnam, R. D. 2000. *Bowling Alone: The Collapse And Revival Of American Community*. Simon Schuster.
- Rizal, F., & Mukaromah, H. 2021. Filantropi Islam Solusi Atas Masalah Kemiskinan Akibat Pandemi Covid-19. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 3(1), 35–66.
- Rizal, R., Ghofur, R. A., & Utami, P. 2023. The Role Of Muslim Generation Community At Zakat Collection On Realizing Sustainable Development Goals (Sdgs) In The Era Of Digital Society 5.0. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 22(1), 105.
- Sabawy, A., & Mushtak, M. 2022. The Impact Of Takaful Reinsurance On Development Of The Islamic Insurance Industry (With Reference Methods Of Reinsurance According To The Legal And Technical Standard) رِبْثَاتٌ قَدَاعِ نِيْمَاتِلَا يَلْفَاكْتَلَا بَلْعَ رِيْوَطِيْتِ عَائِصِ نِيْمَاتِلَا يَمْلَاسِلَا (رَاشِلَابِة نَا). *Algerian Journal Of Human And Social Sciences*, 10(01), 453–468.
- Sardini, S., & Imsar, I. 2022. Peran Pendistribusian Zakat Produktif Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Mustahik Di Baznas Provinsi Sumatera Utara. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 6(1), 64. https://doi.org/10.36841/Cermin_Unars.V6i1.1641
- Skandarrumidi. 2012. *Metodelogi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Gajah Mada University Press.
- Solihin, K., & Latifah, U. 2022. Technology And Community Based Zakat, Infaq, And Sodaqah Fundraising Model. *Nusantara Islamic Economic Journal*, 1(1), 26–39.

- Statistik, B. P. 2023. *Persentase Penduduk Miskin September 2022 Naik Menjadi 9, 57 Persen*. Badan Pusat Statistik.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. 2016a. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. 2016b. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D Cetakan Ke-23*. Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sukanto, D. G. T., & Dwi Atmanti, H. 2011. *Analisis Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Tengah (Pendekatan Analisis Input-Output)*. Universitas Diponegoro.
- Suryani, D., & Fitriani, L. 2022. *Fungsi Zakat Dalam Mengatasi Kemiskinan*. *Al-Iqtishad: Journal Of Islamic Economics*, 10 (1), 43–62.
- Sutrisno, & Haron, R. 2022. *Zakat Contribution Model In Entrepreneurship Empowerment Of Zakat Institutions*. *Nusantara Islamic Economic Journal*, 1(2), 142–154. <https://doi.org/10.34001/nuiej.v1i2.251>
- Totok, M., & Poerwoko, S. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 114–115.
- Trianto, B. 2019. *Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan Oleh Institusi Zakat Di Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Ummah, M. S. 2019. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Sistem Pembetungan Terpusat Strategi Melestari
- Virk, A. L., Noor, M. A., Fiaz, S., Hussain, S., Hussain, H. A., Rehman, M., Ahsan, M., & Ma, W. 2020. *Smart Farming: An Overview*. *Smart Village Technology: Concepts And Developments*, 191–201.
- Widiasari, S., & Sulistyawan, A. 2021. *Umar Bin Abdul Aziz Policy In Zakat And Poverty Alleviation As A Contextualization Of Zakat In Indonesia*. *Jurnal Al-Hikmah*, 9(1).
- Zahr, S. F. n.d. 2022. *The Impact Of Takaful Reinsurance On The Development Of The Islamic Insurance Industry (With Reference To Methods Of Reinsurance According To The Legal And Technical Standard)*

Lampiran 2 Surat Pernyataan Keaslian**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Abdul Mu'is

NIM : 223206060020

Program : Magister

Institusi : Pascasarjana UIN KHAS Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 30 Juni 2025



Abdul Mu'is

UNIVERSITAS ISLAM
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website : <http://pasca.uinkhas.ac.id>



No : B.3484/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/11/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Kepala Badan Amil Zakat Kabupaten Bondowoso
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Abdul Mu'is
NIM : 223206060020
Program Studi : Ekonomi Syariah
Jenjang : Magister (S2)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Peran Zakat Community Development dalam
Perkembangan Smart Farming untuk Mendukung
Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten
Bondowoso

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 07 November 2024

An. Direktur,
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan :
Direktur Pascasarjana



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : JFRjxR



Lampiran 3 Surat Balasan Pemberian Ijin Penelitian



BAZNAS
Badan Amil Zakat Nasional
Kabupaten Bondowoso

Bondowoso, 2 Desember 2024

Nomor : 103/BAZNAS/XII/2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Memberikan Ijin Penelitian

Kepada Yth. Bapak
Wakil Direktur Pasca Sarjana
UIN KHAS JEMBER
di J E M B E R

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Teriring salam dan do'a semoga kita senantiasa mendapat bimbingan dan lindungan Allah SWT dalam menjalankan aktivitas kita sehari-hari. Aamiin.

Melalui surat ini kami memberikan ijin melaksanakan Penelitian dalam rangka penyusunan tugas akhir yang berjudul "Peran Zakat Community Development (ZCD) Dalam Perkembangan Smart Farming Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Bondowoso" Program Studi Ekonomi Syariah Jenjang Magister (S2) UIN KHAS JEMBER sesuai surat nomor : B.3484/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/11/2024 tanggal 26 November 2024 atas nama :

1. Nama : ABDUL MU'IS
NIM : 223206060020
Program Studi : Ekonomi Syariah
Jenjang : Magister (S2)
Waktu : 3 (tiga) Bulan

Demikian surat ini kami sampaikan, atas segala perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Badan Amil Zakat Nasional (Baznas)
Kabupaten Bondowoso
KETUA,



KH. AKHMADI; S.Pd. M.Pd.

Tembusan :

1. Mahasiswa ybs,
2. Arsip

Jl. A. Yani No. 02 Telp. (0332) 3525286
Email : baznaskab.bondowoso@baznas.go.id
www.baznasbondowoso.or.id
BONDOWOSO



Scanned with CamScanner

Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Penelitian



Bondowoso, 17 Juni 2025

Nomor : 056/BAZNAS/VI/2025
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Perihal : Selesai Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth. Bapak
 Wakil Direktur Pasca Sarjana
 UIN KHAS Jember
 di JEMBER

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Teriring salam dan do'a semoga kita senantiasa mendapat bimbingan dan lindungan Allah SWT dalam menjalankan aktivitas kita sehari-hari. Aamiin.

Melalui surat ini kami memberitahukan bahwa nama mahasiswa dibawah ini sudah selesai melaksanakan Penelitian/Riset di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Bondowoso dalam rangka penyusunan tugas akhir yang berjudul "Peran Zakat Community Development (ZCD) Dalam Perkembangan Smart Farming Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Bondowoso" Program Studi Ekonomi Syariah Jenjang Magister (S2) UIN KHAS JEMBER sesuai surat nomor : B.3484/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/11/2024 tanggal 26 November 2024 atas nama :

1. Nama : ABDUL MU'IS
 NIM : 223206060020
 Program Studi : Ekonomi Syariah
 Jenjang : Magister (S2)
 Waktu : 3 (tiga) Bulan

Demikian surat pemberitahuan kami, atas segala perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Badan Amil Zakat Nasional (Baznas)
 Kabupaten Bondowoso
 KETUA,



KH. AKHMADI, S.Pd. M.Pd.

Tembusan :

1. Mahasiswa ybs,
2. Arsip

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana model Pengelolaan *Zakat Community Development* di Kabupaten Bondowoso ?

Menggali bagaimana strategi, proses, dan tahapan pengelolaan ZCD dilakukan di Kabupaten Bondowoso.

- a. Bagaimana proses awal penentuan lokasi dan calon penerima manfaat program ZCD?
- b. Apa saja tahapan dalam pelaksanaan program ZCD? (perencanaan, pelatihan, pendampingan, monitoring)
- c. Bagaimana sistem pengelolaan dana zakat dalam program ini?
- d. Apa peran lembaga/pendamping dalam pelaksanaan ZCD?
- e. Apakah ada mekanisme evaluasi dan pengembangan program dari waktu ke waktu?

2. Bagaimana Pengelolaan *Smart Farming* dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat?

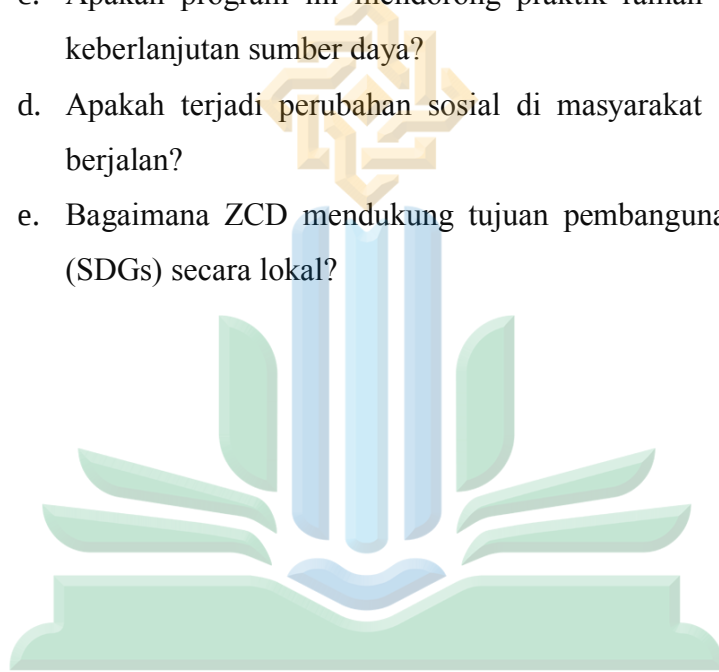
Mengetahui bagaimana *smart farming* diterapkan dan dampaknya bagi perekonomian mustahik.

- a. Apa yang dimaksud dengan “*smart farming*” dalam konteks program ini?
- b. Teknologi atau metode pertanian/peternakan apa saja yang diterapkan?
- c. Bagaimana proses pelatihan atau pendampingan terkait *smart farming*?
- d. Apakah ada peningkatan pengetahuan atau keterampilan mustahik setelah penerapan *smart farming*?
- e. Bagaimana dampaknya terhadap produktivitas dan pendapatan ekonomi mustahik?

3. Bagaimana Peran *Zakat Community Development* dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Bondowoso?

Mengkaji kontribusi ZCD terhadap aspek keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

- a. Menurut Anda, apakah program ini berdampak jangka panjang bagi kehidupan mustahik?
- b. Bagaimana program ini mendorong kemandirian ekonomi dan pemberdayaan komunitas?
- c. Apakah program ini mendorong praktik ramah lingkungan atau keberlanjutan sumber daya?
- d. Apakah terjadi perubahan sosial di masyarakat setelah program berjalan?
- e. Bagaimana ZCD mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) secara lokal?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Mengamati secara langsung kondisi program, aktivitas kelompok, sarana prasarana, dan keterlibatan masyarakat dalam program ZCD.

1. Kondisi Fisik Kampung Ternak / Lahan Pertanian; Kebersihan, kerapihan kandang/lahan, ketersediaan pakan/air, sanitasi
2. Kegiatan Ekonomi Mustahik; Aktivitas usaha ternak/pertanian, penjualan hasil produksi, pengolahan pasca panen
3. Penerapan *Smart Farming*; Penggunaan teknologi (sensor, aplikasi, pakan fermentasi, jadwal pemberian pakan ternak)
4. Partisipasi Mustahik; Jumlah mustahik aktif, kehadiran dalam kegiatan kelompok, keterlibatan keluarga
5. Sarana dan Prasarana; Tersedia tidaknya kandang, gudang, alat peternakan, fasilitas pendukung
6. Pola Pendampingan; Kehadiran pendamping, aktivitas pelatihan/pembinaan, metode pendekatan
7. Perubahan Sosial; Interaksi antar mustahik, gotong royong, semangat kemandirian
8. Aspek Keberlanjutan; Ada regenerasi usaha dan kesadaran pelestarian lingkungan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 6 Dokumentasi

DOKUMENTASI



Proses wawancara dengan pihak Baznas dan penerima manfaat ZCD



Kegiatan Peresmian, Penyuluhan dan Istighosah Rutinan Kampung Ternak



Kondisi Ternak dan Kandang



Ketersediaan lahan hijauan, Pengoprasian mesin dan Praktik pembuatan pakan fermentasi



Praktik penerapan ternak ramah lingkungan, pengelolaan kotoran hewan menjadi pupuk organik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 7 Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Penulis dianugerahi nama oleh ayahanda dan ibunda dengan nama Abdul Mu'is, teman-teman biasa memanggil dengan nama Mu'is. Dilahirkan di Bondowoso, 27 Mei 1999 yang merupakan putra pertama dari bapak Tohaji dan Muryati. Penulis percaya bahwa pendidikan bukan sekadar pencapaian akademik, melainkan juga proses pembentukan karakter, wawasan, dan tanggung jawab untuk berkontribusi bagi masyarakat luas.

RIWAYAT PENDIDIKAN

NO	JENJANG PENDIDIKAN	NAMA SEKOLAH	LULUS
1	SD/ MI	SDN Sukosari 02	2011
2	SMP/MTs	MTS Al-Fattah	2014
3	SMA/MA	SMA Al-Fattah	2017
4	Sarjana S1	UIN KHAS Jember	2021

PENGALAMAN ORGANISASI/ KERJA

NO	JABATAN	LEMBAGA/ INSTANSI	TAHUN
1	Ketua Penanggungjawab	Remas UIN Khas Jember	2020-2022
2	Sekretaris Umum	MATAN UIN Khas Jember	2018-2019
3	Ketua Umum	Ikatan Mahasiswa Al-Fattah (IKMAL)	2019-2020
4	BPH/ Pengurus Inti	HIPMI PT UIN Khas Jember	2018-2021
5	Legal	PT. BPR Mitra Jaya Mandiri	2023-2025

PRESTASI

1. Siswa Berprestasi SMA Islam Al- Fattah Tahun 2017
2. Juara 2 Lomba Esai Ilmiah *Sharia Economic Festival* Tahun 2020
3. Yudisi Terbaik Non Akademik FEBI UIN Khas Jember Tahun 2022